

TEMA DAN AMANAT DALAM LAGU RAKYAT JERMAN (*VOLKSLIED*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Anugrah Nur Mardhiyah

NIM 07203241039

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tema dan Amanat dalam Lagu Rakyat Jerman (Volkslied)*
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 8 April 2013

Dosen Pembimbing

Akbar K. Setiawan, M. Hum.

NIP 19700125 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tema dan Amanat dalam Lagu Rakyat Jerman (Volkslied)*
ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 18 April 2013 dan
dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wening Sahayu, M. Pd.	Ketua Penguji		-----
Isti Haryati, M. A.	Sekretaris Penguji		12.6.2013
Yati Sugiarti, M. Hum.	Penguji I		23.5.2013
Akbar K. Setiawan, M. Hum.	Penguji II		-----

Yogyakarta, Mei 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Anugrah Nur Mardhiyah**
NIM : 07203241039
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 April 2013

Penulis,



Anugrah Nur Mardhiyah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Bismillahirrahmanirrahim
Alhamdulillahirabbil’alamin
Allaahummashalli’alaa Muhammad wa’alaali Muhammad
(Shalallahu’alaihiwasallam)”*

*it’s especially for you:
my best parent, my trully brother n my twin-liked sisters,
to everyone around me who enlightened my life,
how precious you (all) are to me.*

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhanallahuwata'ala* yang telah melimpahkan banyak rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah untuk Rasulullah beserta seluruh keluarga, kerabat, serta pengikutnya hingga akhir masa. Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis haturkan terima kasih setulusnya kepada,

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY,
3. Bapak Drs. Ahmad Marzuki, Dosen Pembimbing Akademik,
4. Bapak Akbar K. Setiawan, M. Hum., Dosen Pembimbing Skripsi,
5. Ibu Isti Haryati, M. A., yang telah berbaik hati selama ini,
6. Seluruh bapak ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman,
7. Seluruh staf dan karyawan FBS UNY,
8. Kedua orang tua, mas, adik-adik, keluarga Eyang dan Mbah,
9. Rekan-rekan Pendidikan Bahasa Jerman dan lain jurusan yang saya kenal,
10. Saudara-saudara se-nusantara yang menyemarakkan 'Masjid di Kota Baru',
11. Berbagai pihak lain yang tidaklah dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, sebagaimana kata pepatah *tiada gading yang tak retak*, mohon maafkan penulis atas kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran yang mendukung sangat diharapkan pula untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 8 April 2013

Penulis,

Anugrah Nur Mardhiyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
KURZFASSUNG	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Permasalahan	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Lagu Rakyat / <i>Folk Song</i> / <i>Volkslied</i>	9
B. Puisi, Khususnya Lirik	14
C. Pengertian Tema	21
D. Tema Lagu Rakyat Jerman (<i>Volkslied</i>)	24
E. Pengertian Amanat (<i>Lehre</i>)	27
F. Pembacaan Heuristik	29
G. Periodisasi Kesusastraan Jerman	31
H. Penelitian yang Relevan	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	36
--------------------------------	----

B. Data Penelitian	36
C. Sumber Data Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Instrumen Penelitian	37
F. Teknik Analisis Data	38
G. Keabsahan Data	38

BAB IV TEMA DAN AMANAT DALAM LAGU RAKYAT JERMAN (VOLKSLIED)

A. Deskripsi Lagu Rakyat Jerman (<i>Volkslied</i>)	39
1. Lagu <i>Weißt du wieviel Sternlein stehen?</i>	39
2. Lagu <i>Wir lagen vor Madagaskar</i>	42
3. Lagu <i>Ich bete an die Macht der Liebe</i>	44
4. Lagu <i>Kein schöner Land in dieser Zeit</i>	47
5. Lagu <i>Geh aus mein Herz und suche Freud</i>	49
B. Pembacaan Heuristik Lagu Rakyat Jerman (<i>Volkslied</i>)	54
1. Lagu <i>Weißt du wieviel Sternlein stehen?</i>	54
2. Lagu <i>Wir lagen vor Madagaskar</i>	58
3. Lagu <i>Ich bete an die Macht der Liebe</i>	62
4. Lagu <i>Kein schöner Land in dieser Zeit</i>	69
5. Lagu <i>Geh aus mein Herz und suche Freud</i>	72
C. Tema dalam Lagu Rakyat Jerman (<i>Volkslied</i>)	84
1. Lagu <i>Weißt du wieviel Sternlein stehen?</i>	84
Tema Kekuasaan Tuhan pada Keragaman Ciptaan-Nya	84
2. Lagu <i>Wir lagen vor Madagaskar</i>	92
a. Tema Kemanusiaan	93
b. Tema Kerinduan pada Daerah Kelahiran	98
c. Tema Cinta Kasih antara Pria dan Wanita	99
3. Lagu <i>Ich bete an die Macht der Liebe</i>	101
Tema Ketuhanan	101
4. Lagu <i>Kein schöner Land in dieser Zeit</i>	111

a. Tema Cinta Tanah Air	111
b. Tema Persaudaraan	113
c. Tema Ketuhanan	118
5. Lagu <i>Geh aus mein Herz und suche Freud</i>	120
a. Tema Keragaman Ciptaan Tuhan	120
b. Tema Ketuhanan	125
D. Amanat dalam Lagu Rakyat Jerman (<i>Volkslied</i>)	134
1. Lagu <i>Weißt du wieviel Sternlein stehen?</i>	134
2. Lagu <i>Wir lagen vor Madagaskar</i>	139
3. Lagu <i>Ich bete an die Macht der Liebe</i>	143
4. Lagu <i>Kein schöner Land in dieser Zeit</i>	148
5. Lagu <i>Geh aus mein Herz und suche Freud</i>	154
E. Keterbatasan Penelitian	167

BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan	169
1. Tema	169
2. Amanat	170
B. Saran	172
C. Implikasi	172

DAFTAR PUSTAKA	174
----------------------	-----

LAMPIRAN	178
----------------	-----

TEMA DAN AMANAT DALAM LAGU RAKYAT JERMAN (*VOLKSLIED*)

Oleh Anugrah Nur Mardhiyah
NIM 07203241039

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema dan amanat dalam lagu rakyat Jerman (*Volkslied*).

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan objektif. Data penelitian ini adalah sejumlah bait dan baris yang menunjukkan tema dan amanat. Sumber data penelitian ini yaitu lirik lima lagu rakyat Jerman terfavorit para pengunjung situs *Volksliederarchiv.de*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan baca dan catat. Instrumen penelitian ini ialah penulis sendiri (*human instrument*). Teknik analisis data dalam penelitian ini berdasarkan pembacaan heuristik. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantis dan *expert judgment*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan interrater.

Hasil penelitian ini berupa: (1) Terdapat delapan tema dalam puisi *Weißt du wieviel Sternlein stehen?*, *Wir lagen vor Madagaskar*, *Ich bete an die Macht der Liebe*, *Kein schöner Land in dieser Zeit*, dan *Geh aus mein Herz und suche Freud*, yaitu cinta tanah air, kemanusiaan, ketuhanan, cinta kasih antara pria dan wanita, kekuasaan Tuhan pada keragaman ciptaan-Nya, keragaman ciptaan Tuhan, kerinduan pada daerah kelahiran, dan persaudaraan; (2) Terdapat banyak amanat dalam kelima puisi tersebut, yaitu: perhatian terhadap alam, perhatian terhadap masyarakat, kekuasaan Tuhan atas makhluk-Nya; kebersamaan dalam suka dan duka, pengingat demi keselamatan, pertolongan dalam kebaikan, kehati-hatian dalam berperilaku, perjalanan jauh meningkatkan rasa cinta tanah air, perpisahan dengan kekasih hati dengan cara yang baik; pertanggungjawaban banyak hal pada Tuhan setelah melakukan kesalahan; ke-Maha-an Tuhan atas segalanya, keindahan lingkungan untuk dinikmati; waktu kebersamaan dengan saudara; karunia Tuhan atas segala yang ada di dunia pada makhluk-Nya; penjagaan, perlindungan, dan perhatian Tuhan pada makhluk-Nya; perhatian terhadap keragaman ciptaan Tuhan; pemikiran tentang kehidupan berikutnya setelah di dunia; pengukuran amalan diri dan pembandingannya dengan malaikat; pengakuan keterbatasan diri dan karenanya memohon pada Tuhan.

THEMEN UND LEHREN IN DEUTSCHEN VOLKSLIEDER

von Anugrah Nur Mardhiyah

NIM 07203241039

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt Themen und Lehren in den deutschen Volksliedern zu analysieren.

Diese Untersuchung ist deskriptiv-kualitatif. In dieser Untersuchung wird die objektive Kritik benutzt. Die Daten dieser Untersuchung sind Strophe und Zeile, in denen sich die Themen und Lehren zeigen lassen. Die Untersuchungsquelle sind die Texte der fünfbeliebtesten deutschen Volkslieder auf der Seite *Volksliederarchiv.de*. Die Untersuchungstechnik wird die Lesen- und Notiztechnik benutzt. Das Instrument dieser Untersuchung ist die Untersucherin selbst (*human instrument*). Die Datenanalysetechnik dieser Untersuchung ist das heuristische Lesen. Die Gültigkeit der Daten wird durch die semantische Gültigkeit gesammelt und die Expertenbeurteilung. Die Zuverlässigkeit dieser Untersuchung ist *Intra-rater* und *Inter-rater*.

Die Ergebnisse dieser Untersuchung sind: (1) Es acht Gedichtsthemen in den Liedtitel *Weißt du wieviel Sternlein stehen?*, *Wir lagen vor Madagaskar*, *Ich bete an die Macht der Liebe*, *Kein schöner Land in dieser Zeit*, *Geh aus mein Herz und suche Freud*, gibt, die Vaterlandsliebe, Humanität, Gottheit, Liebe zwischen Mann und Frau, Gottesmacht auf die Vielfalt Seiner Wesen, Sehnsucht nach der Heimat, Gotteswesens Vielfalt und Brüderlichkeit sind; (2) Es manche Lehren in diesen fünf Gedichts gibt, die sind: Beachtung auf die Natur, Beachtung auf die Gesellschaft; Gottes Herrschaft über Seine Wesen; Einheitlichkeit in aller Zeit, Erinnerung für Sicherheit, Hilfe in Tugend; Sorgfalt zum Benehmen; weite Reise erhöht Vaterlandsliebe; Abschied mit Liebhaber in einem guten Art; Verantwortlichkeit der viele Dinge nach dem Fehler machen; Allmächtigkeit des Gottes, die Umgebung zu genießen; Zeit der Zusammeneinheit mit Verwandten; Gottes Bewilligung vor allem in dieser Welt auf Seiner Wesen; Gottesbewährt, -Schützt und -Pflege auf Seiner Wesen; Beachtung auf Gotteswesens Vielfalt; Gedanken ans nächste Leben nachdem der Welt; Maßnahme selbständiges Praxis und ihre Vergleichen mit den Engeln; Bekenntnis eigener Einschränkungen, und deshalb zum Gott bitten.

THE THEME AND LESSON IN GERMAN FOLK SONG (VOLKSLIED)

Oleh Anugrah Nur Mardhiyah
NIM 07203241039

ABSTRACT

This study aimed to describe the theme and lesson in German folk song (Volkslied).

The type of this study was descriptiv qualitativ. The study's phenomologica used objective criticism. Data's study were lyrics of five most favorited German folk songs by visitors on site 'Volksliederarchiv.de'. The data of this study were verses and lines that refer to theme and lesson. Technique of data collection in this study were done by reading and note taking. Instrument of this study was researcher self. Technique of data analysis in this study was according to heuristic reading. Data validity founded by semantic validity and expert judgment. Reability that being used were intrarater and interrater.

The result: (1) there are eight themes in Volkslied "Weißt du wieviel Sternlein stehen?, Wir lagen vor Madagaskar, Ich bete an die Macht der Liebe, Kein schöner Land in dieser Zeit, and Geh aus mein Herz und suche Freud", which were fatherlands love, humanity, divinity, love between man and woman, God's power to the variety of His creation, variety of God's creation, longing of birth place, and brotherhood; (2) there were many lessons in those five Volkslied, such as: attention to nature, attention to society; Gods dominance of His creation; togetherness for good and bad time, reminder for safety, help in goodness, carefulness in behavior, far journey increases fatherlands love, separation with beloved one by good manner; responsibility of many things to God after doing mistake, Almighty of God above all, beauty of environment to enjoy; time of togetherness with brothers; Gods grant about everything in the world to His creature; God's security, protect, and care to His creature; attention to variety of God's creature, thinking of the next life after in the world, measurement of self's good deeds and its comparison with angel's, confession of self limitation and therefore pray to God.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lagu rakyat, kata majemuk yang terdiri dari kata “lagu” dan “rakyat” ini dalam *Ensiklopedi Musik Jilid 2* (Tambayong, 1992) diterangkan sebagai istilah yang berasal dari kata *folk song* (bahasa Inggris) dan *Volkslied* (bahasa Belanda atau Jerman). Oleh karenanya, tidaklah mengherankan bila kata “lagu rakyat” tidak terdapat definisinya dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008) dan hanya disebutkan sebagai salah satu bentuk karya sastra rakyat.

Dalam bahasa Jerman sendiri, kata “lagu rakyat” yang disebut dengan *Volkslied* juga merupakan bagian dari karya sastra khususnya puisi lirik. Hal tersebut disampaikan oleh Preuss (1986: 540) dan juga Baumann dan Oberle (1996: 33). Dari pendapat mereka, dapat disimpulkan bahwa lagu rakyat mulanya diciptakan oleh perseorangan yang beberapa diantaranya juga merupakan penyair namun banyak pula yang tidak dikenali. Kemudian, *Volkslied* berkembang di masyarakat (pada masa lampau) dengan iringan alat musik ataupun tidak. Selain itu, karena diwariskan antar generasi secara lisan, liriknya yang mudah, berima dan bentuknya lebih mengutamakan isi kemudian mengalami perubahan maupun penambahan baris.

Meskipun dahulu *Volkslied* disampaikan secara lisan, saat ini kita dapat menjumpainya dalam bentuk berbeda. Beberapa di antaranya yaitu dengan adanya kumpulan lagu rakyat Jerman berupa buku dari sejumlah penerbit dan bahkan

penyajian di beberapa situs internet. Salah satu penerbit Jerman yang membukukannya pada tahun 1979 ialah Delphin Verlag yang berada di München dan Zürich. Di pihak lain, situs internet yang khusus menyajikannya yaitu *Liederprojekt.org* dan *Volksliederarchiv.de*. Pada halaman awal situs *Volksliederarchiv.de* diinformasikan bahwa situs ini menyajikan lebih dari 6.680 teks lagu rakyat berbahasa Jerman, lebih dari 1.000 sajak anak-anak dan ratusan permainan anak-anak.

Situs tersebut juga menyediakan beragam lagu rakyat Jerman (*Volkslied*) disertai midi, mp3, lirik beserta akord gitar dengan not baloknya, dan juga beragam cara menyanyikan serta variasinya. Yang paling membedakan situs ini dengan yang lainnya ialah halaman awalnya menampilkan daftar 15 lagu rakyat Jerman favorit para pengunjung situs. Lagu-lagu tersebut, yaitu: 1. *Weißt du wieviel Sternlein stehen?*, 2. *Wir lagen vor Madagaskar*, 3. *Ich bete an die Macht der Liebe*, 4. *Kein schöner Land in dieser Zeit*, 5. *Geh aus mein Herz und suche Freud*, 6. *Die Affen rasen durch den Wald (Wo ist die Kokosnuß)*, 7. *Eine Seefahrt die ist lustig*, 8. *Komm lieber Mai und mache*, 9. *Wer will fleißige Handwerker sehn*, 10. *Der Mai ist gekommen*, 11. *Guten Abend gute Nacht*, 12. *Scheiße*, 13. *Dat du min Leevsten büst*, 14. *Zehn kleine Negerlein*, dan 15. *Im Frühtau zu Berge wir ziehn*.

Dari kelima belas *Volkslied* tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dalam bidang sastra khususnya mengenai tema dan amanat pada lirik lima *Volkslied* terfavorit para pengunjung situs *Volksliederarchiv.de*. Mengenai alasan penelitian tersebut, terdapat empat hal menarik untuk penulis teliti lebih

jauh. Pertama, pemilihan penelitian mengenai tema dan amanat dikarenakan keduanya merupakan bagian dari hakikat puisi (I. A. Richards via Jabrohim, dkk., 2009). Keduanya juga saling terkait, untuk menemukan tema memerlukan pemahaman lebih (Situmorang, 1983: 12) dan untuk mendapatkan amanat perlu mengetahui tema (Waluyo via Jabrohim, dkk., 2009: 67).

Untuk menentukan tema dalam lirik *Volkslied*, penelitian ini akan menggunakan klasifikasi tema puisi menurut Herman J. Waluyo (2002) yang memberikan deskripsi tema yang lebih detail dibandingkan sumber lainnya. Sementara itu, amanat yang dapat diperoleh dari kelima lagu rakyat Jerman tersebut salah satunya ialah untuk lebih memperhatikan dan mengenal lingkungan sekitar yang merupakan ciptaan Tuhan.

Kedua, penelitian ini hanya akan meneliti lima *Volkslied* yang berdasarkan *purposive sampling*. Pengambilan sampel penelitian tersebut lebih dikarenakan gagasan, asumsi, sasaran, tujuan, ataupun manfaat khusus yang hendak dicapai oleh peneliti (Endraswara, 2006). Oleh karenanya, *Volkslied* yang akan diteliti hanyalah lima lagu terfavorit para pengunjung situs *Volksliederarchiv.de*. Kelima *Volkslied* yang terkenal pada masa lampau tersebut ternyata pada masa kini pun masih disukai. Lagu-lagu tersebut, yaitu *Weißt du wieviel Sternlein stehen?* (I), *Wir lagen vor Madagaskar* (II), *Ich bete an die Macht der Liebe* (III), *Kein schöner Land in dieser Zeit* (IV), dan *Geh aus mein Herz und suche Freud* (V).

Ketiga, menurut *Volksliederarchiv.de* pula, kelima *Volkslied* tersebut terdapat pada empat masa yang berbeda dalam periodisasi kesusastraan Jerman.

Keempat masa kesusastaan Jerman tersebut, yaitu abad ke-17, abad ke-18, sebelum revolusi Maret (*Vormärz*), dan masa Nazi. Lagu *Geh aus mein Herz und suche Freud* (V) telah ada sejak abad ke-17. Kemudian, lagu *Ich bete an die Macht der Liebe* (III) telah ada sejak abad ke-18. Selanjutnya, lagu *Weißt du wieviel Sternlein stehen?* (I) dan *Kein schöner Land in dieser Zeit* (IV) berada pada masa sebelum revolusi Maret (*Vormärz*) 1832-1847. Sementara itu, lagu *Wir lagen vor Madagaskar* (II) berada pada masa Nazi atau antara tahun 1933-1945.

Keempat, masih menurut situs *Volksliederarchiv.de* pula, para pencipta kelima *Volkslied* yang akan diteliti ada yang dapat dikenali ataupun tidak. Perbedaan nama pencipta lirik terdapat pada empat judul lagu, sedangkan satu judul lagu tidak diketahui penciptanya. Lirik berjudul *Weißt du wieviel Sternlein stehen?* (I) ditulis oleh Wilhelm Hey. Lagu berjudul *Wir lagen vor Madagaskar* (II) tidak diketahui penulis liriknya, namun musiknya digubah oleh Just Scheu. Lirik berjudul *Ich bete an die Macht der Liebe* (III) ditulis oleh Gerhard Tersteegen. Kemudian, lagu berjudul *Kein schöner Land in dieser Zeit* (IV) penulis lirik dan musiknya ialah Anton Wilhelm Florentin von Zuccalmaglio. Sementara itu, lirik berjudul *Geh aus mein Herz und suche Freud* (V) ditulis oleh Paul Gerhardt. Uraian singkat mengenai kelima penulis *Volkslied* tersebut untuk selanjutnya disampaikan di bawah ini.

Menurut situs *Volksliederarchiv.de*, Johann Wilhelm Hey menulis lirik *Weißt du wieviel Sternlein stehen?* (I) pada tahun 1837. Ia dilahirkan tanggal 27 Maret 1789 di *Leina* dan meninggal tanggal 19 Mei 1854 di *Ichtershausen*. Setelah kuliah teologi di *Jena* dan *Göttingen*, ia aktif sebagai guru privat di

Belanda pada tahun 1811 hingga 1814. Kemudian, ia menjadi pendeta di *Töttelstädt* dan di *Ichtershausen* ia juga menjadi inspektur. Ia menjadi terkenal sejak menjadi penyair fabel yang pada tahun 1833 menerbitkan “*50 Fabel untuk Anak-Anak*”.

Lagu berjudul *Wir lagen vor Madagaskar* (II) tidak diketahui penulis liriknya, namun musiknya digubah oleh Just Scheu. Ia dilahirkan pada 22 Februari 1903 di *Mainz* dan meninggal pada 8 Agustus 1956 di *Bad Mergentheim*. Pada tahun 1934, ia bertindak sebagai komponis dan penulis pada lagu populer dan operet “*Wir lagen vor Madagaskar*”. Pada masa Nazi, hidupnya tidak terlalu terkenal, namun setelah tahun 1945 ia bekerja sebagai pembicara dan penulis radio “*Nordwestdeutschen Rundfunk*”.

Gerhard Tersteegen sebagai penulis lirik berjudul *Ich bete an die Macht der Liebe* (III) hidup pada tahun 1697-1769. Hanya sebatas informasi tersebut dan tidak lebih, kemudian situs *Volksliederarchiv.de* menginformasikan bahwa lagu yang luar biasa tersebut merupakan penyembahan pada kekuatan cinta (*Power of Love*). Lagu tersebut juga sering terdapat dalam buku nyanyian yang dicetak untuk digunakan dalam perang.

Anton Wilhelm Florentin von Zuccalmaglio yang menulis lirik dan musik lagu berjudul *Kein schöner Land in dieser Zeit* (IV) ialah seorang penyair, pemusik, dan pengumpul *Volkslied*. Ia dilahirkan pada tanggal 12 April 1803 di *Waldbröl* dan meninggal pada tanggal 23 Maret 1869 di *Nachrodt* dekat *Altena*. Ia tumbuh di kota yang sekarang disebut *Stadtteil von Remscheid*. Bersama dengan August Kretzschmer, ia mengumpulkan *Volkslieder* dan menerbitkannya dengan

judul "*Deutsche Volkslieder mit ihren Originalweisen*". Johannes Brahms, seorang komponis terkenal yang memuji kumpulan tersebut kemudian merevisi lebih dari 20 lagu dan menjadikannya sangat terkenal (antara lain "*Mein Mädel hat einen Rosenmund*", "*Die Blümelein, sie schlafen*", "*Feinsliebchen du sollst mir nicht barfuß gehn*" dan lain-lain). Sementara itu, lagu terfavorit keempat situs *Volksliederarchiv.de* merupakan karya Zuccalmaglio yang paling terkenal.

Paul Gerhardt penulis lirik *Geh aus mein Herz und suche Freud* (V) dilahirkan di *Gräfenheinen* (dekat Wittenberg) pada 12 Maret 1607 dan meninggal di *Lübben (Spreewald)* pada 27 Mei 1676. Ayahnya ialah pemilik losmen dan ibunya seorang putri pendeta di daerah kelahirannya. Setelah kematian keduanya, pada 4 April 1622 ia belajar di sekolah penguasa. Kemudian, setelah menyelesaikan ujian akhir pada tahun 1682 ia belajar teologi di Wittenberg. Lagu-lagunya dalam buku-buku lagu protestan hingga saat ini berada pada tingkat tinggi.

Alasan lain mengenai penelitian *Volkslied* ini dikarenakan lagu berbahasa Jerman masih sangat jarang disampaikan dalam pembelajaran bahasa Jerman di perkuliahan dan SMA. Hal tersebut penulis simpulkan dari pengalaman selama kuliah dan mengikuti KKN-PPL.

B. FOKUS PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diutarakan di atas, maka fokus penelitian ini ialah:

1. Tema apa sajakah yang terdapat dalam kelima (5) lagu rakyat Jerman yang berjudul *Weißt du wieviel Sternlein stehen?*, *Wir lagen vor Madagaskar*, *Ich bete an die Macht der Liebe*, *Kein schöner Land in dieser Zeit*, dan *Geh aus mein Herz und suche Freud* ?
2. Amanat apa sajakah yang terdapat dalam lima (5) lagu rakyat Jerman tersebut?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian berdasarkan fokus masalah di atas, yaitu:

1. Mendeskripsikan tema yang terdapat dalam lima (5) lagu rakyat Jerman yang berjudul *Weißt du wieviel Sternlein stehen?*, *Wir lagen vor Madagaskar*, *Ich bete an die Macht der Liebe*, *Kein schöner Land in dieser Zeit*, dan *Geh aus mein Herz und suche Freud*.
2. Mendeskripsikan amanat yang terdapat dalam kelima (5) lagu rakyat Jerman tersebut.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam memahami lagu rakyat Jerman (*Volkslied*).

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan hasil penelitian literatur khususnya tema dan amanat dalam puisi yang berupa lirik lagu rakyat Jerman (*Volkslied*).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembelajar bahasa Jerman, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan khususnya dalam memahami budaya, mengapresiasi karya sastra terutama puisi lirik, dan memiliki karakter pembelajar yang lebih baik.
- b. Bagi pengampu bahasa Jerman, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Jerman yang menarik dan menyenangkan terutama pemahaman budaya, apresiasi karya sastra yaitu puisi lirik, dan pembentukan karakter peserta didik yang lebih baik.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya terkait bidang pendidikan maupun sastra.

E. Batasan Istilah

1. Tema ialah inti hal yang disampaikan penyair, biasanya tersirat dan bukan tersurat sehingga pembaca membutuhkan pemahaman lebih untuk memperolehnya.
2. Amanat yaitu alasan, nasihat ataupun pesan kebaikan yang disampaikan penyair secara tersirat.
3. *Volkslied* adalah lagu rakyat Jerman yang beredar di masyarakat secara lisan antar generasi pada masa lampau, yang berupa musik dan lirik yang puitis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Lagu Rakyat / *Folk Song* / *Volkslied*

Lagu rakyat / *folk song* / *Volkslied* secara harfiah merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata, dalam bahasa Indonesia yaitu kata “lagu” dan “rakyat”. Sementara itu, penyusunan arti kata harfiah pada bahasa Inggris dan bahasa Jerman terbalik dengan bahasa Indonesia, yaitu kata *folk* dan *song* dalam bahasa Inggris, sedangkan kata *das Volk* dan *das Lied* dalam bahasa Jerman.

Berikut ini dua pengertian lagu dalam bahasa Jerman yang ternyata mengaitkannya dengan puisi. *Das Lied* dalam *Duden Deutsches Wörterbuch* (1983: 787) didefinisikan “..., *1.auf eine bestimmte Melodie gesungenes [lyrisches] (meist aus mehreren gleichgebauten u. gereimten Strophen bestehendes) Gedicht; Melodie, die einem Gedicht unterlegt ist ...*” (... puisi yang dinyanyikan [berlirik] (seringnya terdiri dari beberapa baris yang dibuat sama dan berima) pada sebuah melodi tertentu; Melodi yang terletak pada sebuah puisi ...). Pengertian lain oleh Preuss (1986: 315) yaitu “..., *Gedicht, das gesungen werden kann.*” (... puisi yang dapat dinyanyikan.).

Berbeda dengan pengertian dalam bahasa Jerman di atas, pengertian lagu dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia berikut ini lebih berkaitan dengan musikalitas. Kata *song* dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (2000: 1231) didefinisikan “... *a short piece of music with words that you sing ...*” (sebuah bagian kecil dari musik dengan kata-kata yang anda nyanyikan).

Pengertian lainnya ialah lagu-lagu pada umumnya; musik untuk menyanyi (*Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 2000). Tidak berbeda jauh, lagu dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008) didefinisikan 1.ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, ...; 2.nyanyi; nyanyian; 3.ragam nyanyi (musik, gamelan, ...).

Sebagai penutup mengenai pengertian lagu, definisi berikut ini menyatakan keterkaitannya dengan musik dan juga puisi.

“... suatu rangkaian nada dengan atau tanpa syair (teks), yang sengaja disusun untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan cara yang berlaku umum. Dengan demikian ada lagu yang hanya berupa melodi tanpa syair, tetapi secara keseluruhan merupakan ungkapan perasaan pembuatnya. Tidak sedikitlah karya besar tanpa syair. Hal ini menunjukkan bahwa lagu tanpa syair pun dapat mencapai taraf yang tinggi. Lagu dengan syair berkaitan dengan bidang bahasa, khususnya sastra.” (*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1990: 271)

Sebagaimana perbedaan keterkaitan dalam pengertian lagu tersebut, terdapat pula perbedaan keterkaitan dalam sejumlah pengertian *folk song* berikut ini. Sebagian pendapat mengaitkannya hanya dengan musik, sedangkan pendapat lainnya lebih banyak mengaitkannya dengan musik dan sastra terutama puisi. Pendapat lagu rakyat terkait musik di antaranya disampaikan oleh Banoe (2003: 150) yang mengartikan *folk song* sebagai “... nyanyian vokal atau lagu rakyat yang dinyanyikan.” Pada tahun yang lain, sebelumnya Banoe (1985: 254) telah mengutarakan bahwa *Volkslied* (Jer.) ialah lagu rakyat atau *folk song*, yang selanjutnya lebih mendefinisikannya sebagai *folk music*, yaitu musik dari kalangan masyarakat (kalangan rakyat) luas yang diturunkan antar generasi melalui pendengaran atau nyanyian-nyanyian bersama.

Definisi senada terdapat pula dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (2000: 497) yang mengartikan *folk song* “... a song in the traditional style of a country or community.” (... sebuah lagu dalam gaya tradisional suatu negeri atau komunitas). Begitu pula deskripsi berikut yang juga menyertakan jenis / kategorinya.

“This kind of song belongs to oral tradition (q.v.) and is thus passed on from mouth to mouth. It is a communal form of expression and appears to be universal. Many of them have now been written down. The category includes ballad, carol sea shanty and lullaby (q.v.). Marching songs, work songs, hobo songs and Negro spirituals are also forms of folksong. To these should be added the *dumy*, *daina*, *bylina* and the *narodne pesme* (q.v.). Other special kinds of folksong are the serenade or serenata - the song the lover sings when he visits his beloved at night; the *aubade* (q.v.), or song the lover sings on leaving his beloved at dawn; the *pastourelle* (q.v.) or wooing song; and the *coronach* (q.v.), a type of lament (q.v.).” (Guddon, 1999: 323) (Lagu jenis ini bagian dari tradisi lisan dan disampaikan dari mulut ke mulut. Lagu ini merupakan sebuah bentuk yang berkenaan dengan rakyat akan ekspresi dan muncul menjadi merakyat. Banyak diantaranya kini telah dituliskan. Pengkategorianya termasuk balada, lagu pujian terutama saat natal dan lagu pengantar tidur. Lagu baris-berbaris, lagu pelaut, dan lagu spiritual negro juga merupakan bentuk lagu rakyat. Untuk hal tersebut juga ditambahkan *dumy*, *daina*, *bylina* dan *narodne pesme*. Jenis khusus lagu rakyat lainnya ialah serenada-lagu yang dinyanyikan pecinta saat ia mengunjungi kekasihnya pada malam hari; *aubade* atau lagu yang dinyanyikan pecinta saat meninggalkan kekasihnya pada petang hari; komposisi instrumental dengan gaya kehidupan desa atau lagu rayuan; dan ratapan atas kematian, sebuah jenis nyanyian sedih).

Tidak hanya berkaitan dengan musik, sejumlah deskripsi *Volkslied* berikut juga mengungkapkan keterkaitannya dengan sastra. *Volkslied* dalam *Duden Deutsches Wörterbuch* (1983: 1395) diartikan “..., volkstümliches, im Volk gesungenes Lied in Strophenform.” (...lagu berbentuk bait yang dinyanyikan oleh rakyat yang sangat digemari rakyat). Tidak berbeda jauh, *Duden-Lexikon* (1983: 1916) memberi definisi:

“... als Individualdichtung entstandenes, vom Volk aufgenommenes und gesungenes Lied; V.er können erzählenden, lyr. oder dramat. Charakter tragen oder Begleitung zur Arbeit sein: Lieder von Spinnerinnen, Schnittern, Landsknechten, Bergleuten usw.; ...” (... sebagai lagu yang berasal dari karya sastra individu, diambil dari rakyat dan dinyanyikan; lagu rakyat dapat membawa ciri berupa naratif, lirik, atau dramatik ataupun menjadi pendamping saat bekerja: lagu-lagu dari para pemintal perempuan, pemotong rumput, pekerja lahan, pekerja tambang, dan sebagainya; ...).

Deskripsi senada disampaikan oleh Preuss (1986: 540) juga mengutarakan bahwa J. G. von Herder sebagai pencetus pengumpulan lagu rakyat Jerman.

“..., der Begriff V. wurde 1773 von J. G. von †Herder geprägt. Er bezieht sich auf ein einfaches, gereimtes Lied, das im allgemeinen ohne Instrumentalbegleitung gesungen wird. Die Verfasser von Volksliedern sind meist unbekannt; der Text wurde von Generation zu Generation mündlich überliefert u. war daher manchen Änderungen oder auch der Hinzufügung neuer Strophen unterworfen ...” (... pengertian lagu rakyat diawali oleh J. G. von Herder pada 1773. Ia menunjuk pada lagu sederhana dan berima yang umumnya dinyanyikan tanpa iringan instrumental. Para pencipta lagu-lagu rakyat tersebut kebanyakan tidak dikenal; liriknya diwariskan antar generasi dan kini beberapa diantaranya mengalami perubahan ataupun penambahan bait ...).

Pendapat yang sama namun juga disertai tema-tema lagu rakyat Jerman disampaikan oleh Baumann dan Oberle (1996: 33).

“Die Volkslieder (der Begriff wurde erst in der Romantik geprägt) waren ursprünglich ebenfalls Schöpfungen einzelner Sänger und Dichter. Sie wurden vom Volk aufgenommen und in der mündlichen Überlieferung zu Liedern geformt, die menschliches Erleben und Empfinden ausdrückten Themen waren Liebe und Tod, Heimatverbundtheit und Wanderlust sowie Feste und Standbewußtsein. Formale Gesichtspunkte wurden dabei nicht so stark betont; einfache Formen entsprachen den Inhalten besser. Auch zahlreiche geistliche Lieder stammen aus dieser Zeit, wie z. B. das bekannte Weihnachtslied Es ist ein Ros entsprungen oder das freudige Osterlied Christ ist erstanden, das ebenfalls noch heute gesungen wird.” (... Lagu rakyat (awalnya berasal pada masa romantik) aslinya merupakan perkembangan karya penyanyi dan penyair tunggal. Lagu rakyat diambil dari rakyat dan diwariskan antar generasi, yang mengungkapkan tema-tema kehidupan dan penemuan manusiawi seperti cinta dan kematian, keterikatan tanah air, keinginan berpetualang sebagaimana pesta dan kesadaran tempat. Bentuk resminya tidak terlalu kuat ditekankan; bentuk-

bentuk yang mudah lebih baik mengungkapkan isi. Beragam lagu rohani juga berasal pada masa ini, seperti lagu natal yang terkenal ‘*Es ist ein Ros entsprungen*’ atau ‘*das freudige Osterlied Christ ist erstanden*’, yang bahkan hingga sekarang masih dinyanyikan).

Pengertian lain lagu rakyat dalam bahasa Jerman dan bahasa Inggris berikut ini juga masih mendukung keterkaitannya dengan musik dan sastra. *Ensiklopedi Musik Jilid 1* (1992) mendefinisikan *Volkslied* atau lagu khalayak secara umum ialah yang dibuat dan dinyanyikan oleh para penyair yang otomatis juga sebagai pemusik, yang menggunakan kekuatan sastra sebagai alat pernyataan diri. Pengertian yang sejalan juga terdapat dalam *Ensiklopedi Musik Jilid 2* (Tambayong, 1992: 321).

“*Volkslied* sama dengan bahasa Inggris *folk song*, tetapi memiliki suatu pengertian etnis yang khas dalam bahasa Belanda atau Jerman. Dalam bahasa Belanda perkataan ini bisa mengandung dua pengertian, yaitu lagu yang berasal dari rakyat dengan pencipta tak dikenal, atau lagu dengan pencipta dikenal tetapi berkembang dari orang ke orang secara turun-temurun, dan menjadi samar, lalu bisa dianggap penciptanya tak dikenal. Pencipta dalam jangkauan ini, mencakup pula dua pengertian, yaitu penyair yang menulis lirik dan komponis yang menulis komposisinya.”

Deskripsi senada dapat ditemukan pula dalam *Merriam-Webster's Encyclopedia of Literature* (1995: 424) yang mendefinisikan *folk song* sebagai “*A traditional or composed song typically characterized by stanzaic form, refrain, and simplicity of folk literature, folk songs are essentially expressions of commonly shared ideas of feelings.*” (Sebuah lagu tradisional atau gubahan yang secara khas bercirikan dengan bentuk bait, pengulangan, dan penyederhanaan akan sastra rakyat, lagu-lagu rakyat utamanya ialah ekspresi-ekspresi tentang perasaan akan ide-ide bersama pada umumnya).

Dari beragam pengertian di atas, akhirnya dapat disimpulkan bahwa lagu rakyat / *folk song* / *Volkslied* merupakan karya seni tradisional yang berasal dari

perseorangan penyair maupun pemusik yang kemudian menjadi dikenali ataupun tidak. Perkembangannya disampaikan secara lisan oleh masyarakat tertentu antar generasi sehingga terkadang mengalami perubahan dengan memiliki beberapa varian, lirik (salah satu bentuk puisi) dan melodi.

B. Puisi, Khususnya Lirik

Bentuk *Volkslied* sangat sesuai dengan puisi lirik. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Preuss (1986: 540) bahwa *Volkslied* berima dan berlirik. Begitu pula Baumann dan Oberle (1996: 33) yang menyatakan bahwa dalam *Volkslied* bentuk resminya tidak terlalu diutamakan, sehingga bentuknya lebih mudah dan mengutamakan isi. Lebih detail, Von Wilpert (1969: 835) mengutarakan bahwa *Volkslied* bentuknya sering empat baris per bait hanya dari empat matra ataupun tiga matra dengan pergantian akhir yang bertekanan dan tidak. Selain itu juga adanya kekurangan / ketidaksempurnaan pada kesatuan bentuk dalam pengungkapan, rima dan ritme, isi baris yang bebas, dan keberterusterangan berlebihan. Dari deskripsi mengenai bentuk *Volkslied* tersebut menjadikan *Volkslied* selanjutnya dapat dikaji dengan teori mengenai puisi.

Dari bentuk *Volkslied* sebelumnya yang sesuai kepenulisan puisi, hal itu sesuai pula dengan definisi *poetry* menurut Muller dan Williams (1994: 163) bahwa “A form of writing in which the author writes in lines, with either a metrical pattern of a free-verse rhythm.” (Sebuah bentuk penulisan yang di dalamnya penulisnya menulis dalam baris-baris, dengan sebuah pola berirama satu sama lain pada sebuah irama bersajak bebas).

Ciri lain *Volkslied* yang menjadi alasan dapat dikaji dengan teori puisi, yaitu dari isinya. Contoh isi *Volkslied* dalam *Duden Lexikon* (1983) ialah mengenai pekerjaan para pemintal perempuan, pemotong rumput, pekerja lahan, dan sebagainya. Sementara itu, *Volkslied* menurut Baumann dan Oberle (1996) bertemakan kehidupan dan penemuan manusiawi, seperti keterikatan tanah air, cinta dan kematian, dan keinginan mengembara seperti pesta dan kesadaran daerah. Hal lain yang terdapat pada *Volkslied* menurut Von Wilpert (1969: 835) ialah isinya ke-aku-an penyair dan kecenderungannya pada lagu permainan, asal-muasal situasi personal atau kelas pekerjaan (tentara sewaan, prajurit, dan petualang).

Tidak hanya itu, definisi *das Gedicht* oleh Preuss (1986: 188) berikut ini kurang lebih juga sesuai dengan bentuk dan isi *Volkslied*.

“..., eine meist kurze, oft lyrische, aber auch Gedanken aussprechende oder eine Handlung gestaltender Dichtung, meist in festgefügtter ("gebundener") Form. Die Form besteht in einem geregelten Aufbau der Verse u. Strophen.” (... , sebuah karya sastra tertulis yang dibuat kebanyakan pendek, seringnya berlirik, tetapi juga mengutarakan pemikiran atau sebuah tindakan, seringnya dalam bentuk yang kuat ditentukan (“terikat”). Bentuknya terdiri dalam sebuah bangunan teratur pada baris dan bait).

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Altenbernd via Pradopo (2007: 316) bahwa membuat puisi itu merupakan aktivitas pemadatan, karena yang diceritakan dalam puisi hanyalah inti masalah, peristiwa, atau inti cerita. Begitu pula dengan Luxemburg via Wiyatmi (2008: 53) yang menyatakan bahwa teks-teks puisi merupakan teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama merupakan sebuah alur. Selain itu, teks puisi bercirikan penyajian tipografik tertentu.

Deskripsi bentuk dan isi puisi tersebut kurang lebih juga seperti yang terangkum dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (1990) bahwa puisi termasuk karya sastra yang padat, terpusat, dengan acuan sedikit, namun bagi kebanyakan orang agak rumit dan sulit. Orang barangkali bisa langsung menangkap apa yang diceritakan di dalamnya, namun untuk memahami isi ceritanya memerlukan perenungan dan pembacaan kembali yang lebih cermat. Oleh karenanya, diperlukan sikap terbuka dan kreatif dalam membaca puisi.

Berbeda dengan pemaparan di atas yang menyatakan puisi hanya menurut bentuk dan isinya, pengertian berikut juga menambahkan keindahan puisi serta menghubungkannya dengan musikalitas (Madsen, Alan L., Sarah Durand Wood dan Philip M. Connors, 1989). Puisi membantu anda mengalami hal-hal yang mungkin tidak anda perhatikan secara lain. Puisi mengejutkan, menyenangkan dan memberikan sebuah ide baru untuk pemikiran. Sebuah pilihan penyair akan kata-kata dapat mengubah imajinasi dan perasaan anda, seringkali kombinasi kata-katanya akan membuat anda tertawa. Sebuah pembacaan lantang puisi ialah seperti sebuah lagu. Penyair yang mengikuti bentuk-bentuk tradisional menggunakan pola-pola aksen dan tak beraksen suku kata untuk membentuk ritme yang memberikan puisi sebuah kualitas musikal.

Dari pendapat tentang puisi yang berkaitan dengan musikalitas tersebut, tidaklah mengherankan bila jenis puisi menurut bentuknya terbagi menjadi tiga. Muller dan Williams (1994: 51) menyatakan “*Beneath the headings of closed and open are many types of poetry, easily a dozen or even more, which are variations of three major styles in poetry: narrative (treated earlier in this chapter),*

dramatic monologue, and lyric.” (Menurut topik yang terbuka dan tertutup terdapat beberapa jenis puisi, mudahnya terdapat selusin atau bahkan lebih, dimana ragam-ragam tentang tiga bentuk utama dalam puisi ialah: narasi, monolog dramatis, dan lirik).

Dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (1990) juga tertulis bahwa secara konvensional puisi terbagi menjadi puisi dramatik, puisi epik, dan puisi lirik. Perbedaan pada puisi lirik ialah lebih menekankan ekspresi pikiran, perasaan, semangat dan ungkapan pribadi penyairnya. Pengelompokan yang sama dan deskripsi lirik yang kurang lebih sama serta lebih detail disampaikan oleh Preuss (1986: 325) berikut ini.

“... eine Grundform der Dichtung (neben Epik u. Dramatik). Zur L. rechnet man Gedichte, in denen ein unmittelbares Erleben konzentriert, "verdichtet" ausgesprochen wird; Gefühle u. seelische Vorgänge haben den Vorrang, die Eindrücke der Außenwelt werden "verinnerlicht". Nach der Form unterscheidet man verschiedene lyrische Gedichtformen, wie z. B. das Lied, die Ode, das Sonett u. die Elegie. - Die L. des 20. Jahrhunderts ist nicht mehr Ausdruck des Erlebten, sie hat sich vielfach von den gewohnten Ausdrucksformen gelöst. Das moderne Gedicht zeichnet sich durch schlichtes Sagen, neue Bildlichkeit oder innersprachliche Reflektiertheit, die sich bisweilen nur schwer dem Verständnis erschließt, aus.” (... sebuah bentuk dasar dari karya seni sastra (disamping epos dan drama). Untuk lirik, orang memperhitungkan puisi-puisi yang di dalamnya berkonsentrasi pada sebuah kehidupan yang tidak terpisahkan, diutarakan dengan “dipadatkan”; perasaan dan pengalaman kejiwaan memiliki makna, kesan tentang dunia luar menjadi “dibatinkan”. Menurut bentuknya, orang membedakan bentuk puisi lirik yang berbeda, semisal lagu, ode, sonet dan elegi. Lirik pada abad ke-20 tidak lagi pengungkapan kehidupan karena telah sangat banyak menghilangkan bentuk ungkapan yang biasa. Puisi modern menunjukkan perkataan sederhana, penggambaran baru atau pencerminan bahasa jiwa, yang hingga saat ini hanya membuka pemahaman sulit).

Batasan yang senada tentang lirik dapat ditemukan juga dalam *Duden Deutsches Wörterbuch* (1983: 803) “... literarische Gattung in der mit den

formalen Mitteln von Reim, Rhythmus, Metrik, Takt, Vers, Strophe u.a. bes. subjektives Empfinden, Gefühle, Stimmungen, od. Reflexionen, weltanschauliche Betrachtungen u. ä. ausgedrückt werden; lyrische Dichtkunst ...” (... kelompok sastra yang di dalamnya dengan unsur-unsur resmi dari rima, ritme, metrik, takt, baris, bait, dan sebagainya terutama mengungkapkan simpati subjektif, perasaan, suasana, atau pencerminan, pandangan dunia yang mudah dimengerti dan lain-lain; seni penyair yang berlirik...).

Batasan yang seirama terdapat pula dalam *Duden-Lexikon* (1983: 1137) berikut ini.

“..., sehr alte, urspr. Gesungene, meist, bes. in der mod. Literatur, auf subjektive Aussprache (Gefühle, Überlegungen, Erfahrungen) gerichtete, oft in Ichform gestaltete Dichtungsgattung. Dem Reichtum des darzustellenden Gefühls- und Gedankenlebens entspricht die stark differenzierte Vielfalt der Formen, vom einfachen Zwei- oder Vierzeiler bis zu artist. anspruchsvollen Versgebilden (z. B. Sonett) oder zum lyr. "Kunstgewerbe" des reinen Klang und Formenspiels.” (... , sangat kuno, aslinya dinyanyikan, kebanyakan terutama di dalam sastra modern, disajikan pada pengucapan subjektif (perasaan, pemikiran, pengalaman), seringnya dalam bentuk keakuan yang dibentuk kelompok karya sastra).

Definisi lirik oleh *Muller dan Williams* (1994: 163) berikut ini juga tidak berbeda jauh. *“A short, personal poem marked by strong feeling, musicality, and vivid language.”* (Sebuah puisi individu pendek yang ditandai dengan perasaan kuat, bermusik, dan bahasa yang hidup). Pada beberapa halaman sebelumnya, *Muller dan Williams* (1994) telah memberikan detail lirik sebagai berikut. Puisi lirik dibedakan dengan gaya personal penyair—bagaimana ia memandang dunia. Bahasanya kuat namun datar dan mengena. Kita dibuat sadar akan dunia sekitar kita melalui personifikasi elemen-elemen yang menyusunnya. Dahulu puisi lirik diatur melalui strukturnya.

Deskripsi serupa terdapat pula dalam *Merriam-Webster's Encyclopedia of Literature* (1995) bahwa lirik ialah sebuah sajak dari puisi yang dapat atau menurut dugaan dapat dinyanyikan untuk pengiringan alat musik (pada masa kuno biasanya lira) atau yang mengekspresikan emosi personal yang hebat dalam sebuah cara bernada pada sebuah lagu. Puisi lirik mengungkapkan pemikiran dan perasaan penyair, terkadang kontras dengan narasi dan drama yang menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam bentuk sebuah cerita).

Pengertian lirik yang lebih singkat dan sependapat deskripsi di atas juga dinyatakan oleh Budianta, dkk. (2003) bahwa lirik lagu merupakan puisi pendek ungkapan perasaan. Hal tersebut juga dapat ditemukan dalam ketiga sumber berikut. *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (1990: 402) mengartikan lirik "... salah satu bentuk puisi yang menekankan ekspresi pikiran, perasaan dan semangat pribadi penyairnya." Kemudian, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 835) mendefinisikan lirik sebagai "1 Karya sastra (puisi) yg berisi curahan perasaan pribadi; 2 susunan kata sebuah nyanyian; ...".

Ciri-ciri atau tanda pengenal lirik yang tidak jauh berbeda dengan uraian di atas diutarakan oleh Sugiarti, Isti, dan Marzuki (2005), antara lain musikalitas, kualitas musikal lebih penting daripada semantik, bentuk lebih penting daripada isi, terdapat inversi, perspektif tunggal / ke-aku-an, keharmonisan elemen-elemen tunggal, kronologi tidak berperan, keseragaman bunyi, keteraturan metrum, rima dan nada. Sementara itu, bentuk lirik memuat elemen-elemen: 1. Penggambaran tertulis dan bangunan kalimat (baris, paragraf dan bait) 2. Ritme dan bunyi (tekanan, rima dan elemen bunyi lainnya) 3. Pembicara dan isi (komunikasi, gaya

bicara, tema dan jalan pikiran) dan 4. Kata-kata dan gambar (pemilihan kata, penggunaan bahasa, penggambaran gambar pusat)

Dari berbagai pendapat dan pengertian mengenai lirik di atas, sekiranya ketiga pendapat berikut dapat dijadikan kesimpulan bahwa lirik merupakan salah satu bentuk puisi. Nurgiyantoro via Endraswara (2009) menyatakan bahwa syair lagu atau tembang ialah puisi. Kemudian, Endraswara (2009) juga menyampaikan kesamaan pendapatnya bahwa apapun bentuk yang terkesan ada permainan bunyi ialah puisi. Akhirnya, pendapat yang kurang lebih juga sama disampaikan oleh Preuss (1986: 188) bahwa *“Heute verwendet man die Bez. G. vor allem für Dichtungen aus dem Bereich der ↑Lyrik sowie für ↑Balladen.”* (Saat ini orang menggunakan penyebutan puisi di antara semua puisi dari bidang lirik sebagaimana balada).

Kesimpulan lain yang dapat diambil dari beragam deskripsi mengenai lirik sebelumnya ialah pentingnya tema dan amanat yang disampaikan penciptanya. Hal ini juga sesuai pendapat I. A. Richards via Jabrohim, dkk. (2009) bahwa tema dan amanat merupakan bagian dari hakikat puisi. Begitu pula Situmorang (1983: 12) yang mengatakan bahwa *sense* = tema – arti dan *intention* = tujuan, amanat yang merupakan anggota hakikat puisi. Berdasarkan pemaparan pentingnya tema dan amanat dalam puisi di atas, untuk selanjutnya berikut ini merupakan deskripsi lebih jauh mengenai keduanya.

C. Pengertian Tema

Tema secara harfiah oleh Preuss (1986: 509) diartikan “... 1) *der Gegenstand, der in einem Vortrag, Aufsatz, Artikel usw. behandelt wird*; 2) *der musikalische Grundgedanke, der einem Tonstück zugrunde liegt*.” (... 1)subjek / hal yang dibicarakan dalam sebuah ceramah, esai, artikel, dan lain-lain; 2)pemikiran dasar yang musikal terletak untuk mendasari sebuah potongan nada).

Senada dengan pendapat Preuss yang mengaitkan tema dengan musikalitas, *Duden-Lexikon* (1983: 1814) juga memberikan definisi tema sebagai “... 1) *Aufgabe, [zu behandelnder] Gegenstand, Gesprächsstoff*; 2) *der einem Tonstück (Sinfonie, Sonate, Fuge) zugrunde gelegte, in sich selbst vollendete, aber weiter zu verarbeitende Grundgedanke*.” (... 1) masalah, mengenai subjek / hal, bahan percakapan; 2) sesuatu yang menjadi dasar sebuah potongan bunyi (simponi, sonata, fuga) yang memenuhi di dalamnya, tetapi selanjutnya menjadi olahan pemikiran dasar).

Berbeda dengan kedua definisi di atas, Shipley via Sugiyono (2001) menghubungkan tema dengan cerita dan mengklasifikasikannya menjadi:

1. Tema tingkat *divine*: manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, tentang hubungan manusia dengan Tuhan, religiositas, filosofis.
2. Tema tingkat egoik: manusia sebagai individu –yang senantiasa menuntut pengakuan hak individunya.
3. Tema tingkat fisik: manusia sebagai molekul, karya sastra lebih banyak menyorankan dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktifitas fisik daripada kejiwaan.

4. Tema tingkat organik: manusia sebagai protoplasma, karya sastra lebih banyak menyangkut / mempersoalkan masalah seksualitas makhluk hidup.
5. Tema tingkat sosial: manusia sebagai makhluk sosial, karya sastra tentang konflik, permasalahan, dan sebagainya mengenai kehidupan bermasyarakat.

Tidak hanya berkaitan dengan cerita, Muller dan Williams (1994: 167) mengaitkan tema dalam lingkup lebih luas, yaitu karya sastra. *“The main idea of a literary work created by its treatment of its immediate subject.”* (Ide utama sebuah karya sastra dibuat dengan perlakuannya dari subjek terbarunya). Di beberapa halaman sebelumnya, Muller dan Williams (1994: 57) menyatakan *“As indicated in the section on fiction, theme is the essence of subject, which is more general.”* (Seperti yang terdapat dalam bagian fiksi, tema adalah intisarnya subjek yang lebih umum). Selain itu, Muller dan Williams (1994: 58) juga menjelaskan bahwa *“Themes in literature provide us with the tools we require for understanding a work. But theme is never stated; we arrive at it through action and insight when we have worked our way inside a story, novel or poem.”* (Tema-tema dalam sastra melengkapi kita dengan sarana-sarana yang kita perlukan untuk memahami sebuah karya. Tetapi tema tidak pernah tersurat; kita mencapainya melalui tindakan dan pemahaman ketika kita melakukan cara kita di dalam sebuah cerita, novel atau puisi).

Tema yang terdapat dalam karya sastra di atas sesuai dengan sejumlah deskripsi berikut. Tema dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 1482) secara harfiah diartikan “pokok pikiran; dasar cerita (yg dipercakapkan, dipakai sbg dasar mengarang, mengubah sajak, dsb)”. Selain itu, Aminuddin (2009) juga

berpendapat bahwa tema puisi ialah ide dasar atau pokok pikiran (*subject matter*) yang secara khusus membangun sesuatu yang diungkapkan penyair.

Pendapat tersebut juga sesuai menurut Waluyo (2002) bahwa tema ialah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair. Tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua penafsiran pembaca harus sama), dan lugas (bukan makna kias dari konotasinya). Situmorang (1983) yang sependapat juga menyatakan bahwa tema ialah suatu pokok persoalan (*subject matter*) puisi yang hendak dikemukakan penyair. Namun karena seringnya ditutup-tutupi oleh penyair, sehingga dalam penafsiraannya membutuhkan kerja keras pembaca.

Dari bermacam uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa tema puisi merupakan inti hal yang diungkapkan penyair, biasanya lebih tersirat dan bukan tersurat sehingga pembaca memerlukan usaha lebih untuk menemukannya.

D. Tema Lagu Rakyat Jerman (*Volkslied*)

Terdapat beberapa sumber yang memberikan klasifikasi atau pembagian tema lagu rakyat Jerman (*Volkslied*). Di antaranya, dapat ditemukan pada kedua situs internet berbahasa Jerman yang juga menyajikan kumpulan *Volkslied* berikut ini. Pertama, pada situs *Liederprojekt.org* (via *Liederprojekt.org*, 2012: *Liederprojekt.org/#volkslieder*) yang merupakan situs khusus proyek kerjasama SWR2, Carus-Verlag dan Zeit Online. Situs tersebut memberikan lima tema pokok *Volkslied* yang kemudian menjadi 28 tema yang lebih spesifik, antara lain:

“1.Beruf: a.Studenten, b.CD, c.Ernte, d.Handwerk, e.Jagd, f.Seefahrt; 2.Einordnung: a.Brauchtum, b.Gedichte, c.Geistliches Lied, d.Kanons, e.Märchen, Balladen, f.Mundart; 3.Leben: a.Abschied und Trennung, b.Essen und Trinken, c.Feiern und Geselligkeit, d.Freiheit, e.Heimat und

Fremde, f.Liebe, g.Natur, h.Spaß und Humor, i.Tanzen, j.Tiere, k.Wandern / Reisen; 4.Tages- und Jahreszeit: a.Morgen, b.Aabend, c.Nacht, d.Frühling, e.Sommer, f.Herbst, g.Winter; 5.Verwendung :a.Hochzeit, b.Trauer, Tod.”

(1.Pekerjaan: a.Para mahasiswa, b.CD, c.Panen, d.Kerajinan tangan, e.Perburuan, f.Pelayaran; 2.Klasifikasi: a.Kebutuhan, b.Puisi-puisi, c.Lagu rohani, d.Bom-bom, e.Cerita rakyat, Balada-balada, f.Logat daerah; 3.Kehidupan: a.Perpisahan dan Pemisahan, b.Makan dan Minum, c.Pesta-pesta dan Keakraban, d.Kebebasan, e.Daerah kelahiran dan Orang-orang asing, f.Cinta, g.Alam, h.Canda dan Lelucon, i.Tari-tarian, j.Hewan-hewan, k.Petualangan-petualangan / Wisata-wisata; 4.Waktu Harian dan Tahunan: a.Pagi, b.Sore, c.Malam, d.Musim semi, e.Musim panas, f.Musim gugur, g.Musim dingin; 5.Pelaksanaan: a.Pernikahan, b.Dukacita, Kematian).

Kedua, klasifikasi tema *Volkslied* dalam situs *Volksliederarchiv.de* (via *Volksliederarchiv.de*, 2012: <http://www.volksliederarchiv.de/topics.html>) yang menyebutkan 53 tema, sebagai berikut:

“1.*Abendlieder*, 2.*Abschiedslieder*, 3.*Alter und Jugend*, 4.*Arbeit*, 5.*Handwerk*, 6.*Auswanderung USA*, 7.*Balladen*, 8.*Bauern und Landleben*, 9.*Brauchtum*, 10.*Deutschland und Vaterland*, 11.*Edelweisspiraten*, 12.*Essen und Trinken*, 13.*Feuerwehrlieder*, 14.*Frauenlieder*, 15.*Freiheitslieder*, 16.*Frühlingslieder*, 17.*Fußball-Lieder*, 18.*Geistliche Lieder*, 19.*Heimatlieder*, 20.*Herbstlieder*, 21.*Hochzeitslieder*, 22.*Jägerlieder*, 23.*Kanons*, 24.*Kinderlieder*, 25.*Kirchenlieder*, 26.*Kriegslieder*, 27.*Lagerlieder*, 28.*Liebesleid*, 29.*Liebeslieder*, 30.*Lob der Musik*, 31.*Märzrevolution 1920*, 32.*Moritaten*, 33.*Morgenlieder*, 34.*Mundart*, 35.*Schlaflieder*, 36.*Scherzlieder*, 37.*Schweizer Volkslieder*, 38.*Shantys und Lieder zur See*, 39.*Soldatenlieder*, 40.*Sommerlieder*, 41.*Studentenlieder*, 42.*Tanzlieder*, 43.*Lieder vom Tod*, 44.*Trauerlieder*, 45.*Trinklieder und Sauflieder*, 46.*Turnerlieder*, 47.*Vagabundenlieder*, 48.*Vermischtes*, 49.*Wanderlieder*, 50.*Weben und Spinnen*, 51.*Weihnachtslieder*, 52.*Wiegenlieder*, dan 53.*Winterlieder*.”

(1.Lagu-lagu malam, 2.Lagu-lagu perpisahan, 3.Orang tua dan pemuda, 4.Pekerjaan, 5.Kerajinan tangan, 6.Emigrasi ke AS, 7.Balada-balada, 8.Para petani dan Kehidupan pertanian, 9.Kebutuhan, 10.Jerman dan Tanah air, 11.Para bajak laut, 12.Makan dan Minum, 13.Lagu-lagu pemadam kebakaran, 14.Lagu-lagu perempuan, 15.Lagu-lagu kebebasan, 16.Lagu-lagu musim semi, 17.Lagu-lagu sepak bola, 18.Lagu-lagu religi, 19.Lagu-lagu daerah kelahiran, 20.Lagu-lagu musim gugur, 21.Lagu-lagu pernikahan, 22.Lagu-lagu pemburu, 23.Bom-bom, Meriam-meriam, 24.Lagu-lagu anak, 25.Lagu-lagu gereja, 26.Lagu-lagu perang, 27.Lagu-lagu daerah, 28.Kemalangan cinta, 29.Lagu-lagu cinta, 30.Pujian musik,

31.Revolusi Maret 1920, 32.Balada, 33.Lagu-lagu pagi, 34.Logat daerah, 35.Lagu-lagu tidur, 36.Lagu-lagu canda, 37.Lagu-lagu rakyat Orang Swiss, 38.Pondok-pondok dan Lagu-lagu ke laut, 39.Lagu-lagu para tentara, 40.Lagu-lagu musim panas, 41.Lagu-lagu para mahasiswa, 42.Lagu-lagu menari, 43.Lagu-lagu kematian, 44.Lagu-lagu sedih, 45.Lagu-lagu minum dan Lagu-lagu mabuk, 46.Lagu-lagu para pesenam, 47.Lagu-lagu menyimpang, 48.Tulisan kurang sempurna, 49.Lagu-lagu pengembaraan, 50.Menenun dan Memintal, 51.Lagu-lagu natal, 52.Lagu-lagu ninabobo, 53.Lagu-lagu musim dingin).

Pada kedua situs internet tersebut, keduanya memberikan klasifikasi tema lagu rakyat Jerman yang sangat beragam. Namun, keduanya tidak memberikan penjelasan lebih mendetail untuk setiap temanya. Selain keduanya, terdapat pula klasifikasi tema yang disertai penjelasan namun untuk lingkup yang lebih luas, yaitu puisi. Klasifikasi tema puisi dengan disertai penjelasan yang lebih mendetail tersebut dikemukakan oleh Waluyo (2002). Keseluruhan tema puisi yang berjumlah sembilan tersebut, yaitu:

1. Tema Ketuhanan

Sering kali disebut tema religius filosofis, yaitu tema puisi yang mampu membawa manusia untuk lebih bertakwa, lebih merenungkan kekuasaan Tuhan, dan menghargai alam seisinya.

2. Tema Kemanusiaan

Berusaha meyakinkan pembaca tentang ketinggian martabat manusia. Oleh karena itu, manusia harus dihargai, dihormati, diperhatikan hak-haknya, dan diperlakukan secara adil dan manusiawi. Perbuatan yang mengorbankan martabat manusia, apapun alasannya harus ditentang atau tidak disetujui.

3. Tema Patriotisme

Mengajak pembaca meneladani orang-orang yang telah berkorban demi bangsa dan tanah air, yang mengorbankan diri demi kemerdekaan.

4. Tema Cinta Tanah Air

Berupa pujaan kepada tanah kelahiran atau negeri tercinta.

5. Tema Cinta Kasih antara Pria dan Wanita

Seperti dalam lirik nyanyian pop umumnya, dan di dalam puisi lama (pantun) juga mengenal tema cinta berbentuk pantun perkenalan, pantun berkasih-kasihan, pantun perpisahan, dan pantun beriba hati. Dari jenis-jenis pantun itu dapat dinyatakan bahwa tema cinta kasih juga meliputi putus cinta atau sedih karena cinta.

6. Tema Kerakyatan atau Demokrasi

Mengungkapkan bahwa rakyat memiliki kekuasaan, karena sebenarnya rakyatlah yang menentukan pemerintahan suatu negara.

7. Tema Keadilan Sosial (Protes Sosial)

Tema keadilan sosial ditampilkan oleh puisi-puisi yang menuntut keadilan bagi kaum tertindas karena ketidakadilan di dalam masyarakat yang dilakukan oleh kaum kaya, penguasa, bahkan negara terhadap rakyat jelata.

8. Tema Pendidikan / Budi Pekerti

Contohnya puisi-puisi Angkatan Balai Pustaka hingga Angkatan 1945 yang kebanyakan ditulis oleh para guru. Begitu pula dalam puisi lama, gurindam termasuk bentuk puisi yang mengemukakan nasihat.

9. Tema-tema lain

Contohnya kelompok penyair dari Bandung sekitar tahun 1970-an yang menulis puisi *mbeling*, yaitu puisi bertema protes sosial namun berkesan main-main dan tidak berkesungguhan.

Oleh karena kedua situs internet berbahasa Jerman di atas sebelumnya tidak memberikan penjelasan lebih jauh untuk setiap tema *Volkslied*, maka untuk memudahkan penentuan tema dalam puisi khususnya lirik *Volkslied* pada penelitian yang juga berdasarkan pembacaan heuristik ini selanjutnya akan menggunakan klasifikasi tema puisi yang menurut Waluyo (2002). Hal tersebut dikarenakan klasifikasi tema puisinya disertai penjelasan yang lebih lengkap, sehingga lebih memperjelas penentuan tema puisi pada penelitian ini nantinya.

E. Pengertian Amanat (*Lehre*)

Kata ‘amanat’ sendiri, dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008) didefinisikan sebagai pesan atau nasihat yang baik dan berguna dari orang tua atau petuah. Tidak hanya sebagai pesan, Salim dan Yenny Salim (1991) juga memberi artian sebagai perintah; gagasan kerja sastra; makna atau isi pembicaraan, konsep pemikiran, atau perasaan untuk pendengar atau pembaca. Hal tersebut senada dengan artian yang disampaikan oleh Salim (1997) dalam bahasa Inggris, yaitu *message; instruction; idea of works of literature*.

Pengertian “amanat” menurut Salim tersebut juga serupa dengan definisi *Lehre* sebagai ajaran dalam suatu karya, hal itu terdapat dalam *Duden Lexikon* (1983: 1094) berikut ini. “... 1) *System wiss. oder relig. Inhalte; Unterweisung*; ... 3) *Gerät zum Prüfen der Maße u. Formen eines Werkstücks hinsichtl. der*

Einhaltung der Toleranzgrenzen; bei der Grenz-L.mit Gutseite und Ausschlußseite ...” (... 1) Sistem yang intinya tentang pengetahuan atau keagamaan; Ajaran; ...
 3) Sarana untuk menguji ukuran dan bentuk sebarang karya sehubungan dengan kandungan tentang batas toleransi; dalam batas ajaran dengan sisi baik dan buruk ...).

Tidak jauh berbeda, artian kata *Lehre* dalam *Kamus Jerman Indonesia* (1992:297) ialah “... pelajaran, ajaran; doktrin, ilmu, ...”. Hal tersebut sesuai pula dengan pendapat Breul (1958) yang mengartikannya sebagai pelajaran, ajaran, peringatan; moral, doktrin, dogma. Dari pengartian “amanat” yang dapat berarti “*Lehre*” tersebut dan sehubungan dengan *Volkslied* sebagai suatu karya sastra, maka amanat dalam lirik *Volkslied* dapat dianalogkan / diserupakan dengan amanat puisi.

Pengertian amanat puisi menurut Sumardi, dkk. (1985) ialah pesan yang meskipun tersirat dapat memberikan makna pada kehidupan pembacanya. Selain itu, pesan tersirat tersebut juga dapat berupa kesan penyair tentang kejadian atau bentuk kehidupan. Pesan tersirat sebagai amanat puisi tersebut juga sesuai pendapat Waluyo via Jabrohim, dkk. (2009) bahwa amanat puisi tersirat di balik kata-kata dan tema.

Berbeda dengan pendapat di atas yang mengartikan amanat puisi sebagai pesan, Jabrohim, dkk. (2009) mengartikannya sebagai hal yang menyebabkan penyair untuk berpuisi. Sementara itu, Situmorang (1983) menyebutnya dengan istilah *intention* yang berarti tujuan atau amanat penyair dalam menciptakan puisi. Meski tujuan itu kadang-kadang tidak disadari, akan tetapi tujuan itu jelas tetap

ada dengan disadari atau tidak. Amanat atau tujuan tersebut banyak dipengaruhi oleh cita-cita, keyakinan, pekerjaan, dan pandangan hidup penyair, karenanya timbullah puisi-puisi yang sifatnya didaktis, religius, filosofis dan lain-lain. Akhirnya, dari beberapa uraian mengenai amanat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat dalam puisi dapat berupa alasan, nasihat maupun pesan yang diutarakan penyair secara tersirat.

F. Pembacaan Heuristik

Secara harfiah, kata “heuristik” dalam *Das Grosse Duden Rechtschreibung* (1973: 331) didefinisikan “*Lehre von den Methoden zur Auffindung neuer wissenschaftl. Erkenntnisse.*” (Pelajaran dari metode-metode untuk penemuan tentang kesimpulan baru yang bersifat keilmuan). Sementara itu, kata “heuristik” menurut Semiawan (2010) dapat dihubungkan dengan dua kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu:

- a. '*Heuriskein*' yang artinya 'menemukan' (*discovery*) atau 'mendapatkan' (*to find*). Makna ini dapat berarti dua proses berikut: 1) Pencarian internal, dimana seseorang berusaha memahami hakikat dari pengalaman yang bertujuan menganalisis lebih lanjut untuk memperoleh arti mendalam. 2) Pemecahan masalah yang cepat (*rules of thumbs*), yaitu saat seseorang langsung menetapkan solusi masalah yang dihadapi berdasarkan intuisinya (*intuitive solution*) yang tentunya masuk akal dan secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab, itu heuristik disebut juga jawaban langsung sementara orang berpendidikan (*educated guesses*) yang umum berlaku (*common sense*).

Dengan menggunakan metode ini, keseluruhan pribadi peneliti terlibat dalam proses. Sambil berusaha mengerti gejala tersebut secara mendalam, peneliti juga melibatkan dirinya secara total dengan penuh kesadaran, sehingga diperoleh pengetahuan yang komprehensif tentang hal tersebut. Proses heuristik melibatkan proses diri dan penemuan diri yang kreatif.

b. '*Eureka*' yang berarti "saya temukan". Menurut legenda kuno, kata ini diteriakkan oleh Archimedes karena sangat bangga menemukan teori baru secara tiba-tiba. Dalam bahasa Jerman, kata ini berarti '*Aha Erlebnis*' yang dipopulerkan oleh Karl Buhler tahun 1907 yang selanjutnya dikenal dengan fenomena '*aha*'. Dan kemudian, disebut gejala '*aha*', yaitu adanya sesuatu yang baru ditemukan atau baru sekarang dimengerti.

Pengertian heuristik yang senada namun lebih ringkas disampaikan oleh Kridalaksana (2001: 72) yang membatasi pengertian heuristik (*heuristic*) sebagai sesuatu yang “bersangkutan dengan prosedur analitis yang dimulai dengan perkiraan yang cepat dan mengeceknya lagi sebelum memberi kepastian”. Namun demikian, pengertian pembacaan heuristik dalam karya sastra berikut ini lebih mengarah pada pengaturan tata tulis.

“Dalam pembacaan ini karya sastra dibaca secara linier, sesuai dengan struktur bahasa sebagai sistem tanda semiotik tingkat pertama. Untuk menjelaskan arti bahasa bilamana perlu susunan kalimat dibalik seperti susunan bahasa secara normatif, diberi tambahan kata sambung (dalam kurung), kata-kata dikembalikan ke dalam bentuk morfologinya yang normatif. Bilamana perlu, kalimat karya sastra diberi sisipan-sisipan kata dan kata sinonimnya, ditaruh dalam tanda kurung supaya artinya menjadi jelas, ...” (Pradopo, 1987: 269).

Untuk selanjutnya, oleh karena penelitian ini akan meneliti tema dan amanat pada lirik yang merupakan salah satu bentuk karya sastra khususnya puisi,

maka langkah-langkah pembacaan heuristik pada karya sastra menurut Pradopo di atas yang akan dijadikan acuan / pedoman penelitian.

G. Periodisasi Kesusastraan Jerman

Masa kesusastraan Jerman yang terdapat dalam lima lagu rakyat Jerman (*Volkslied*) favorit teratas para pengunjung situs *Volksliederarchiv.de* yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi empat masa. Keempat masa tersebut yaitu abad ke-17, abad ke-18, sebelum revolusi Maret (*Vormärz*), dan masa Nazi. Pada abad ke-17 (600-1700) terdapat lagu *Geh aus mein Herz und suche Freud* (IV). Berikutnya, pada abad ke-18 (1700-1800) ditemukan lagu *Ich bete an die Macht der Liebe* (III). Kemudian, pada masa sebelum Revolusi Maret (*Vormärz*) atau tahun 1832-1847 terdapat lagu *Weisst du wieviel Sterne stehen* (I) dan *Kein schöner Land in dieser Zeit* (IV). Selanjutnya, pada masa Nazi (1933-1945) ditemukan lagu *Wir lagen vor Madagaskar* (V).

Menurut Sugiarti (1996: 57-65), kesusastraan Jerman pada abad ke-17 sedang berada pada masa *Barock*. Sastrawan pada masa ini sebagian besar merupakan kaum terpelajar, seperti para profesor, lulusan universitas, dan rohaniawan. Mereka mendapat dukungan dari para bangsawan dan dianggap sebagai anggota kerajaan. Dengan kelebihan tersebut, di antara tujuan mereka ialah memelihara bahasa dan sastra Jerman serta mendiskusikan permasalahan puisi. Ahli lirik pada masa ini ialah Paul Gerhardt sebagai pencipta lagu-lagu gereja dan Johann Scheffler yang juga dikenal sebagai ‘Malaikat dari Schlesia’.

Abad berikutnya, yaitu ke-18 (1700-1800) menurut Bouwman dan Verdenius (1951) mencakup masa *Renaissance*. Di masa itu, puisi hidup di dalam lagu-lagu rakyat yang dipelihara dengan pemikiran yang setia dan segera pada saat ini menjadi diperkaya dengan beberapa lagu mengenai perasaan terdalam. Awalnya, pada tahun 1770 Herder menemukan keindahan yang sederhana dalam puisi rakyat ini dan menerangkan dunia yang berkebudayaan tinggi.

Herder yang bernama lengkap Johann Gottfried Herder tersebut merupakan anak seorang guru miskin yang kemudian menjadi sastrawan berpengaruh (Meutiawati, dkk., 2007). Karya-karyanya dalam bidang agama dan teologi, filologi, filsafat, sejarah, estetika, serta puisi bersifat membangkitkan semangat. Bersama dengan Goethe, ia menerbitkan '*Blätter von deutscher Art und Kunst*' tentang penempatan puisi kerakyatan dan puisi alam di atas puisi buatan. Ia juga menerbitkan kumpulan *Volkslieder* yang indah dengan judul '*Stimmen der Völker in Liedern*' yang diambil dari berbagai negara. Ia kemudian menyadurnya hingga menyerupai karyanya sendiri. Salah satu pendapat penting menurutnya ialah bahwa Tuhan pencipta alam ingin manusia terus membina diri dan menjadikan perikemanusiaan (humanitas) sebagai tujuan akhir.

Di sisi lain, Ammon (1969) menyatakan bahwa abad ke-18 mencakup tiga masa, yaitu *Aufklärung*, *Sturm und Drang*, dan *Klassik*. Menurut Meutiawati, dkk. (2007), masa *Aufklärung* atau pencerahan merupakan masa penerangan jiwa, penghancuran segala keburukan, dan tenggang rasa (toleransi). Pelopor masa ini ialah Leibniz, ahli filsafat yang meyakini bahwa bumi diciptakan Tuhan sebagai dunia terbaik dan alam dikuasai akal yang harus diserasikan dengan wahyu

Tuhan. Namun karena banyak ketidakpuasan pada masa yang mengutamakan akal ini, kemudian muncul aliran yang mencari kepuasan rasa keagamaan di luar gereja dalam hubungan pribadi langsung dengan Tuhan.

Pada masa selanjutnya, sastra masa *Sturm und Drang* mulai mengutamakan perasaan, kebebasan total dan kejeniusan individu. Pada masa pancaroba pemuda inilah muncul karya Herder *Stimmen der Völker in den Liedern*. Selanjutnya, masa *Klassik* yang merupakan masa dewasa, mengutamakan kemanusiaan dan pengalaman batin yang bukan perilaku visual.

Pada abad berikutnya, yaitu ke-19 (1800-1900) menurut Haryati, dkk. (2009) mencakup masa *junges Deutschland* dan sebelum revolusi Maret (*Vormärz*). Kebanyakan para penyair masa *junges Deutschland* memandang penuh bangga sebagai wartawan efektif yang terbuka dan tidak sebagai sastra dunia asing. Berdasar alasan inilah mereka menulis untuk menjadi terkenal, di samping untuk meraih keindahan jiwa dan banyak pembaca juga. Selain teks berlirik, roman dan novel saat itu muncul pula bentuk bertujuan yang bersifat sastra seperti surat, catatan wisata, memoar, pamflet atau selebaran, teks bergaya jurnalistik dan halaman kebudayaan.

Masa setelahnya, yaitu sebelum revolusi Maret (*Vormärz*) merupakan kebangkitan rakyat dalam menuntut hak-hak mereka. Orang-orang tidak ingin lagi menjadi penulis yang menghibur dan mengutarakan dirinya sendiri. Mereka lebih menghasut menurut partai dan kesadaran teori (sebagaimana satir), mempertajam kritik agama, serta memunculkan panggilan revolusioner yang seringnya dalam bentuk lagu.

Masa Nazi yang termasuk dalam abad ke-20 (1900-2000) ini menurut Meutiawati, dkk. (2007) dapat disebut sebagai awal kehancuran sastra Jerman. Saat itu para sastrawan terbagi dua kubu. Satu kelompok tetap menetap di Jerman dan berharap pada penguasa baru atau malah menantikan berakhirnya kekuasaan tersebut. Sementara itu, kelompok lainnya menentang politik baru, meninggalkan tanah air, dan berkarya di negeri lain.

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah artikel berjudul *The Pulse in German Folksong: A Statistical Investigation*. Karya yang ditulis oleh Nigel Nettheim ini pertama dipublikasikan dalam *Musikometrika* volume 5 halaman 69-89 pada tahun 1993. Dalam abstraknya, terungkap bahwa perilaku musik dalam hubungannya dengan metrum (ukuran irama yg ditentukan oleh jumlah dan panjang tekanan suku kata dalam setiap baris) telah difikirkan untuk dihubungkan pada bunyi teratur yang seperti perasaan. Sumber data penelitian berasal dari sejumlah banyak database komputer tentang lagu rakyat Jerman yang disajikan dengan murah hati dalam domain umum oleh Universitas Essen melalui kebaikan Prof. Dr. Helmut Schaffrath. Sementara itu, objek penelitian ini ialah bunyi teratur yang terdapat dalam kumpulan lagu rakyat Jerman.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif karena hasil penelitiannya berupa angka-angka yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan deskripsinya. Dalam statistik kesimpulannya terungkap lebih dari 5.000 lagu dengan rata-rata memiliki enam bait setiap lagu, dua batang lagu setiap bait,

empat not balok setiap batang lagu. Pembahasan lain dalam penelitian ini, antara lain pergerakan maju pada baris batang not balok, distribusi tepi baris batang, distribusi empat dimensi bunyi teratur, lagu-lagu yang khas dan tidak khas.

Penelitian lain yang juga relevan yaitu skripsi bidang pendidikan yang ditulis oleh Saudari Cita Mahanti Sitaresmi. Skripsi salah satu mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY tersebut berjudul *Keefektifan Media Lagu terhadap Pembelajaran Gramatik Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Wonosari, Gunung Kidul*. Data penelitian diperoleh melalui skor *pre test* dan *post test* penguasaan bahasa Jerman, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa penggunaan media lagu lebih efektif dibandingkan dengan media konvensional terhadap pembelajaran gramatika bahasa Jerman.

Sedikit berbeda dari kedua penelitian di atas, penelitian selanjutnya akan berupa penelitian deskriptif kualitatif yang memberikan penjabaran hasil penelitian yang tidak berupa angka. Meski dengan objek penelitian yang sama yaitu kumpulan lagu rakyat Jerman, namun penelitian berikutnya mengambil sumber dari alamat situs yang berbeda. Kemudian, data yang dikaji juga berbeda, yaitu tema dan amanat dalam lima lagu rakyat Jerman terfavorit para pengunjung situs *Volksliederarchiv.de*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan data penelitian ini yang berupa sejumlah bait dan baris mengenai tema dan amanat dalam lirik lagu rakyat Jerman (*Volkslied*), maka pendekatan penelitian yang sesuai ialah pendekatan objektif. Menurut Abrams via Siswanto (2008), pendekatan yang disebut juga *objective criticism* ini dalam menganalisis karya sastra lebih menitikberatkan pada karya sastra tersebut.

B. Data Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian ini yang berupa deskriptif kualitatif, maka data penelitian ini ialah sejumlah bait dan baris yang menunjukkan tema dan amanat yang dalam lirik lima (5) lagu rakyat Jerman (*Volkslied*) terfavorit para pengunjung situs *Volksliederarchiv.de*. Hal tersebut sebelumnya telah disesuaikan dengan pendapat Setiyadi (2006) bahwa penelitian deskriptif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati, sedangkan penelitian kualitatif pengumpulan datanya menggunakan bahasa dan istilah subjek penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah lirik lima lagu rakyat Jerman (*Volkslied*) terfavorit pengunjung situs *Volksliederarchiv.de* (via *Volksliederarchiv.de*, 2013:

<http://www.volksliederarchiv.de/> pada tanggal 1 Februari 2013). (*Volkslied*) yang akan diteliti tersebut berjudul *Weißt du wieviel Sternlein stehen?* (I), *Wir lagen vor Madagaskar* (II), *Ich bete an die Macht der Liebe* (III), *Kein schöner Land in dieser Zeit* (IV), dan *Geh aus mein Herz und suche Freud* (V).

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, maka dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan baca dan catat. Setelah melalui pembacaan, kemudian dilakukan pencatatan bait dan baris yang menunjukkan tema dan amanat puisi menurut klasifikasinya. Hal ini sesuai pendapat Setiyadi (2006) bahwa catatan data dilakukan setelah pengumpulan data akan mempermudah peneliti menganalisis data berkali-kali.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang melaksanakan penelitian dengan logika interpretasi dan kemampuan bahasa Jerman yang peneliti miliki, serta menggunakan alat bantu berupa tabel data dalam pencatatan. Hal tersebut berdasarkan pendapat Sugiyono (2009) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan jenis penelitian yang merupakan penelitian deskriptif kualitatif, selanjutnya teknik analisis data penelitian ini akan menggunakan pembacaan heuristik. Hal tersebut sesuai pengertian pembacaan heuristik menurut Pradopo (1987) bahwa karya sastra dibaca seperti bahasa umumnya, antara lain dengan cara pembalikan kata dan kalimat, peletakannya dalam tanda kurung, serta pemberian kata sambung (dalam kurung), sisipan kata, dan sinonimnya.

G. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini diperoleh melalui uji validitas dan reliabilitas agar dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan validitas semantik dan diperkuat validitas *expert judgment*. Validitas semantik dalam pengukuran keabsahan data berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevan dengan konteks yang diteliti. Selanjutnya, hasilnya dikonsultasikan pada dosen ahli (*expert judgment*) yaitu dosen pembimbing skripsi (Bapak Akbar K. Setiawan, M. Hum.) beserta dosen ahli lain (Ibu Isti Haryati, M. A.).

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Untuk memperoleh hasil yang tetap pada reliabilitas intrarater, peneliti pribadi membaca dan meneliti berulang-ulang kelima lirik lagu rakyat Jerman (*Volkslied*). Selanjutnya, reliabilitas interrater diperoleh melalui diskusi dengan rekan sejawat yang mengetahui bidang yang diteliti.

BAB IV

TEMA DAN AMANAT DALAM LAGU RAKYAT JERMAN (*VOLKSLIED*)

A. Deskripsi Lagu Rakyat Jerman (*Volkslied*)

1. Lagu *Weißt du wieviel Sternlein stehen?*

Lagu ini berada di peringkat favorit pertama menurut para pengunjung situs *Volksliederarchiv.de*. Pada situs tersebut juga diinformasikan bahwa lagu ini berada pada masa antara tahun 1832-1847 atau sebelum revolusi Maret (*Vormärz*). Kemudian, pencipta musik ini tidak diketahui, namun liriknya ditulis oleh Wilhelm Hey pada tahun 1837. Keseluruhan lirik tersebut terdiri atas empat bait yang setiap baitnya memuat delapan baris. Dengan total keseluruhan 32 baris, terdapat dua jenis rima pada setiap baitnya, yaitu rima silang (abab) di empat baris pertama dan rima sepasang (aabb) di empat baris setelahnya.

Dari keseluruhan lirik, *Volkslied* ini merupakan satu-satunya (dibandingkan dengan keempat lagu setelahnya) yang terlihat bersifat interaktif. Penyairnya seolah-olah tidak saja melakukan monolog, namun juga mengajak pihak pendengar maupun pembaca berkomunikasi dua arah dan tidak hanya satu arah dari dirinya saja. Hal tersebut terdapat dalam kalimat-kalimatnya yang berupa tanya jawab dan menggunakan bahasa percakapan non-formal dengan kata ganti orang kedua tunggal (kamu) dalam kasus nominatif '*du*' dan akusatif '*dich*'.

Kata *du* muncul sebanyak enam kali, yaitu di setiap baris pertama awal bait dan di baris ketiga bait pertama dan ketiga *Weißt **du**, wieviel ...* (Tahukah kau, berapa banyak ...). Sementara itu, kata *dich* muncul sejumlah delapan kali

dengan rincian dua kali pengulangan pada dua baris terakhir bait ketiga dan keempat *Kennt auch **dich** und hat **dich** lieb*. (Ia mengenalmu juga dan mencintaimu.) / *Kennt auch **dich** und hat **dich** lieb*. (Ia mengenalmu juga dan mencintaimu.). Oleh karena kalimat “*Weißt du, wieviel ...*” dan “*Kennt auch dich und hat dich lieb.*” sering ditampilkan oleh penyair, kedua kalimat tersebut berperan sebagai kalimat refrain / pengulangan.

Selain kedua kalimat tersebut, terdapat pula pengulangan lain yang secara keseluruhan paling banyak terdapat pada lirik lagu ini dibandingkan dengan empat lagu setelahnya. Pengulangan berupa kata benda terdapat pada baris kelima di bait pertama, kedua, dan ketiga, yaitu *Gott, der Herr*, (Tuhan, Sang Tuan). Kemudian, kalimat pengulangan terdapat pada bait pertama dan ketiga baris lima dan enam, *Gott, der Herr, hat sie gezählet*, (Tuhan, Sang Tuan, telah menghitung mereka,) / *daß ihm auch nicht eines fehlet*, (agar oleh-Nya juga tak terlewat satupun,). Bentuk pengulangan lain yaitu pada bait pertama di baris tujuh dan delapan, *an der ganzen großen Zahl* (pada seluruh bilangan yang banyak). Selanjutnya, kalimat pengulangan juga ditemukan di bait kedua baris tujuh dan delapan, *Daß sie nun so fröhlich sind* (Agar mereka sekarang sangat bahagia).

Berikut ini keseluruhan lirik *Volkslied* favorit pertama beserta artinya:

1	¹ <i>Weisst du wieviel Sterne stehen</i>	(Tahukah kau berapa banyak bintang yang terdapat)
	² <i>an dem blauen Himmelszelt?</i>	(pada langit biru?)
	³ <i>Weißt du wieviel Wolken gehen</i>	(Tahukah kau berapa banyak awan pergi)
	⁴ <i>weithin über alle Welt?</i>	(menjauh melalui seluruh dunia?)
	⁵ <i>Gott, der Herr, hat sie gezählet,</i>	(Tuhan, Sang Tuan, telah menghitung mereka,)
	⁶ <i>daß ihm auch nicht eines fehlet,</i>	(agar oleh-Nya juga tak terlewat satupun,)

- ⁷ *an der ganzen großen Zahl,* (pada seluruh bilangan yang banyak,)
⁸ *an der ganzen großen Zahl.* (pada seluruh bilangan yang banyak.)
- 2 ⁹ *Weißt du wieviel Mücklein spielen* (Tahukah kau berapa banyak serangga kecil bermain)
¹⁰ *in der hellen Sonnenglut?* (dalam terik mentari yang cerah?)
¹¹ *Wieviel Fischlein auch sich* (Berapa banyak ikan kecil yang juga
¹² *kühlen* mendinginkan diri)
¹² *in der hellen Wasserflut?* (dalam aliran air yang jernih?)
¹³ *Gott, der Herr, rief sie mit* (Tuhan, Sang Tuan, memanggil mereka
¹⁴ *Namen,* dengan nama-nama,)
¹⁴ *daß sie all' ins Leben kamen* (agar mereka semua datang ke kehidupan)
¹⁵ *Daß sie nun so fröhlich sind* (Agar mereka sekarang sangat bahagia)
¹⁶ *Daß sie nun so fröhlich sind.* (Agar mereka sekarang sangat bahagia.)
- 3 ¹⁷ *Weißt du wieviel Kinder schlafen,* (Tahukah kau berapa banyak anak tidur,)
¹⁸ *heute nacht im Bettelein?* (malam ini dalam ranjang kecil?)
¹⁹ *Weißt du wieviel Träume kommen* (Tahukah kau berapa banyak mimpi-mimpi datang)
²⁰ *zu den müden Kinderlein?* (kepada anak-anak kecil yang lelah?)
²¹ *Gott, der Herr, hat sie gezählet,* (Tuhan, Sang Tuan, telah menghitung mereka,)
²² *daß ihm auch nicht eines fehlet,* (agar oleh-Nya juga tak terlewat satupun,)
²³ *kennt auch dich und hat dich lieb,* (Ia mengenalmu juga dan mencintaimu,)
²⁴ *kennt auch dich und hat dich lieb.* (Ia mengenalmu juga dan mencintaimu.)
- 4 ²⁵ *Weißt du, wieviel Kinder frühe* (Tahukah kau, berapa banyak anak-anak di awal pagi)
²⁶ *stehn aus ihrem Bettelein auf,* (beranjak keluar dari ranjang kecil mereka,)
²⁷ *Daß sie ohne Sorg und Mühe* (Bahwa mereka tanpa khawatir dan masalah)
²⁸ *fröhlich sind im Tageslauf?* (dengan riang dalam perjalanan keseharian?)
²⁹ *Gott im Himmel hat an allen* (Tuhan di langit memiliki semuanya)
³⁰ *seine Lust, sein Wohlgefallen,* (kehendak-Nya, kemurahan hati-Nya,)
³¹ *Kennt auch dich und hat dich lieb.* (Ia mengenalmu juga dan mencintaimu.)
³² *Kennt auch dich und hat dich lieb.* (Ia mengenalmu juga dan mencintaimu.)

2. *Wir lagen vor Madagaskar*

Lagu ini berperingkat favorit kedua menurut para pengunjung situs *Volksliederarchiv.de*. Situs tersebut juga menginformasikan bahwa *Volkslied* ini berangka tahun 1833-1945 atau berada pada masa Nazi. Musik lagu ini digubah oleh Just Scheu pada tahun 1934, sedangkan pencipta liriknya tidak diketahui. Di bandingkan dengan keempat lagu lainnya, hanya lagu ini saja yang tidak disebutkan penulis liriknya. Meski demikian, lirik tersebut terdiri dari empat bait dengan jumlah baris yang tidak tentu di setiap bait. Bait pertama terdiri atas empat baris, bait kedua berisi enam baris, sedangkan bait ketiga dan keempat memuat enam baris.

Dengan total keseluruhan baris sejumlah 20, rima akhiran dalam lirik *Volkslied* ini bermacam-macam. Di bait pertama terdapat rima tidak murni dan silang, yaitu dengan konsonan akhir abab. Bait kedua memuat rima konsonan ababa. Pada bait ketiga dan terakhir, rima vokalnya silang (abab). Selain itu, penyair tidak menyatakan ke-aku-annya, namun menampakkan dirinya sebagai sekelompok pelaut. Hal tersebut terlihat dari digunakannya kata ganti orang pertama plural dalam kasus nominatif yaitu '*wir*'. Kata tersebut muncul sebanyak empat kali.

Sementara itu, pengulangan / refrain dapat ditemukan pada kelima baris berikut ini. Pengulangan sebanyak tiga kali terdapat pada baris satu bait kedua, dan di baris terakhir bait ketiga serta keempat, yaitu *Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!* (Hei, sahabat-sahabat, hei, hei!). Bentuk pengulangan lainnya hanya dalam satu baris, tepatnya baris dua bait kedua, yaitu *Leb wohl, kleines Mädel, leb wohl, leb*

wohl! (Selamat tinggal, gadis kecil, selamat tinggal, selamat tinggal!).

Pengulangan yang juga dalam satu baris terdapat pula pada baris empat bait kedua berikut, *Dann sind die Matrosen so still, ja so still* (Kemudian para nahkoda sangat sepi, ya sangat sepi).

Lirik dan terjemahan keseluruhan *Volkslied* peringkat kedua ini, yaitu:

- | | | |
|---|---|---|
| 1 | ¹ <i>Wir lagen vor Madagaskar</i> | (Kami telah mendarat di Madagaskar) |
| | ² <i>Und hatten die Pest an Bord</i> | (Dan menderita pes di geladak) |
| | ³ <i>In den Kesseln, da faulte das Wasser</i> | (Dalam ketel-ketel di sanalah air telah tercemari) |
| | ⁴ <i>Und täglich ging einer über Bord</i> | (Dan tiap hari seseorang meninggalkan geladak) |
| 2 | ⁵ <i>Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!</i> | (Hei, sahabat-sahabat, hei, hei!) |
| | ⁶ <i>Leb wohl, kleines Mädels, leb wohl, leb wohl!</i> | (Selamat tinggal, gadis kecil, selamat tinggal, selamat tinggal!) |
| | ⁷ <i>Ja, wenn das Schifferklavier an Bord ertönt</i> | (Ya, saat piano kapal di geladak mengalun) |
| | ⁸ <i>Dann sind die Matrosen so still, ja so still</i> | (Kemudian para nahkoda sangat sepi, ya sangat sepi) |
| | ⁹ <i>Weil ein jeder nach seiner Heimat sich sehnt</i> | (Karena setiap orang dari mereka merindukan tempat kelahirannya) |
| | ¹⁰ <i>Die er gerne einmal wiedersehen will</i> | (Tempat yang ingin ia jumpai sekali lagi) |
| 3 | ¹¹ <i>Wir lagen schon vierzehn Tage</i> | (Kami mendarat telah 14 hari) |
| | ¹² <i>Kein Wind durch die Segeln uns pfiff</i> | (Tak ada angin berhembus melalui layar-layar kami) |
| | ¹³ <i>Der Durst war die größte Plage</i> | (Rasa haus ialah kesengsaraan terbesar) |
| | ¹⁴ <i>Da liefen wir auf ein Riff</i> | (Di sini kami berlarian di atas sebuah karang) |
| | ¹⁵ <i>Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!...</i> | (Hei, sahabat-sahabat, hei, hei!...) |
| 4 | ¹⁶ <i>Der lange Hein war der erste</i> | (Jasad yang tinggi ialah yang pertama) |
| | ¹⁷ <i>Er soff von dem faulen Naß</i> | (Ia telah mabuk dari air tercemar) |
| | ¹⁸ <i>Die Pest gab ihm das Letzte</i> | (Penyakit pes telah memberinya sesuatu yang terakhir) |

¹⁹ *Und wir ihm ein Seemannsgrab* (Dan kami kepadanya sebuah makam pelaut)

²⁰ *Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!...* (Hei, sahabat-sahabat, hei, hei!...)

3. Lagu *Ich bete an die Macht der Liebe*

Lagu ini berperingkat favorit ketiga menurut para pengunjung situs *Volksliederarchiv.de*. Dalam situs tersebut, lagu ini memiliki angka tahun sekitar 1700-1800 atau pada abad ke-18. Musik lagu ini diciptakan oleh Dmytri Bortniansky (1752-1826) pada tahun 1822. Sementara itu, liriknya ditulis oleh Gerhard Tersteegen (1697-1769) yang terdiri atas delapan bait dengan total baris sebanyak 48.

Dengan jumlah enam baris yang sama di setiap baitnya, lagu ini juga memiliki rima yang sama pada setiap bait. Rima vokal akhiran tersebut ialah ababaa. Untuk pengulangan / refrain pada lagu ini terdapat dalam bait kedua baris satu, tiga, dan enam, yaitu *Für dich ...* (Untuk-Mu ...). Bentuk ulangan berupa kalimat juga penyair sampaikan pada bait keenam baris satu dan dua *Ich fühls, ...* (Ku merasakannya, ...).

Dalam *Volkslied* ini, penyair menyatakan dirinya sebagai orang pertama tunggal. Hal tersebut mulai terdapat pada judul lagu dan kemudian baris satu bait pertama yang sama dalam bentuk kasus nominatif, ***Ich bete an die Macht der Liebe***, (Aku berdoa pada kekuatan cinta,). Berikutnya, di baris tiga, ***Ich geb mich hin dem freien Triebe***, (Aku menjauhkan diri dari nafsu bebas,). Kemudian, pada baris empat, *wodurch **ich** Wurm geliebet ward*; (melaluinya aku telah menjadi

cacing yang dicinta;). Lalu, di baris enam, *Ich will, anstatt an mich zu denken*, (Aku ingin, sebagai ganti memikirkan diriku;).

Pada bait ketiga, terdapat dalam baris satu, *Ich liebt und lebte recht im Zwange*, (Aku telah mencinta dan hidup benar-benar dalam tekanan;). Berikutnya, di baris dua, *Wie ich mir lebte ohne Dich*; (Sebagaimana ku telah menghidupiku tanpa-Mu;). Kemudian, di baris tiga, *Ich wollte Dich nicht, ach so lange*, (Ku tak ingin Engkau, ah betapa sangat lamanya;). Lalu, langsung ke bait keenam baris satu dan dua, *Ich fühls, Du bist's, Dich muß ich haben*, (Ku merasakannya, Engkaulah sesuatu itu, Engkau yang harus kumiliki,) / *Ich fühls, ich muß für Dich nur sein*; (Ku merasakannya, ku harus ada hanya untuk-Mu;). Yang terakhir di baris enam, *Drum folg ich Deinen selgen Zügen*. (Karenanya kuikuti langkah-langkah-Mu yang terberkati;).

Lirik dan terjemahan keseluruhan *Volkslied* peringkat ketiga ini, yaitu:

- 1 ¹ *Ich bete an die Macht der Liebe,* (Aku berdoa pada kekuatan cinta,)
² *die sich in Jesu offenbart;* (yang mengungkapkan diri pada Jesus;)
³ *Ich geb mich hin dem freien* (Aku menjauhkan diri dari nafsu
Triebe, bebas.)
⁴ *wodurch ich Wurm geliebet ward;* (melaluinya aku telah menjadi cacing
yang dicinta;)
⁵ *Ich will, anstatt an mich zu* (Aku ingin, sebagai ganti memikirkan
denken, diriku.)
⁶ *ins Meer der Liebe mich* (menceburkan diri ke dalam lautan
versenken. cinta.)
- 2 ⁷ *Für Dich sei ganz mein Herz und* (Untuk-Mu seluruh hati dan hidupku,)
Leben,
⁸ *Mein süßer Gott, und all mein* (Tuhanku Yang Ramah, dan semua
Gut! hartaku!)
⁹ *Für Dich hast Du mir's nur* (Untuk-Mu segala yang telah Engkau
gegeben; berikan hanya padaku;)
¹⁰ *In Dir es nur und selig ruht.* (Hanya pada-Mu segalanya dan damai
bersemayam.)
¹¹ *Hersteller meines schweren* (Pencipta masalah sulitku,)

- Falles,*
¹² *Für Dich sei ewig Herz und alles!* (Untuk-Mu menjadikan hati dan segalanya abadi!)
- 3 ¹³ *Ich liebt und lebte recht im Zwange,* (Aku telah mencinta dan hidup benar-benar dalam tekanan,)
¹⁴ *Wie ich mir lebte ohne Dich;* (Sebagaimana ku telah menghidupiku tanpa-Mu;)
¹⁵ *Ich wollte Dich nicht, ach so lange,* (Ku tak ingin Engkau, ah betapa sangat lamanya,)
¹⁶ *Doch liebest Du und suchtest mich,* (Tetapi Engkau cintai dan cari aku,)
¹⁷ *Mich böses Kind aus bösem Samen,* (Diriku anak jahat dari benih jahat,)
¹⁸ *Im hohen, holden Jesusnamen.* (Di dalam rengkuhan nama Jesus yang tinggi.)
- 4 ¹⁹ *Des Vaterherzens tiefste Triebe* (Kuasa-kuasa terdalam Tuhan Bapa)
²⁰ *In diesem Namen öffnen sich;* (Atas nama inilah membukakan diri;)
²¹ *Ein Brunn der Freude, Fried und Liebe* (Sebuah sumur kegembiraan, kedamaian dan cinta)
²² *Quillt nun so nah, so mildiglich.* (Sekarang bermuara sangat dekat, dengan sangat sejuk.)
²³ *Mein Gott, wenns doch der Sünder wüßte!* (Tuhanku, andai pendosa tahu itu!)
²⁴ *- sein Herz alsbald Dich lieben müßte.* (- hatinya seketika harus mencintai-Mu.)
- 5 ²⁵ *Wie bist Du mir so zart gewogen,* (Betapa Engkau telah menimangku sangat lembut,)
²⁶ *Wie verlangt Dein Herz nach mir!* (Betapa merindu hati-Mu akan ku!)
²⁷ *Durch Liebe sanft und tief gezogen,* (Melalui cinta yang lembut dan dalam,)
²⁸ *Neigt sich mein Alles auch zu Dir.* (Seluruh diriku juga cenderung pada-Mu.)
²⁹ *Du traute Liebe, gutes Wesen,* (Engkau mempercaya cinta, inti yang baik,)
³⁰ *Du hast mich und ich Dich erlesen.* (Engkau memilikiku dan aku memilih-Mu.)
- 6 ³¹ *Ich fühls, Du bist's, Dich muß ich haben,* (Ku merasakannya, Engkaulah sesuatu itu, Engkau yang harus kumiliki,)
³² *Ich fühls, ich muß für Dich nur sein;* (Ku merasakannya, aku harus ada hanya untuk-Mu;)
³³ *Nicht im Geschöpf, nicht in den* (Tidak dalam makhluk hidup, tidak

- Gaben,* dalam pemberian-pemberian,)
³⁴ *Mein Ruheplatz ist in Dir allein.* (Tempat istirahatku hanyalah pada-Mu.)
³⁵ *Hier ist die Ruh, hier ist Vergnügen;* (Di sinilah kedamaian, di sinilah kesenangan;)
³⁶ *Drum folg ich Deinen selgen Zügen.* (Karenanya kuikuti langkah-langkah-Mu yang terberkati.)
- 7 ³⁷ *Ehr sei dem hohen Jesusnamen,* (Terpujilah nama Jesus yang tinggi,)
³⁸ *In dem der Liebe Quell entspringt,* (Yang di dalamnya sumber cinta memancar,)
³⁹ *Von dem hier alle Bächlein kamen,* (Yang darinya seluruh anak sungai kecil di sini telah berasal,)
⁴⁰ *Aus dem der Selgen Schar dort trinkt.* (Yang darinya sekumpulan yang terberkati minum di sana.)
⁴¹ *Wie beugen sie sich ohne Ende!* (Betapa mereka menundukkan diri tanpa akhir!)
⁴² *Wie falten sie die frohen Hände!* (Betapa mereka mengepalkan tangan-tangan bahagia!)
- 8 ⁴³ *O Jesu, daß Dein Name bliebe* (O Jesus, betapa nama-Mu telah menetap)
⁴⁴ *Im Grunde tief gedrückt ein!* (Di dalam dasar telah terpatri!)
⁴⁵ *Möcht Deine süße Jesusliebe* (Betapa inginnya cinta Jesus-Mu yang manis)
⁴⁶ *In Herz und Sinn geprägt sein!* (Telah menghiasi dalam hati dan pikiran!)
⁴⁷ *Im Wort, im Werk, in allem Wesen* (Dalam kata, dalam karya, dalam seluruh ciptaan)
⁴⁸ *Sei Jesus und sonst nichts zu lesen.* (Hanya Jesus dan jika tidak maka sama sekali tidak untuk dibaca.)

4. Lagu *Kein schöner Land in dieser Zeit*

Lagu ini mendapat peringkat favorit ketiga menurut para pengunjung situs *Volksliederarchiv.de*. Situs tersebut juga menginformasikan bahwa lagu ini berangka tahun antara 1832-1847 atau pada masa sebelum revolusi Maret. Musik dan lirik lagu ini diciptakan oleh orang yang sama, yaitu Anton Wilhelm Florentin

von Zuccalmaglio pada tahun 1838. Dibandingkan keempat lagu lainnya, hanya lagu ini saja yang lirik dan musiknya ditulis oleh satu orang.

Pada keseluruhan liriknya, *Volkslied* ini memiliki empat bait dengan total baris sebanyak 20. Dengan kesamaan jumlah baris sebanyak lima di setiap baitnya, lagu ini juga memiliki kesamaan rima vokal akhiran aabba. Bentuk pengulangan / refrain yang dapat ditemukan pada lagu ini hanya dalam bait ketiga baris tiga dan empatnya, *Gott mag es schenken* (Tuhan senang menghadiahkannya) / *Gott mag es lenken* (Tuhan senang mengaturnya).

Dari lirik *Volkslied* tersebut, penyair tidak menggunakan sudut pandang ke-aku-an, melainkan sudut pandang orang pertama plural. Ia memunculkan nominatif kata tersebut sebanyak tiga kali. Pertama, pada bait pertama di baris tiga, *wo wir uns finden* (di mana kita saling bertemu). Kedua, pada baris satu di bait kedua, *Da haben wir so manche Stund'* (Di sana kita punya sangat banyak waktu) dan bait ketiga, *Daß wir uns hier in diesem Tal* (Agar kita di sini dalam lembah ini).

Lirik dan terjemahan keseluruhan *Volkslied* favorit keempat ini, ialah

- | | | |
|---|--|---|
| 1 | ¹ <i>Kein schöner Land in dieser Zeit</i> | (Tak ada negeri yang indah pada waktu ini) |
| | ² <i>als hier das uns're weit und breit</i> | (selain di sini jarak dan ruang kita) |
| | ³ <i>wo wir uns finden</i> | (di mana kita saling bertemu) |
| | ⁴ <i>wohl unter Linden</i> | (senang di bawah pohon <i>Linden</i>) |
| | ⁵ <i>zur Abendszeit</i> | (hingga waktu malam) |
| 2 | ⁶ <i>Da haben wir so manche Stund'</i> | (Di sana kita punya sangat banyak waktu) |
| | ⁷ <i>gesessen da in froher Rund</i> | (telah duduk di sana dalam lingkaran yang menyenangkan) |
| | ⁸ <i>Und taten singen</i> | (Dan bernyanyi) |
| | ⁹ <i>die Lieder klingen</i> | (lagu-lagu mengalun) |
| | ¹⁰ <i>im Eichengrund</i> | (dalam tanah pohon eik) |

- | | | |
|---|--|--|
| 3 | ¹¹ <i>Daß wir uns hier in diesem Tal</i> | (Agar kita di sini di lembah ini) |
| | ¹² <i>noch treffen so viel hundertmal</i> | (masih bertemu sangat sering ratusan kali) |
| | ¹³ <i>Gott mag es schenken</i> | (Tuhan senang menghadiahkannya) |
| | ¹⁴ <i>Gott mag es lenken</i> | (Tuhan senang mengaturnya) |
| | ¹⁵ <i>er hat die Gnad</i> | (Ia memiliki karunia) |
| 4 | ¹⁶ <i>Nun Brüder eine gute Nacht</i> | (Sekarang saudara-saudara sebuah malam yang indah) |
| | ¹⁷ <i>der Herr im hohen Himmel wacht</i> | (sang Tuan menjaga di langit yang tinggi) |
| | ¹⁸ <i>in seiner Güte</i> | (dalam kebaikan-Nya) |
| | ¹⁹ <i>uns zu behüten</i> | (untuk melindungi kita) |
| | ²⁰ <i>ist Er bedacht</i> | (Ia memperhatikan) |

5. Lagu *Geh aus mein Herz und suche Freud*

Lagu ini berada di peringkat favorit kelima menurut para pengunjung situs *Volksliederarchiv.de*. Pada situs tersebut juga diinformasikan bahwa lagu ini termasuk pada abad ke-17 atau antara tahun 1600-1700. Untuk melodinya, penciptanya ialah August Harder (1775-1813), dan J. Schmidlin, Wetzikon pada tahun 1770. Sementara itu, liriknya ditulis oleh Paul Gerhardt (1607 - 1676) pada tahun 1656.

Dibandingkan dengan keempat *Volkslied* sebelumnya, lagu ini memiliki total bait dan baris terbanyak, yaitu 15 bait dan 90 baris. Dalam enam baris setiap baitnya, rima vokal akhiran yang terdapat di dalamnya begitu beragam. Rima yang paling sering muncul ialah rima melayang berupa aabaab sebanyak dua kali dan aabccb sebanyak sembilan kali. Untuk bentuk pengulangan / refrain, kalimat tersebut terdapat pada bait ke-14 baris tiga dan bait ke-15 baris dua, yaitu *Und laß mich ...* (Dan biarkanku ...).

Sudut pandang penyair pada lirik lagu ini bersifat ke-aku-an. Ia menyatakan dirinya sebagai kata ganti orang pertama tunggal sebanyak 11 kali.

Hal itu baru ia nyatakan di bait kedelapan baris satu dan tiga, *Ich selber kann und mag nicht ruhn* (Aku sendiri tak bisa dan tak suka istirahat) / *Ich singe mit, wenn alles singt* (Aku bernyanyi bersama, saat semua menyanyi). Selanjutnya, pada bait kesembilan hanya di baris satu, *Ach denk ich bist Du hier so schön* (Ah pikirku Engkau di sini sangatlah indah). Kemudian, pada bait kesebelas baris satu dan empat, *Oh wär ich da, o stünd ich schon* (Oh andai ku di sana, o mungkin ku telah berjam-jam) / *So wollt ich nach der Engel Weis'* (Sangat inginnya aku menurut nyanyian malaikat).

Bentuk nominatif penyair lainnya, yaitu dalam bait ke-12 langsung dua kali di baris satu, *Doch gleichwohl will ich weil ich noch* (Namun ku akan karena ku masih). Lalu, pada bait ke-13 hanya ada satu di baris tiga, *Daß ich Dir stetig blühe*; (Bahwa ku tetap mekar untuk-Mu). Kemudian, di bait ke-14 dalam baris dua dan lima, yaitu *Daß ich Dir werd ein guter Baum*, (Bahwa ku pada-Mu menjadi sebuah pohon yang baik) / *Ich Deines Gartens schöne Blum* (Aku pada kebun-Mu bunga indah). Selanjutnya, dalam bait terakhir hanya ada di baris empat saja, *So will ich Dir und Deiner Ehr* (Sangat inginku Dirimu dan kehormatan-Mu).

Keseluruhan lirik dan terjemahan *Volkslied* favorit kelima ini, yaitu

- | | | |
|---|--|--|
| 1 | ¹ <i>Geh aus mein Herz und suche Freud</i>
² <i>In dieser schönen Sommerzeit</i>
³ <i>An deines Gottes Gaben</i>
⁴ <i>Schau an der schönen Gärtenzier</i>
⁵ <i>Und siehe wie sie mir und dir</i>
⁶ <i>Sich ausgeschmücket haben</i> | (Pergilah dari hatiku dan carilah kegembiraan)
(Di musim panas yang indah ini)
(Pada pemberian Tuhanmu)
(Pandanglah pada hiasan kebun-kebun yang indah)
(Dan lihatlah mereka)
(Telah menghiasiku dan menghiasimu) |
|---|--|--|

- | | | |
|---|--|---|
| 2 | ⁷ <i>Die Bäume stehen voller Laub</i>
⁸ <i>Das Erdreich decket seinen Staub</i>
⁹ <i>Mit einem grünen Kleide</i>
¹⁰ <i>Narzissen und die Tulipan</i>
¹¹ <i>Die ziehen sich viel schöner an</i>
¹² <i>Als Salomonis Seide</i> | (Pepohonan mendirikan dedaunan rimbun)
(Kekayaan bumi menutupi debunya)
(Dengan sebuah pakaian hijau)
(Bebakungan dan tetulipan)
(Mereka berbusana lebih indah)
(Selayaknya sutra Sulaiman) |
| 3 | ¹³ <i>Die Lerche schwingt sich in die Luft</i>
¹⁴ <i>Das Täublein fliegt auf seiner Kluft</i>
¹⁵ <i>Und macht sich in die Wälder</i>
¹⁶ <i>Die hochbegabte Nachtigall</i>
¹⁷ <i>Ergötzt und füllt mit ihrem Schall</i>
¹⁸ <i>Berg Hügel Tal und Felder</i> | (Burung lark melompat ke udara)
(Burung dara kecil terbang di atas celahnya)
(Dan membuatnya sendiri di dalam hutan-hutan)
(Burung bulbul yang amat berbakat)
(Dengan kicaunya berpesta dan memenuhi)
(Gunung bukit lembah dan padang-padang) |
| 4 | ¹⁹ <i>Die Glucke führt ihr Völklein aus</i>
²⁰ <i>Der Storch baut und bewohnt sein Haus</i>
²¹ <i>Das Schwälblein speist die Jungen</i>
²² <i>Der schnelle Hirsch das leichte Reh</i>
²³ <i>Ist froh und kommt aus seine Höh</i>
²⁴ <i>In's tiefe Gras gesprungen</i> | (Induk ayam memimpin keluar kerumunan kecilnya)
(Burung bangau membangun dan mendiami rumahnya)
(Burung layang-layang kecil memberi makan malam anak-anak lelakinya)
(Rusa jantan yang cepat rusa yang ringan)
(Merasa senang dan datang dari ketinggiannya)
(Telah melompat ke rumput yang dalam) |
| 5 | ²⁵ <i>Die Bächlein rauschen in dem Sand</i>
²⁶ <i>Und malen sich an ihrem Rand</i>
²⁷ <i>Mit schattenreichen Myrten</i>
²⁸ <i>Die Wiesen liegen hart dabei</i>
²⁹ <i>Und klingen ganz vom Lustgeschrei</i>
³⁰ <i>Der Schaf' und ihrer Hirten</i> | (Anak sungai kecil-anak sungai kecil bergemericik di dalam pasir)
(Dan saling melukis pada tepinya)
(Dengan semak-semak yang kaya bayangan)
(Rerumputan terletak kuat besertanya)
(Dan terdengar hanya dari teriakan semangat)
(Domba dan anjing gembalanya) |

- | | | |
|----|---|--|
| | <i>Schein</i> | sinar terang) |
| | ⁵⁶ <i>Wird wohl in Christi Garten sein!</i> | (Menjadi ada menyenangkan di dalam kebun Kristus!) |
| | ⁵⁷ <i>Wie wird es da wohl klingen?</i> | (Bagaimana itu menjadi mungkin mengalun di sana?) |
| | ⁵⁸ <i>Da so viel tausend Seraphim</i> | (Di sana sangat banyak ribuan malaikat) |
| | ⁵⁹ <i>Mit unverdroßnem Mund und Stimm</i> | (Dengan tak bosannya mulut dan suara) |
| | ⁶⁰ <i>Ihr Halleluja singen</i> | (Menyanyikan pujian pada Tuhan mereka) |
| 11 | ⁶¹ <i>Oh wär ich da, o stünd ich schon</i> | (Oh andai ku di sana, o mungkin ku telah berjam-jam) |
| | ⁶² <i>Ach süßer Gott vor Deinem Thron</i> | (Ah Tuhan Yang Ramah di depan tahta-Mu) |
| | ⁶³ <i>Und trübe meine Palmen!</i> | (Dan mungkin membawa pohon palemku) |
| | ⁶⁴ <i>So wollt ich nach der Engel Weis'</i> | (Sangat inginnya aku menurut nyanyian malaikat) |
| | ⁶⁵ <i>Erhöhen Deines Namens Preis,</i> | (Meninggikan pujian nama-Mu) |
| | ⁶⁶ <i>Mit tausend schönen Psalmen</i> | (Dengan ribuan mazmur indah) |
| 12 | ⁶⁷ <i>Doch gleichwohl will ich weil ich noch</i> | (Namun ku akan karena ku masih) |
| | ⁶⁸ <i>Hier trage dieses Leibes Joch</i> | (Di sini membawa beban berat tubuh ini) |
| | ⁶⁹ <i>Auch gar nicht stille schweigen.</i> | (Juga sama sekali tak diam membisu) |
| | ⁷⁰ <i>Mein Herze soll sich fort und fort</i> | (Hatiku seharusnya terus-meneruskan dirinya) |
| | ⁷¹ <i>An diesem und an allem Ort</i> | (Di sini dan pada semua tempat) |
| | ⁷² <i>Zu Deinem Lobe neigen</i> | (Cenderung menuju pujian-Mu) |
| 13 | ⁷³ <i>Hilf mir und segne meinen Geist</i> | (Bantu aku dan berkahi semangatku) |
| | ⁷⁴ <i>Mit Segen, der vom Himmel fleußt,</i> | (Dengan berkah, yang mengalir dari langit,) |
| | ⁷⁵ <i>Daß ich Dir stetig blühe;</i> | (Bahwa ku tetap mekar untuk-Mu) |
| | ⁷⁶ <i>Gib, daß der Sommer Deiner Gnad</i> | (Berilah, bahwa musim panas berkah-Mu) |
| | ⁷⁷ <i>In meiner Seele früh und spat</i> | (Di dalam jiwaku cepat atau lambat) |
| | ⁷⁸ <i>Viel Glaubensfrücht erziehe</i> | (Mendidik banyak buah keimanan) |
| 14 | ⁷⁹ <i>Mach in mir Deinem Geiste Raum,</i> | (Buatkan dalam diriku ruang |

		semangat-Mu)
	⁸⁰ <i>Daß ich Dir werd ein guter Baum,</i>	(Bahwa ku pada-Mu menjadi sebuah pohon yang baik)
	⁸¹ <i>Und laß mich Wurzeln treiben;</i>	(Dan biarkanku dorong akar-akar)
	⁸² <i>Verleihe, daß zu Deinem Ruhm,</i>	(Pinjami, bahwa menuju kemasyhuran-Mu)
	⁸³ <i>Ich Deines Gartens schöne Blum</i>	(Aku pada kebun-Mu bunga indah)
	⁸⁴ <i>Und Pflanze möge bleiben</i>	(Dan tanaman ingin menghuni)
15	⁸⁵ <i>Erwähle mich zum Paradeis,</i>	(Pilih aku ke surga)
	⁸⁶ <i>Und laß mich bis zur letzten Reis</i>	(Dan biarkanku hingga nasi terakhir)
	⁸⁷ <i>An Leib und Seele grünen;</i>	(Menghijau pada perut dan jiwa)
	⁸⁸ <i>So will ich Dir und Deiner Ehr</i>	(Sangat inginku Dirimu dan kehormatan-Mu)
	⁸⁹ <i>Allein und sonstern Keinem mehr</i>	(Sendiri dan jika tidak selain-Mu lebih)
	⁹⁰ <i>Hier und dort ewig dienen</i>	(Abadi melayani di sini dan di sana)

B. Pembacaan Heuristik Lagu Rakyat Jerman (*Volkslied*)

Tahapan setelah membaca dan mengartikan lirik-lirik lagu rakyat Jerman dalam penelitian ini ialah pembacaan lirik-lirik secara heuristik. Pembacaan tersebut mengubah bahasa sastra yang terdapat pada puisi menjadi bahasa biasa yang lebih mudah dipahami. Selanjutnya, berikut ini pembacaan heuristik lirik lima *Volkslied* favorit teratas para pengunjung situs *Volksliederarchiv.de* :

1. Lagu *Weißt du wieviel Sternlein stehen?*

Bait ke-1

¹	<i>Weisst du wieviel Sterne stehen</i>	(Tahukah kau berapa banyak bintang yang terdapat)
²	<i>an dem blauen Himmelszelt?</i>	(pada langit biru?)
³	<i>Weißt du wieviel Wolken gehen</i>	(Tahukah kau berapa banyak awan pergi)
⁴	<i>weithin über alle Welt?</i>	(menjauh melalui seluruh dunia?)
⁵	<i>Gott, der Herr, hat sie gezählet,</i>	(Tuhan, Sang Tuan, telah menghitung mereka,)
⁶	<i>daß ihm auch nicht eines fehlet,</i>	(agar oleh-Nya juga tak terlewat satupun,
⁷	<i>an der ganzen großen Zahl,</i>	(pada seluruh bilangan yang banyak,)
⁸	<i>an der ganzen großen Zahl.</i>	(pada seluruh bilangan yang banyak.)

Weisst du, wieviel Sterne an dem blauen Himmelszelt stehen? Und weißt du, wieviel Wolken weithin über alle Welt gehen? Gott, der Herr, hat sie gezählt, daß Ihm auch nicht eines von ihnen an ihren ganzen großen Zahl fehlt.

(Tahukah kamu, berapa banyak bintang yang terdapat di langit biru? Dan tahukah kamu, berapa banyak awan pergi menjauh melalui seluruh dunia? Tuhan, Sang Tuan, telah menghitung mereka, agar oleh-Nya juga tak terlewat satupun dari mereka pada seluruh bilangan mereka yang banyak).

Penyair bertanya pada dirinya atau seseorang yang lain tentang tahukah ia berapa banyak bintang yang terdapat pada hamparan langit yang biru dan berapa banyak awan yang melayang serta menjauh melewati seluruh penjuru dunia. Kemudian, penyair memberikan jawaban bahwa Tuhanlah yang telah menghitung bintang-bintang dan awan-awan tersebut. Hal tersebut ditujukan agar satupun dari ciptaan-ciptaan tersebut dalam seluruh bilangan mereka yang banyak juga tidak Tuhan lewatkan (dihitung).

Bait ke-2

- | | |
|--|---|
| <p>⁹ <i>Weißt du wieviel Mücklein spielen</i></p> <p>¹⁰ <i>in der hellen Sonnenglut?</i></p> <p>¹¹ <i>Wieviel Fischlein auch sich</i></p> <p> <i>kühlen</i></p> <p>¹² <i>in der hellen Wasserflut?</i></p> <p>¹³ <i>Gott, der Herr, rief sie mit</i></p> <p> <i>Namen,</i></p> <p>¹⁴ <i>daß sie all' ins Leben kamen</i></p> <p>¹⁵ <i>Daß sie nun so fröhlich sind</i></p> <p>¹⁶ <i>Daß sie nun so fröhlich sind.</i></p> | <p>(Tahukah kau berapa banyak serangga kecil bermain)</p> <p>(dalam terik mentari yang cerah?)</p> <p>(Berapa banyak ikan kecil yang juga mendinginkan diri)</p> <p>(dalam aliran air yang jernih?)</p> <p>(Tuhan, Sang Tuan, memanggil mereka dengan nama-nama,)</p> <p>(agar mereka semua datang ke kehidupan)</p> <p>(Agar mereka sekarang sangat bahagia)</p> <p>(Agar mereka sekarang sangat bahagia.)</p> |
|--|---|

Weißt du, wieviel Mücklein in der hellen Sonnenglut spielen? Weißt du, wieviel Fischlein sich auch in der hellen Wasserflut kühlen? Gott, der Herr, rief sie mit ihren Namen, daß sie alle ins Leben kamen und nun so fröhlich sind.

(Tahukah kamu, berapa banyak serangga kecil bermain dalam terik matahari yang cerah? Dan tahukah kamu, berapa banyak ikan kecil yang juga mendinginkan dirinya dalam aliran air yang jernih? Tuhanlah, Sang Tuan, yang memanggil mereka dengan menggunakan nama-nama mereka, agar mereka semua datang ke kehidupan dan sekarang merasa sangat bahagia).

Penyair juga bertanya pada dirinya atau seseorang yang lain tentang tahukah ia berapa banyak serangga kecil sedang yang bermain dalam panas terik matahari yang menyengat, dan juga berapa banyak ikan kecil yang mendinginkan dirinya dalam aliran air yang jernih. Kemudian, penyair memberikan jawaban bahwa Tuhanlah yang memanggil hewan-hewan tersebut menggunakan nama-nama mereka. Hal tersebut bertujuan agar semua hewan-hewan tersebut datang (menuju) ke kehidupan dan sekarang mereka merasakan sangat bahagia.

Bait ke-3

- | | | |
|----|---|--|
| 17 | <i>Weißt du wieviel Kinder schlafen,</i> | (Tahukah kau berapa banyak anak tidur,) |
| 18 | <i>heute nacht im Bettelein?</i> | (malam ini dalam ranjang kecil?) |
| 19 | <i>Weißt du wieviel Träume kommen</i> | (Tahukah kau berapa banyak mimpi-mimpi datang) |
| 20 | <i>zu den müden Kinderlein?</i> | (kepada anak-anak kecil yang lelah?) |
| 21 | <i>Gott, der Herr, hat sie gezählet,</i> | (Tuhan, Sang Tuan, telah menghitung mereka,) |
| 22 | <i>daß ihm auch nicht eines fehlet,</i> | (agar oleh-Nya juga tak satupun terlewatkan,) |
| 23 | <i>kennt auch dich und hat dich lieb,</i> | (Ia mengenalmu juga dan mencintaimu,) |
| 24 | <i>kennt auch dich und hat dich lieb.</i> | (Ia mengenalmu juga dan mencintaimu.) |

Weißt du, wieviel Kinder heute nacht im Bettlein schlafen? Und weißt du, wieviel Träume zu den müden Kinderlein kommen? Gott, der Herr, hat sie gezählt, daß Ihm auch nicht eines von ihnen fehlt. Er kennt auch dich und hat dich lieb.

(Tahukah kamu, berapa banyak anak yang tidur malam ini dalam ranjang kecil mereka? Dan tahukah kamu, berapa banyak mimpi-mimpi datang kepada anak-anak kecil yang lelah? Tuhanlah, Sang Tuan, yang telah menghitung mereka, bahwa oleh-Nya juga tak satupun dari mereka terlewatkan. Ia juga mengenal dirimu dan mencintaimu).

Penyair bertanya pula pada dirinya atau seseorang yang lain tentang tahukah ia berapa banyak anak yang tidur malam ini dalam ranjang kecil mereka dan berapa banyak mimpi membuai anak-anak kecil yang merasa kelelahan. Kemudian, penyair memberikan jawaban bahwa Tuhanlah yang telah menghitung mereka, dan bahwa satupun dari mereka juga tidak pernah Tuhan lewatkan. Selain itu, penyair menyampaikan bahwa Tuhan juga mengenal dan mencintainya.

Bait ke-4

- | | | |
|----|---|---|
| 25 | <i>Weißt du, wieviel Kinder frühe</i> | (Tahukah kau, berapa banyak anak-anak di awal pagi) |
| 26 | <i>stehn aus ihrem Bettlein auf,</i> | (beranjak dari ranjang kecil mereka,) |
| 27 | <i>Daß sie ohne Sorg und Mühe</i> | (Bahwa mereka tanpa khawatir dan masalah) |
| 28 | <i>fröhlich sind im Tageslauf?</i> | (dengan riang dalam perjalanan keseharian?) |
| 29 | <i>Gott im Himmel hat an allen</i> | (Tuhan di langit memiliki semuanya) |
| 30 | <i>seine Lust, sein Wohlgefallen,</i> | (kehendak-Nya, kemurahan hati-Nya,) |
| 31 | <i>Kennt auch dich und hat dich lieb.</i> | (Ia mengenalmu juga dan mencintaimu.) |
| 32 | <i>Kennt auch dich und hat dich lieb.</i> | (Ia mengenalmu juga dan mencintaimu.) |

Weißt du, wieviel Kinder früh aus ihrem Bettlein aufstehen, daß sie ohne Sorge und Mühe immer fröhlich im Tageslauf sind? Gott im Himmel hat an allen Wesen seine Lust und sein Wohl gefallen. Er kennt auch dich und Er hat dich lieb.

(Tahukah kamu, berapa banyak anak-anak yang pada awal pagi bangun keluar dari ranjang kecil mereka, mereka tanpa rasa khawatir maupun masalah selalu bahagia dalam kegiatan keseharian mereka? Tuhan di langitlah yang kehendak-Nya dan kemurahan hati-Nya memenuhi semua ciptaan-Nya. Ia juga mengenalmu dan mencintaimu).

Penyair pun bertanya pada dirinya atau seseorang yang lain tentang tahukah ia berapa banyak anak-anak yang bangun pada pagi-pagi sekali keluar dari ranjang kecil mereka, dan mereka berbahagia tanpa memiliki rasa khawatir dan juga masalah dalam kegiatan sehari-hari mereka. Kemudian, penyair memberikan jawaban bahwa Tuhan di langitlah yang dengan kehendak-Nya dan kemurahan hati-Nya memenuhi (kebutuhan itu untuk) seluruh ciptaan-Nya. Selain itu, Tuhan juga mengenal dan mencintai penyair.

2. Lagu *Wir lagen vor Madagaskar*

Bait ke-1

- | | |
|--|--|
| ¹ <i>Wir lagen vor Madagaskar</i> | (Kami telah mendarat di Madagaskar) |
| ² <i>Und hatten die Pest an Bord</i> | (Dan menderita pes di geladak) |
| ³ <i>In den Kesseln, da faulte das Wasser</i> | (Dalam ketel-ketel di sanalah air telah tercemari) |
| ⁴ <i>Und täglich ging einer über Bord</i> | (Dan tiap hari seseorang meninggalkan geladak) |

Wir lagen vor Madagaskar und schon hatten die Pest an Bord. In den Kesseln, da faulte das Wasser, deshalb ging täglich einer von uns über Bord.

(Kami telah mendarat di Madagaskar dan menderita penyakit pes di geladak. Di dalam ketel-ketel air, disanalah air telah tercemari, karenanya setiap harinya seorang dari kami meninggalkan geladak).

Penyair menceritakan tentang para pelaut yang telah melakukan pendaratan di Madagaskar dan telah sejak lama pula mendapati penyakit pes ada di geladak kapal mereka. Hal tersebut dikarenakan air di dalam ketel-ketel mereka telah tercemar penyakit pes, sehingga seseorang dari mereka meninggalkan geladak kapal setiap hari.

Bait ke-2

- | | |
|---|--|
| ⁵ <i>Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!</i> | (Hei, sahabat-sahabat, hei, hei!) |
| ⁶ <i>Leb wohl, kleines Mädels, leb wohl, leb wohl!</i> | (Selamat tinggal, gadis kecil, selamat tinggal, selamat tinggal !) |
| ⁷ <i>Ja, wenn das Schifferklavier an Bord ertönt</i> | (Ya, saat piano kapal di geladak mengalun) |
| ⁸ <i>Dann sind die Matrosen so still, ja so still</i> | (Kemudian para nahkoda sangat sepi, ya sangat sepi) |
| ⁹ <i>Weil ein jeder nach seiner Heimat sich sehnt</i> | (Karena setiap orang dari mereka merindukan tempat kelahirannya) |
| ¹⁰ <i>Die er gerne einmal wiedersehen will</i> | (Tempat yang ingin ia jumpai sekali lagi) |

Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi! Und leb wohl, kleines Mädels, leb wohl, leb wohl! Ja, wenn das Schifferklavier an Bord ertönt, dann sind die Matrosen so still, ja so still. Weil ein jeder von uns nach seiner Heimat sich sehnt, will er die gerne einmal wiedersehen.

(Hei, sahabat-sahabat, hei, hei! Dan selamat tinggal, gadis kecil, selamat tinggal, selamat tinggal! Ya, saat piano kapal di geladak berdentingan, kemudian para nahkoda sangat sepi, ya sangat sepi. Karena setiap orang dari kami merindukan tempat kelahirannya, yang ingin ia jumpai sekali lagi).

Penyair berseru pada para sahabat dan kemudian menyerukan selamat tinggal pada gadis kecil. Lalu, penyair menceritakan bahwa setiap kali piano di geladak kapal terdengar berdentingan dimainkan, kemudian para nahkoda (menjadi terdiam membisu hingga suasana menjadi) sangat sepi. Hal tersebut dikarenakan setiap orang dari mereka merindukan tempat kelahirannya masing-masing yang merupakan sebuah tempat yang (dengan senangnya) ingin mereka jumpai sekali lagi.

Bait ke-3

- | | | |
|----|---|---|
| 11 | <i>Wir lagen schon vierzehn Tage</i> | (Kami mendarat telah 14 hari) |
| 12 | <i>Kein Wind durch die Segeln uns pfiff</i> | (Tak ada angin berhembus melalui layar-layar pada kami) |
| 13 | <i>Der Durst war die größte Plage</i> | (Rasa haus ialah kesengsaraan terbesar) |
| 14 | <i>Da liefen wir auf ein Riff</i> | (Di sini kami berlarian di atas sebuah karang) |
| 15 | <i>Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!...</i> | (Hei, sahabat-sahabat, hei, hei!...) |

Wir lagen schon vierzehn Tage und kein Wind pfiff durch die Segeln den Schiffs von uns. Der Durst, den wir fühlte, war unsre größte Plage. Dann da liefen wir auf ein Riff und riff, "Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!"

(Kami telah mendarat 14 hari dan tidak ada angin yang telah menghembus layar-layar kapal-kapal kami. Kehausan, yang kami rasakan, ialah kesengsaraan terbesar kami. Dan di sinilah kami berlarian di atas sebuah karang dan meneriakkan, "Hei, sahabat-sahabat, hei, hei!").

Penyair menceritakan bahwa para pelaut telah mendarat selama 14 hari di Madagaskar dan tidak ada angin yang telah menghembus layar-layar pada kapal-kapal mereka. Kemudian, karena air-air persediaan mereka telah tercemari

penyakit pes menjadikan mereka takut untuk meminumnya. Lama-kelamaan mereka merasakan kehausan yang menjadi kesengsaraan terbesar mereka, yaitu mati kehausan. Selanjutnya, di sana mereka berlarian di atas sebuah karang dengan meneriakkan, “Hei, sahabat-sahabat!”.

Bait ke-4

- | | | |
|---------------|--|---|
| ¹⁶ | <i>Der lange Hein war der erste</i> | (Jasad yang tinggi ialah yang pertama) |
| ¹⁷ | <i>Er soff von dem faulen Naß</i> | (Ia telah mabuk dari air tercemar) |
| ¹⁸ | <i>Die Pest gab ihm das Letzte</i> | (Penyakit pes telah memberinya sesuatu yang terakhir) |
| ¹⁹ | <i>Und wir ihm ein Seemannsgrab</i> | (Dan kami kepadanya sebuah makam pelaut) |
| ²⁰ | <i>Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!...</i> | (Hei, sahabat-sahabat, hei, hei!...) |

Der lange Hein war der erste Opfer, weil er von dem faulen Naß soff.

Also, die Pest gab ihm das Letzte, dann gaben wir ihm ein Seemannsgrab und riefen, “Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!...”

(Jasad yang tinggi ialah yang korban yang pertama, karena ia telah mabuk dari air yang tercemar. Jadi, penyakit pes telah memberinya sesuatu yang terakhir, kemudian kami kepadanya sebuah makam pelaut dan meneriakkan, “Hei, sahabat-sahabat!...”).

Penyair menceritakan bahwa jasad yang berbadan tinggi merupakan jenazah pelaut yang menjadi korban pertama penyakit pes. Hal itu dikarenakan ia telah mabuk dari air yang telah tercemar. Kemudian, penyair menyatakan bahwa penyakit pes telah memberikan korban tersebut sesuatu yang terakhir yaitu kematian. Sementara itu, para pelaut lain yang merupakan rekan korban kemudian telah memberikan sebuah perpisahan yang baik dengan membuatnya sebuah

makam khusus untuk pelaut korban tersebut. Akhirnya, penyair menutup lirik bait terakhir dengan meneriakkan, “Hei, sahabat-sahabat!...”

3. Lagu *Ich bete an die Macht der Liebe*

Bait ke-1

- | | | |
|--------------|---|---|
| ¹ | <i>Ich bete an die Macht der Liebe,</i> | (Aku berdoa pada kekuatan cinta,) |
| ² | <i>die sich in Jesu offenbart;</i> | (yang mengungkapkan diri pada Jesus;) |
| ³ | <i>Ich geb mich hin dem freien</i> | (Aku menjauhkan diri dari nafsu bebas,) |
| | <i>Triebe,</i> | |
| ⁴ | <i>wodurch ich Wurm geliebet ward;</i> | (melaluinya aku telah menjadi cacing yang dicinta;) |
| ⁵ | <i>Ich will, anstatt an mich zu</i> | (Aku ingin, sebagai ganti memikirkan |
| | <i>denken,</i> | diriku,) |
| ⁶ | <i>ins Meer der Liebe mich</i> | (menceburkan diri ke dalam lautan cinta.) |
| | <i>versenken.</i> | |

Ich bete an die Macht der Liebe, die sich in Jesu offenbart. Und ich gebe mich dem freien Triebe hin, wodurch ich Wurm geliebt werde. Deshalb will ich, anstatt an mich zu denken, ins Meer der Liebe mich zu versenken.

(Aku berdoa pada kekuatan cinta, yang mengungkapkan dirinya pada Jesus. Dan aku menjauhkan diri dari nafsu bebas, yang melaluinya aku telah menjadi cacing yang dicintai. Karenanya, aku ingin, sebagai ganti memikirkan diriku, menceburkan diri ke dalam lautan cinta).

Penyair memohon pada kekuatan cinta yang (menyatakan kejujuran) mengungkapkan dirinya pada Jesus. Kemudian, penyair menjauhkan dirinya dari nafsu bebas yang dahulu melaluinya ia menyebut dirinya telah menjadi cacing yang dicintai. Oleh karenanya, penyair akan bertaubat (tidak seperti dulu lagi) dengan menceburkan dirinya seutuhnya ke dalam lautan cinta sebagai ganti memikirkan dirinya sendiri .

Bait ke-2

- ⁷ *Für Dich sei ganz mein Herz und* (Untuk-Mu seluruh hati dan hidupku,) *Leben,*
⁸ *Mein süßer Gott, und all mein Gut!* (Tuhanku Yang Ramah, dan semua hartaku!)
⁹ *Für Dich hast Du mir's nur gegeben;* (Untuk-Mu segala yang telah Engkau berikan hanya padaku;)
¹⁰ *In Dir es nur und selig ruht.* (Hanya pada-Mu segalanya dan damai bersemayam.)
¹¹ *Hersteller meines schweren Falles,* (Pencipta masalah sulitku,)
¹² *Für Dich sei ewig Herz und alles!* (Untuk-Mu menjadikan hati dan segalanya abadi!)

Mein süßer Gott, für Dich sei ganz mein Herz, mein Leben und all mein Gut! Für Dich hast Du es mir nur gegeben, und in Dir ruht es nur und selig. Hersteller meines schweren Falles, nur für Dich sei ewig Herz und alles!

(Tuhanku Yang Ramah, menjadi untuk-Mu seluruh hati, hidup, dan semua hartaku! Untuk-Mu segala yang telah Engkau berikan hanya padaku, dan hanya pada-Mu segalanya bersemayam dan damai. Pencipta masalah sulitku, hanya untuk-Mu menjadi abadi hati dan segalanya).

Penyair menyerukan bahwa ia menyerahkan seluruh hati, hidup, dan seluruh hartanya untuk Tuhannya Yang Ramah. Kemudian, penyair juga menyatakan bahwa untuk Tuhanlah segala yang telah Ia berikan khusus pada penyair, dan hanya pada Tuhanlah segalanya dan juga sebagai tempat bersemayam yang damai. Kemudian, penyair berseru kembali pada Tuhan Sang Pencipta masalah / peristiwa sulitnya bahwa hanya dengan berserah pada-Nya menjadikan hati penyair dan segalanya abadi.

Bait ke-3

- ¹³ *Ich liebt und lebte recht im Zwange,* (Aku telah mencinta dan hidup dalam tekanan,)

- | | | |
|----|---|--|
| 14 | <i>Wie ich mir lebte ohne Dich;</i> | (Sebagaimana ku telah menghidupiku tanpa-Mu;) |
| 15 | <i>Ich wollte Dich nicht, ach so lange,</i> | (Ku tak ingin Engkau, ah betapa sangat lamanya,) |
| 16 | <i>Doch liebest Du und suchtest mich,</i> | (Tetapi Engkau cintai dan cari aku,) |
| 17 | <i>Mich böses Kind aus bösem Samen,</i> | (Diriku anak jahat dari benih jahat,) |
| 18 | <i>Im hohen, holden Jesusnamen.</i> | (Di dalam rengkuhan nama Jesus yang tinggi.) |

Ich liebte und lebte recht im Zwange, wie ich mir ohne Dich lebte. Ich wollte Dich nicht so lange. Doch liebste Du und suchtest mich, böses Kind aus bösem Samen, im hohen holden Jesusnamen.

(Aku telah mencinta dan hidup dalam tekanan, sebagaimana ku telah menghidupiku tanpa-Mu. Aku sangat lama tak menginginkan-Mu. Tetapi Engkau mencintai dan mencariku, si anak jahat dari benih jahat, di dalam rengkuhan nama Jesus yang tinggi).

Penyair menyatakan bahwa di masa lampau ia mencinta dan hidup benar-benar merasa tertekan. Hal tersebut sebagaimana ia telah menghidupi dirinya tanpa Tuhannya. Penyair (juga) telah sangat lama tidak menginginkan Tuhannya, tetapi kemudian Tuhannya mencintai dan mencari penyair -yang menganggap dirinya sebagai seorang anak jahat dari benih jahat- di dalam rengkuhan nama Jesusnya yang tinggi.

Bait ke-4

- | | | |
|----|--|--|
| 19 | <i>Des Vaterherzens tiefste Triebe</i> | (Kuasa-kuasa terdalam Tuhan Bapa) |
| 20 | <i>In diesem Namen öffnen sich;</i> | (Atas nama inilah membukakan diri;) |
| 21 | <i>Ein Brunn der Freude, Fried und Liebe</i> | (Sebuah sumur kegembiraan, kedamaian dan cinta) |
| 22 | <i>Quillt nun so nah, so mildiglich.</i> | (Sekarang bermuara sangat dekat, dengan sangat sejuk.) |
| 23 | <i>Mein Gott, wenns doch der Sünder</i> | (Tuhanku, andai pendosa tahu itu!) |

wüßte!

- ²⁴ - *sein Herz alsbald Dich lieben müßte.* (- hatinya seketika harus mencintai-Mu.)

Tiefste Triebe des Vaterherzens öffnen sich in diesem Namen. Deshalb quillt ein Brunnen der Freude, Friede und Liebe nun so nah und so mildiglich. O mein Gott, wenn es doch der Sünder wüßte! - müßte sein Herz alsbald Dich lieben.

(Kekuasaan terdalam Tuhan Bapa membukakan diri atas nama-Nya itu. Oleh karenanya, sebuah sumber kegembiraan, kedamaian dan cinta sekarang bermuara sangat dekat dan dengan sangat sejuk. O Tuhanku, andai pendosa mengetahui hal itu! - maka hatinya dengan seketika harus mencintai-Mu).

Penyair menyatakan bahwa kekuasaan terdalam Tuhan Bapa membukakan (mengungkapkan) diri atas nama-Nya itu. Oleh karena itulah, maka sebuah sumber kegembiraan, kedamaian, dan cinta pada saat ini bermuara sangat dekat dan juga dengan sangat sejuk. Kemudian, penyair berseru pada Tuhannya bahwa jika saja pendosa mengetahui hal tersebut, maka dengan seketika hatinya harus mencintai Tuhannya.

Bait ke-5

- ²⁵ *Wie bist Du mir so zart gewogen,* (Betapa Engkau telah menimangku sangat lembut,)
- ²⁶ *Wie verlangt Dein Herz nach mir!* (Betapa merindu hati-Mu akan ku!)
- ²⁷ *Durch Liebe sanft und tief gezogen,* (Telah melalui cinta yang lembut dan dalam,)
- ²⁸ *Neigt sich mein Alles auch zu Dir.* (Seluruh diriku juga cenderung pada-Mu.)
- ²⁹ *Du traute Liebe, gutes Wesen,* (Engkau mempercaya cinta, inti yang baik,)
- ³⁰ *Du hast mich und ich Dich erlesen.* (Engkau memilikiku dan aku memilih-Mu.)

*Wie bist Du mir so zart gewogen und wie verlangt Dein Herz nach mir!
Und durch sanfte und tiefe Liebe gezogen ist, neigt sich mein Alles auch zu Dir.
Du traust Liebe und gutes Wesen. Du hast mich, deshalb erlese ich Dich.*

(Betapa Engkau telah menimangku dengan sangat lembut dan betapa hati-Mu merindukan diriku. Dan telah melalui cinta yang lembut dan dalam juga mencenderungkan seluruh diriku kepada-Mu. Engkaulah mempercayai cinta dan inti yang baik. Engkau memilikiku, karenanya aku memilih-Mu).

Penyair menyatakan pada Tuhan betapa Ia telah menimangnya dengan sangat lembut dan menyerukan betapa hati-Nya merindukan diri penyair. Selain itu, dengan telah melalui cinta-Nya yang lembut dan dalam menjadikan seluruh diri penyair juga cenderung kepada-Nya. Hal tersebut dikarenakan Tuhan mempercayai cinta dan inti yang baik. Tuhan juga memilikinya, oleh karena hal itulah penyair kemudian memilih-Nya.

Bait ke-6

- | | | |
|----|--|--|
| 31 | <i>Ich fühls, Du bist's, Dich muß ich haben,</i> | (Ku merasakannya, Engkaulah sesuatu itu, Engkau yang harus ku miliki,) |
| 32 | <i>Ich fühls, ich muß für Dich nur sein;</i> | (Ku merasakannya, ku harus ada hanya untuk-Mu;) |
| 33 | <i>Nicht im Geschöpf, nicht in den Gaben,</i> | (Tidak dalam makhluk hidup, tidak dalam pemberian-pemberian,) |
| 34 | <i>Mein Ruhplatz ist in Dir allein.</i> | (Tempat istirahatku hanyalah pada-Mu.) |
| 35 | <i>Hier ist die Ruh, hier ist Vergnügen;</i> | (Di sinilah kedamaian, di sinilah kesenangan;) |
| 36 | <i>Drum folg ich Deinen selgen Zügen.</i> | (Karenanya kuikuti langkah-langkah-Mu yang terberkati.) |

Ich fühle es, Du bist es und ich muß Dich haben. Ich fühle es auch, ich muß für Dich nur sein. Mein Ruhplatz ist in Dir allein, nicht im Geschöpf und

auch nicht in den Gaben. Denn hier ist die Ruhe und auch Vergnüge. Darum folge ich Deinen seligende Zügen.

(Aku merasakannya, Engkaulah itu dan Engkau yang harus kumiliki. Aku juga merasakannya, bahwa aku harus ada hanya untuk-Mu. Bukannya di dalam makhluk hidup dan bukan pula di dalam pemberian-pemberian, tempat damaiiku hanyalah pada-Mu. Karena di sinilah kedamaian dan juga kesenangan. Yang karenanya aku mengikuti langkah-langkah-Mu yang terberkati).

Penyair merasa bahwa Tuhanlah yang harus ia miliki. Penyair juga merasa bahwa ia harus ada hanya untuk Tuhan. Kemudian, penyair menyatakan bahwa tempat damainya hanyalah di sisi Tuhan, bukannya dalam makhluk hidup dan bukan pula dalam pemberian-pemberian yang banyak. Selain itu, di tempat penyair saat itulah kedamaian dan di sana pulalah kesenangan. Oleh karena hal itulah penyair mengikuti langkah-langkah Tuhan yang terberkati.

Bait ke-7

- | | |
|--|--|
| <p>³⁷ <i>Ehr sei dem hohen Jesusnamen,</i></p> <p>³⁸ <i>In dem der Liebe Quell entspringt,</i></p> <p>³⁹ <i>Von dem hier alle Bächlein kamen,</i></p> <p>⁴⁰ <i>Aus dem der Selgen Schar dort trinkt.</i></p> <p>⁴¹ <i>Wie beugen sie sich ohne Ende!</i></p> <p>⁴² <i>Wie falten sie die frohen Hände!</i></p> | <p>(Terpujilah nama Jesus yang tinggi,)</p> <p>(Yang di dalamnya sumber cinta memancar,)</p> <p>(Yang darinya seluruh anak sungai kecil di sini telah berasal,)</p> <p>(Yang darinya sekumpulan yang terberkati minum di sana.)</p> <p>(Betapa mereka menundukkan diri tanpa akhir!)</p> <p>(Betapa mereka mengepalkan tangan-tangan bahagia!)</p> |
|--|--|

Ehre sei dem hohen Jesusnamen, in dem Quell der Liebe entspringt. Von dem Jesusnamen alle Bächlein hier kamen. Und aus dem Jesusnamen der trinkt

seligen Schar auch dort. Wie beugen sie sich ohne Ende und wie falten sie ihren frohen Hände!

(Terpujilah nama Jesus yang tinggi, yang di dalamnya memancarlah sumber cinta. Yang dari nama Jesus seluruh sungai kecil di sini telah berasal. Dan dari nama Jesus sekumpulan yang terberkati minum juga di sana. Betapa mereka menundukkan diri mereka tanpa akhir dan betapa mereka mengepalkan tangan-tangan bahagia mereka).

Penyair menyatakan bahwa nama Jesus yang tinggi menjadi terpuji. Kemudian, ia mengatakan bahwa di dalam nama Jesus tersebut memancar sumber cinta. Lalu, darinya nama Jesus pula seluruh sungai kecil di sini (di dunia) telah berasal. Selain itu, juga dari nama Jesus sekumpulan yang terberkati minum di sana. Kemudian, penyair menyerukan betapa mereka menundukkan diri mereka tanpa akhir (terus-menerus) dan betapa mereka mengepalkan tangan-tangan mereka dengan senang.

Bait ke-8

- | | |
|--|---|
| 43 <i>O Jesu, daß Dein Name bliebe</i> | (O Jesus, betapa nama-Mu telah menetap) |
| 44 <i>Im Grunde tief gedrückt ein!</i> | (Di dalam dasar telah terpatrit!) |
| 45 <i>Möcht Deine süße Jesusliebe</i> | (Betapa inginnya cinta Jesus-Mu yang manis) |
| 46 <i>In Herz und Sinn geprägt sein!</i> | (Telah menghiasi dalam hati dan pikiran!) |
| 47 <i>Im Wort, im Werk, in allem Wesen</i> | (Dalam kata, dalam karya, dalam seluruh ciptaan) |
| 48 <i>Sei Jesus und sonst nichts zu lesen.</i> | (Hanya Jesus dan jika tidak maka sama sekali tidak untuk dibaca.) |

O Jesu, daß Dein Name im Grunde tief eingedrückt blieb, möchte ich Deine süße Jesusliebe in Herz und Sinn geprägt sein! Im Wort, im Werk, in allem Wesen sei Jesus und sonst nichts zu lesen.

(O Jesus, bahwa betapa nama-Mu telah menetap di dalam dasar yang telah dalam terpatri, inginku cinta Jesus-Mu Yang Ramah telah menghiasi di hati dan pikiran! Dalam kata, karya, dan seluruh ciptaan ada Jesus dan jika tidak maka tak perlu sama sekali untuk dibaca).

Penyair berseru pada Jesus bahwa betapa nama-Nya telah menetap telah terpatri di dalam dasar yang dalam, penyair juga menyerukan betapa ia menginginkan cinta Jesusnya Tuhan yang Ramah telah menghiasi hati dan pikirannya. Penyair menginginkan agar Jesus berada dalam kata, karya, dan seluruh ciptaan, dan jika tidak demikian maka semua hal tersebut sama sekali tidak perlu untuk dibaca / dihargai / diperhatikan.

4. Lagu *Kein schöner Land in dieser Zeit*

Bait ke-1

- | | |
|--|--|
| ¹ <i>Kein schöner Land in dieser Zeit</i> | (Tak ada negeri yang indah pada waktu ini) |
| ² <i>als hier das uns're weit und breit</i> | (selain di sini jarak dan ruang kita) |
| ³ <i>wo wir uns finden</i> | (di mana kita saling bertemu) |
| ⁴ <i>wohl unter Linden</i> | (senang di bawah pohon <i>Linden</i>) |
| ⁵ <i>zur Abendszeit</i> | (hingga waktu malam) |

Da gibt es kein schöneres Land in dieser Zeit als unser Land hier weit und breit. Wo wir uns zur Abendszeit finden, sitzen auch wohl unter Linden.

(Tidak ada negeri yang indah pada waktu ini selain negeri kita di sini yang lebar dan luas. Di mana kita saling bertemu hingga waktu malam, serta senang duduk di bawah pohon *Linden*).

Penyair menyatakan bahwa tidak ada negeri yang indah pada saat itu, selain di sana (tempat di mana) penyair dan yang lainnya berada. Di mana mereka di sana saling bertemu hingga saat malam tiba, serta duduk-duduk dengan senang di bawah pohon *Linden*.

Bait ke-2

- | | | |
|----|--------------------------------------|---|
| 6 | <i>Da haben wir so manche Stund'</i> | (Di sana kita punya sangat banyak waktu) |
| 7 | <i>gesessen da in froher Rund</i> | (telah duduk di sana dalam lingkaran yang menyenangkan) |
| 8 | <i>Und taten singen</i> | (Dan bernyanyi) |
| 9 | <i>die Lieder klingen</i> | (lagu-lagu mengalun) |
| 10 | <i>im Eichengrund</i> | (dalam tanah pohon eik) |

Da haben wir so manche Stunde in froher Rund gesessen. Da taten wir auch singen, deshalb klingen die Lieder im Eichengrund.

(Di sana kita punya sangat banyak waktu telah duduk dalam lingkaran yang menyenangkan. Di sana kita telah bernyanyi juga, karenanya lagu-lagu mengalun di dalam tanah pohon eik).

Di sana, penyair dan yang lainnya punya waktu sangat banyak telah duduk melingkar dalam suasana yang menyenangkan. Kemudian, di sana mereka juga telah bernyanyi, oleh karena itu lagu-lagu terdengar mengalun di dalam tanah di mana pohon eik tumbuh.

Bait ke-3

- | | | |
|----|--|--|
| 11 | <i>Daß wir uns hier in diesem Tal</i> | (Agar kita di sini di lembah ini) |
| 12 | <i>noch treffen so viel hundertmal</i> | (masih bertemu sangat sering ratusan kali) |

- ¹³ *Gott mag es schenken* (Tuhan senang menghadihkannya)
¹⁴ *Gott mag es lenken* (Tuhan senang mengaturnya)

Daß wir uns hier in diesem Tal noch so viel hundertmal treffen, mag Gott es schenken und lenken, weil er die Gnade hat.

(Bahwa kita di sini di lembah ini masih bertemu sangat sering ratusan kali, Tuhan senang menghadihkannya dan mengaturnya, karena Ia memiliki karunia).

Penyair menyatakan bahwa ia dan yang lainnya di sana, tepatnya di lembah tersebut masih dapat sering bertemu hingga ratusan kali. Tuhan senang menghadihkan kesempatan tersebut kepada penyair dan yang lainnya dan mengaturnya, karena Ia memiliki karunia-Nya.

Bait ke-4

- ¹⁶ *Nun Brüder eine gute Nacht* (Sekarang saudara-saudara sebuah malam yang indah)
¹⁷ *der Herr im hohen Himmel wacht* (sang Tuan menjaga di langit yang tinggi)
¹⁸ *in seiner Güte* (dalam kebaikan-Nya)
¹⁹ *uns zu behüten* (untuk melindungi kita)

Nun Brüder, sagen eine gute Nacht, weil der Herr im hohen Himmel in seiner Güte wacht. Und uns zu behüten ist Er bedacht.

(Sekarang saudara-saudara, mengucapkan selamat malam, karena Sang Tuan menjaga di langit yang tinggi di dalam kebaikan-Nya. Dan untuk melindungi kita, Ia memperhatikan).

Penyair berkata pada saudara-saudaranya bahwa kemudian saat itu ialah saatnya mengucapkan selamat malam. Hal tersebut dikarenakan saat itu Tuhan yang berada di langit yang tinggi menjaga mereka di dalam kebaikan-Nya. Selain itu, Ia selalu memperhatikan mereka untuk melindungi mereka.

5. Lagu *Geh aus mein Herz und suche Freud*

Bait ke-1

- | | | |
|--------------|--|---|
| ¹ | <i>Geh aus mein Herz und suche Freud</i> | (Pergilah dari hatiku dan carilah kegembiraan) |
| ² | <i>In dieser schönen Sommerzeit</i> | (Di musim panas yang indah ini) |
| ³ | <i>An deines Gottes Gaben</i> | (Pada pemberian Tuhanmu) |
| ⁴ | <i>Schau an der schönen Gärtenzier</i> | (Pandanglah pada hiasan kebun-kebun yang indah) |
| ⁵ | <i>Und siehe wie sie mir und dir</i> | (Dan lihatlah mereka) |
| ⁶ | <i>Sich ausgeschmücket haben</i> | (Telah menghiasiku dan menghiasimu) |

Ich gehe aus meinem Herz und suche Freude in dieser schönen Sommerzeit an deines Gottes Gaben. Dann schaue ich an der schönen Gärtenzier und siehe, wie sie sich mir und dir ausgeschmückt haben.

(Aku pergi dari hatiku dan mencari kegembiraan di musim panas yang indah ini kepada pemberian Tuhanmu. Lalu aku memandang pada hiasan kebun-kebun yang indah dan melihat, bagaimana mereka menghiasiku dan menghiasimu).

Penyair bercerita pada seseorang bahwa dirinya melakukan perjalanan keluar dari hatinya dan memeriksa (menemukan) kegembiraan pada musim panas yang indah menuju ke pemberian Tuhan rekannya itu. Kemudian, ia juga menceritakan bahwa dalam perjalanannya itu ia memandangi hiasan kebun-kebun yang indah dan melihat bagaimana mereka memperlihatkan diri mereka kepada penyair dan rekannya dalam keadaan telah memperindah diri mereka.

Bait ke-2

- | | | |
|--------------|-------------------------------------|--|
| ⁷ | <i>Die Bäume stehen voller Laub</i> | (Pepohonan mendirikan dedaunan rimbun) |
|--------------|-------------------------------------|--|

- 8 *Das Erdreich decket seinen Staub* (Kekayaan bumi menutupi debunya)
 9 *Mit einem grünen Kleide* (Dengan sebuah pakaian hijau)
 10 *Narzissen und die Tulipan* (Bebakungan dan tetulipan)
 11 *Die ziehen sich viel schöner an* (Mereka berbusana lebih indah)
 12 *Als Salomonis Seide* (selayaknya sutra Sulaiman)

Die Bäume stehen voller Laub. Das Erdreich deckt seinen Staub. Mit einem grünen Kleide. Die Narzissen und die Tulipan ziehen viel schöner als Salomonis Seide an.

(Pepohonan mendirikan dedaunan rimbun. Kekayaan bumi menutupi debunya. Dengan sebuah pakaian hijau bebakungan dan tetulipan berbusana lebih indah selayaknya sutra Sulaiman).

Dalam kebun tersebut (menurut bait sebelumnya) penyair melihat pepohonan yang memiliki daun-daunan yang rimbun. Selain itu, ada juga kekayaan bumi yang menutupi debunya. Kemudian, dengan sebuah pakaian hijau bunga-bunga bakung dan tulip menurut penyair memakai busana lebih indah (cantik) seperti sutra seorang manusia yang dimuliakan Tuhannya, yaitu Nabi Sulaiman.

Bait ke-3

- 13 *Die Lerche schwingt sich in die Luft* (Burung lark melompat ke udara)
 14 *Das Täublein fliegt auf seiner Kluft* (Burung dara kecil terbang di atas celahnya)
 15 *Und macht sich in die Wälder* (Dan membuatnya sendiri di dalam hutan-hutan)
 16 *Die hochbegabte Nachtigall* (Burung bulbul yang amat berbakat)
 17 *Ergötzt und füllt mit ihrem Schall* (Dengan kicaunya berpesta dan memenuhi)
 18 *Berg Hügel Tal und Felder* (Gunung bukit lembah dan padang-padang)

Die Lerche schwingt sich in die Luft. Das Täublein fliegt auf seiner Kluft und macht sich in die Wälder. Die hochbegabte Nachtigall ergötzt und füllt mit ihrem Schall im Berg, Hügel, Tal, und Felder.

(Burung lark melompat ke udara. Burung dara kecil terbang di atas celahnya dan membuatnya sendiri di dalam hutan-hutan. Burung bulbul yang amat berbakat berpesta dan memenuhi dengan kicaunya di gunung, bukit, lembah, dan padang-padang).

Penyair juga menceritakan tentang burung lark yang melompatkan dirinya sendiri ke udara. Ada juga burung dara kecil yang terbang di atas celahnya dan melakukannya sendiri di dalam beberapa hutan. Selain itu, burung bulbul yang amat berbakat membuat pesta dan memenuhi gunung, bukit, lembah, dan padang-padang dengan kicaumannya.

Bait ke-4

- | | | |
|----|--|--|
| 19 | <i>Die Glucke führt ihr Völklein aus</i> | (Induk ayam memimpin keluar kerumunan kecilnya) |
| 20 | <i>Der Storch baut und bewohnt sein Haus</i> | (Burung bangau membangun dan mendiami rumahnya) |
| 21 | <i>Das Schwälblein speist die Jungen</i> | (Burung layang-layang kecil memberi makan malam anak-anak lelakinya) |
| 22 | <i>Der schnelle Hirsch das leichte Reh</i> | (Rusa jantan yang cepat rusa yang ringan) |
| 23 | <i>Ist froh und kommt aus seine Höh</i> | (Merasa senang dan datang dari ketinggian) |
| 24 | <i>In's tiefe Gras gesprungen</i> | (Melompat ke rumput yang dalam) |

Die Glucke führt ihr Völklein aus. Der Storch baut und bewohnt sein Haus. Das Schwälblein speist die Jungen. Der schnelle Hirsch, das leichte Reh, ist froh und kommt aus seine Höhe in das tiefe Gras gesprungen .

(Induk ayam memimpin keluar kerumunan kecilnya. Burung bangau membangun dan mendiami rumahnya. Burung layang-layang kecil memberi makan malam anak-anak lelakinya. Rusa jantan yang cepat, rusa yang ringan merasa senang dan datang dari ketinggian melompat ke rumput yang dalam).

Penyair juga bercerita mengenai induk ayam yang memimpin keluar kerumunan kecilnya (anak-anaknya yang sedikit). Kemudian, juga ada burung bangau yang membangun dan mendiami rumahnya. Selain itu, burung layang-layang kecil yang memberi makan malam anak-anak lelakinya. Ada juga rusa jantan yang cepat, rusa yang ringan merasa senang dan datang dari ketinggian (lompatannya) melompat ke rumput yang dalam.

Bait ke-5

- | | | |
|----|--|---|
| 25 | <i>Die Bächlein rauschen in dem Sand</i> | (Anak sungai kecil-anak sungai kecil bergemerik di dalam pasir) |
| 26 | <i>Und malen sich an ihrem Rand</i> | (Dan saling melukis pada tepinya) |
| 27 | <i>Mit schattenreichen Myrten</i> | (Dengan semak-semak yang kaya bayangan) |
| 28 | <i>Die Wiesen liegen hart dabei</i> | (Rerumputan terletak kuat beserta) |
| 29 | <i>Und klingen ganz vom Lustgeschrei</i> | (Dan terdengar hanya dari teriakan semangat) |
| 30 | <i>Der Schaf' und ihrer Hirten</i> | (Domba dan anjing gembalanya) |

Die Bächlein rauschen in dem Sand und malen sich an ihrem Rand. Mit schattenreichen Myrten liegen die Wiesen hart dabei. Der Schaf' und ihrer Hirten klingen ganz vom Lustgeschrei.

(Anak sungai kecil-anak sungai kecil bergemerik di dalam pasir dan saling melukis pada tepinya. Dengan semak-semak yang kaya bayangan rerumputan yang terletak kuat besertanya. Domba dan anjing gembalanya terdengar hanya dari teriakan semangat.

Penyair turut menggambarkan tentang sejumlah anak sungai kecil yang bergemerik di dalam pasir dan saling melukis pada tepiannya. Kemudian, dengan semak-semak yang penuh / banyak bayangannya, rerumpunan juga terletak kuat besertanya. Selain itu, domba dan anjing gembalanya dapat didengar hanya dari teriakan mereka yang bersemangat.

Bait ke-6

- | | | |
|----|--|--|
| 31 | <i>Die unverdroßne Bienenschar</i> | (Kawanan lebah yang tak bosan-bosan) |
| 32 | <i>Fliegt hin und her, sucht hier und da</i> | (Terbang ke sana dan ke sini, mencari di sini dan di sana) |
| 33 | <i>Ihr edle Honigspeise</i> | (Santapan madu mulianya) |
| 34 | <i>Des süßen Weinstocks starker Saft</i> | (Sari buah yang kuat dari susunan anggur manis) |
| 35 | <i>Bringt täglich neue Stärk' und Kraft</i> | (Membawa kekuatan dan tenaga baru setiap harinya) |
| 36 | <i>In seinem schwachen Reise</i> | (Dalam perjalanannya yang lemah) |

Die unverdroßene Bienenschar fliegt hin und her. Sie sucht ihre edle Honigspeise hier und da. Starker Saft des süßen Weinstocks bringt täglich neue Stärke und Kraft in seiner schwachen Reise.

(Kawanan lebah yang tak bosan-bosan terbang ke sana dan ke sini, mencari santapan madu mulianya di sana dan di sini. Sari buah yang kuat dari tumpukan anggur manis membawa kekuatan dan tenaga baru setiap harinya dalam perjalanannya yang lemah).

Penyair lalu menceritakan tentang sekelompok lebah yang tidak bosan-bosan (selalu / sibuk) terbang kian kemari mencari santapan (sari) madu murninya di sebelah sana dan di sebelah sini (di manapun). Kemudian, tentang sari buah yang kuat dari tumpukan minuman anggur yang manis membawakan kekuatan

dan tenaga baru setiap harinya dalam perjalanan mereka (lebah-lebah tersebut) yang tidak berdaya.

Bait ke-7

- | | | |
|----|--------------------------------------|--|
| 37 | <i>Der Weizen wächst mit Gewalt</i> | (Gandum tumbuh dengan kehebatannya) |
| 38 | <i>Darüber jauchzet jung und alt</i> | (Tentangnya bersorak yang muda dan tua) |
| 39 | <i>Und rühmt die große Güte</i> | (Dan memuji kebaikan agung) |
| 40 | <i>Des, der so überflüssig labt</i> | (Miliknya, yang menyegarkan dengan sangat berlebihan) |
| 41 | <i>Und mit so manchem Gut begabt</i> | (Dan dengan sangat beragam tanah milik bangsawan berbakat) |
| 42 | <i>Das menschliche Gemüte</i> | (Pikiran yang manusiawi) |

Der Weizen wächst mit Gewalt, darüber jauchzt jung und alt, und die große Güte rühmt den, der so überflüssig labt. Das menschliche Gemüte begabt mit so manchem Gut.

(Gandum tumbuh dengan kehebatannya, tentangnya bersorak yang muda dan tua, dan kebaikan agung memujinya, yang menyegarkan dengan sangat berlebihan. Pikiran yang manusiawi berbakat dengan sangat beragam tanah milik bangsawan).

Penyair juga bercerita mengenai gandum yang tumbuh dengan kesuburannya menyebabkan para pemuda dan orang tua menyoraki dan kebaikan agung memuji gandum-gandum tersebut. Pikiran yang dimiliki manusia pada umumnya berbakat dengan tanah milik bangsawan yang sangat beragam.

Bait ke-8

- | | | |
|----|---|---|
| 43 | <i>Ich selber kann und mag nicht ruhn</i> | (Aku sendiri tak bisa dan tak suka istirahat) |
| 44 | <i>Des großen Gottes großes Tun</i> | (Tindakan besar-Nya Tuhan Agung) |
| 45 | <i>Erweckt mir alle Sinnen</i> | (Membangunkanku seluruh ingatan) |
| 46 | <i>Ich singe mit, wenn alles singt</i> | (Aku bernyanyi bersama, saat semua menyanyi) |

- 47 *Und lasse was dem Höchsten klingt* (Dan kubiarkan apa yang berbunyi pada ketertinggian)
 48 *Aus meinem Herzen rinnen* (Perlahan-lahan dari hatiku)

Ich selber kann und mag nicht ruhen, denn großes Tun des großen Gottes erweckt mir alle Sinnen. Dann singe ich mit, wenn alles singt. Und ich lasse, was dem Höchsten klingt, aus meinem Herzen rinnen.

(Aku sendiri tak bisa dan tak suka istirahat, karena tindakan besar-Nya Tuhan Agung membangunkanku seluruh ingatan. Kemudian, aku bernyanyi bersama, saat semua menyanyi. Dan kubiarkan apa yang berbunyi pada ketertinggian, perlahan-lahan dari hatiku).

Penyair kemudian menegaskan bahwa dirinya sendiri tidak bisa dan tidak menyukai istirahat, karena tindakan besar-Nya Tuhan Agung membangunkan seluruh ingatannya. Kemudian, penyair bernyanyi bersama dengan yang lainnya pada saat semuanya menyanyi. Penyair juga membiarkan apa yang berbunyi pada ketertinggian perlahan-lahan dari hatinya.

Bait ke-9

- 49 *Ach denk ich bist Du hier so schön* (Ah pikirku Engkau di sini sangatlah indah)
 50 *Und läßt Du's uns so lieblich gehn* (Dan Engkau biarkan kami pergi dengan menyenangkan)
 51 *Auf dieser armen Erde* (Pada bumi yang malang ini)
 52 *Was will doch wohl nach dieser Welt* (Apa yang sebetulnya akan menyenangkan setelah dunia ini)
 53 *Dort in dem reichen Himmelszelt* (Di sana dalam tenda langit yang kaya)
 54 *Und güldnen Schlosse werden?* (Dan menjadi puri yang keemasan?)

Ach denke ich, bist Du hier so schön, und läßt Du es uns so lieblich auf dieser armen Erde gehen. Was will doch wohl nach dieser Welt, dort, in dem reichen Himmelszelt und goldenen Schlosse werden?

(Ah pikirku Engkau di sini sangatlah indah, dan Engkau biarkan kami pergi dengan menyenangkan pada bumi yang malang ini. Apa yang sebetulnya akan menjadi menyenangkan setelah dunia ini di sana dalam tenda langit yang kaya dan puri yang keemasan?)

Penyair berpikir bahwa Tuhan di dunia ini sangatlah indah, dan Ia membiarkan penyair dan yang lainnya berjalan dengan menyenangkan di atas bumi yang malang itu. Penyair kemudian menanyakan apakah yang sebetulnya akan menjadi menyenangkan setelah kehidupan dunia ini, yaitu di sana tepatnya dalam langit yang kaya dan puri yang keemasan.

Bait ke-10

- | | | |
|----|---|--|
| 55 | <i>Welch hohe Lust, welch heller Schein</i> | (Betapa semangat tinggi, betapa sinar terang) |
| 56 | <i>Wird wohl in Christi Garten sein!</i> | (Menjadi ada menyenangkan di dalam kebun Kristus!) |
| 57 | <i>Wie wird es da wohl klingen?</i> | (Bagaimana itu menjadi mungkin mengalun di sana?) |
| 58 | <i>Da so viel tausend Seraphim</i> | (Di sana sangat banyak ribuan malaikat) |
| 59 | <i>Mit unverdroßnem Mund und Stimm</i> | (Dengan tak bosannya mulut dan suara) |
| 60 | <i>Ihr Halleluja singen</i> | (Menyanyikan pujian pada Tuhan mereka) |

Welche hohe Lust, welcher heller Schein wird wohl in Christi Garten sein!
Wie wird es da wohl klingen, weil da so viel tausend Seraphim mit
unverdroßenem Mund und Stimmen ihr Halleluja singen.

(Betapa semangat tinggi, betapa sinar terang menjadi ada menyenangkan di dalam kebun Kristus! Bagaimana itu menjadi mungkin mengalun di sana, karena di sana sangat banyak ribuan malaikat dengan tak bosannya mulut dan suara yang menyanyikan pujian pada Tuhan mereka).

Penyair menyerukan betapa semangat tinggi yang juga sebagai sinar terang menjadi ada menyenangkan di dalam kebun Kristus. Kemudian, ia menyatakan keheranannya. Penyair menanyakan bagaimana hal tersebut menjadi mungkin terdengar di sana, dan jawabnya karena di sana terdapat beribu-ribu malaikat yang dengan tak bosan-bosannya mulut dan suara mereka menyanyikan pujian pada Tuhan mereka.

Bait ke-11

- | | | |
|---------------|--|--|
| ⁶¹ | <i>Oh wär ich da, o stünd ich schon</i> | (Oh andai ku di sana, o mungkin ku telah berjam-jam) |
| ⁶² | <i>Ach süßer Gott vor Deinem Thron</i> | (Ah Tuhan Yang Ramah di depan tahta-Mu) |
| ⁶³ | <i>Und trüge meine Palmen!</i> | (Dan mungkin membawa pohon palemku) |
| ⁶⁴ | <i>So wollt ich nach der Engel Weis'</i> | (Sangat inginnya aku menurut nyanyian malaikat) |
| ⁶⁵ | <i>Erhöhen Deines Namens Preis,</i> | (Meninggikan pujian nama-Mu) |
| ⁶⁶ | <i>Mit tausend schönen Psalmen</i> | (Dengan ribuan mazmur indah) |

Oh wäre ich da, ach süßer Gott! O stünde ich schon vor Deinem Thron und trüge meine Palmen! So wollte ich nach der Engel Weise Deines Namens Preis mit tausend schönen Psalmen erhöhen.

(Oh andai ku di sana, ah Tuhan Yang Ramah! O mungkin ku telah berjam-jam di depan tahta-Mu dan mungkin membawa pohon palemku! Sangat inginnya aku menurut nyanyian malaikat meninggikan pujian nama-Mu dengan ribuan mazmur indah).

Penyair kembali menyeru pada Tuhan Yang Ramah tentang andai saja ia berada di sana, maka penyair mungkin telah berjam-jam di depan tahta-Nya dan mungkin membawa pohon palemnya. Penyair juga menyatakan bahwa ia sangat

ingin meninggikan pujian nama-Nya menurut nyanyian malaikat dengan beribu-ribu mazmur yang indah.

Bait ke-12

- ⁶⁷ *Doch gleichwohl will ich weil ich noch* (Namun ku akan karena ku masih)
⁶⁸ *Hier trage dieses Leibes Joch* (Di sini membawa beban berat tubuh ini)
⁶⁹ *Auch gar nicht stille schweigen.* (Juga sama sekali tak diam membisu)
⁷⁰ *Mein Herze soll sich fort und fort* (Hatiku harus terus-menerus)
⁷¹ *An diesem und an allem Ort* (Di sini dan pada semua tempat)
⁷² *Zu Deinem Lobe neigen* (Cenderung menuju pujian-Mu)

Doch gleichwohl will ich es tun. Trotzdem trage ich noch hier Joch dieses Leibes, auch gar nicht stille schweige. Mein Herz soll sich fort und fort an diesem und an allem Ort zu Deinem Lobe neigen.

(Namun ku akan melakukannya. Meski ku masih di sini membawa beban berat tubuh ini, juga sama sekali tak diam membisu. Hatiku harus terus-menerus di sini dan pada semua tempat cenderung menuju pujian-Mu).

Penyair kemudian menyatakan bahwa ia akan melakukan hal tersebut (di bait sebelumnya). Ia juga mengatakan bahwa meski ia masih di dunia ini membawa beban berat tubuhnya, ia juga sama sekali tidak akan diam membisu. Selain itu, hatinya seharusnya terus-menerus cenderung menuju pujian-Nya di dunia dan pada semua tempat.

Bait ke-13

- ⁷³ *Hilf mir und segne meinen Geist* (Bantulah aku dan berkahi semangatku)
⁷⁴ *Mit Segen, der vom Himmel fließt,* (Dengan berkah, yang mengalir dari langit,)
⁷⁵ *Daß ich Dir stetig blühe;* (Bahwa ku tetap memekarkan-Mu)
⁷⁶ *Gib, daß der Sommer Deiner Gnad* (Berikanlah, bahwa musim panas berkah-Mu)

- ⁷⁷ *In meiner Seele früh und spät* (Di dalam jiwaku cepat atau lambat)
⁷⁸ *Viel Glaubensfrucht erziehe* (Mendidik banyak buah keimanan)

Hilf mir und segne meinen Geist mit Segen, der vom Himmel fließt, daß ich Dir stetig blühe; Gib, daß der Sommer Deiner Gnade in meiner Seele früh und spät viel Glaubensfrucht erzieht.

(Bantu aku dan berkahi semangatku dengan berkah yang mengalir dari langit, bahwa ku tetap mekar untuk-Mu; Berikanlah, bahwa musim panas berkah-Mu mendidik banyak buah keimanan di dalam jiwaku cepat atau lambat).

Penyair meminta Tuhannya untuk membantunya dan memberkahi semangatnya dengan berkah yang mengalir dari langit, bahwa ia tetap mekar untuk-Nya. Penyair juga meminta untuk diberi musim panas yang merupakan berkah-Nya, sehingga menghasilkan banyak buah keimanan di dalam jiwanya dalam jangka waktu yang lama maupun singkat.

Bait ke-14

- ⁷⁹ *Mach in mir Deinem Geiste Raum,* (Buatkan dalam diriku ruang semangat-Mu)
⁸⁰ *Daß ich Dir werd ein guter Baum,* (Bahwa ku pada-Mu menjadi sebuah pohon yang baik)
⁸¹ *Und laß mich Wurzeln treiben;* (Dan biarkanku dorong akar-akar)
⁸² *Verleihe, daß zu Deinem Ruhm,* (Pinjami, bahwa menuju kemasyhuran-Mu)
⁸³ *Ich Deines Gartens schöne Blum* (Aku pada kebun-Mu bunga indah)
⁸⁴ *Und Pflanze möge bleiben* (Dan tanaman ingin menghuni)

Mach in mir Deinem Geiste Raum, daß ich Dir ein guter Baum werde und laß mich Wurzeln treiben; Verleihe schöne Blume und Pflanze, daß ich Deines Gartens zu Deinem Ruhm bleiben möge.

(Buatkan dalam diriku ruang semangat-Mu, bahwa ku pada-Mu menjadi sebuah pohon yang baik, dan biarkanku dorong akar-akar; Pinjamilah, bahwa aku ingin menghuni bunga indah dan tanaman kebun-Mu menuju kemasyhuran-Mu).

Penyair memohon Tuhannya untuk membuatkan ruang semangat-Nya dalam dirinya, bahwa ia seolah-olah menjadi sebuah pohon yang baik kepada-Nya dan membiarkannya mendorong akar-akarnya. Penyair juga memohon agar Tuhannya meminjaminya bunga indah dan tanaman karena penyair ingin menghuni sementara pada kebun-Nya untuk dapat menuju kemasyhuran-Nya.

Bait ke-15

- ⁸⁵ *Erwähle mich zum Paradeis,* (Pilih aku ke surga)
⁸⁶ *Und laß mich bis zur letzten Reis* (Dan biarkan ku hingga nasi terakhir)
⁸⁷ *An Leib und Seele grünen;* (Menghijau pada perut dan jiwa)
⁸⁸ *So will ich Dir und Deiner Ehr* (Sangat inginku Dirimu dan kehormatan-Mu)
⁸⁹ *Allein und sonstern Keinem mehr* (Sendiri dan jika tidak selain-Mu lebih)
⁹⁰ *Hier und dort ewig dienen* (Abadi melayani di sini dan di sana)

Erwähle mich zum Paradeis, und laß mich bis zur letzten Reis an Leib und Seele grünen. So will ich Dir und Deiner Ehre allein dienen, und sonstern Keinem mehr hier und dort ewig dienen.

(Pilihlah aku ke surga, dan biarkanku menghijau hingga nasi terakhir pada perut dan jiwa. Sangat inginku melayani Dirimu dan kehormatan-Mu sendiri, dan jika tidak selain-Mu lebih abadi melayani di sini dan di sana).

Penyair memohon agar Tuhan memilihnya ke surga dan membiarkannya menghijau hingga nasi terakhir berada pada perut dan jiwanya. Kemudian, penyair menyatakan kesungguhannya yang sangat ingin sendirian melayani Tuhannya dan

kehormatan-Nya, dan jika tidak maka ia tidak lagi abadi melayani selain-Nya (yang lainnya) di manapun.

C. Tema dalam Lagu Rakyat Jerman (*Volkslied*)

Tema yang dapat ditemukan dalam lagu rakyat Jerman (*Volkslied*) ialah berdasarkan pembacaan heuristik lirik lima (5) lagu rakyat Jerman (*Volkslied*) terfavorit para pengunjung situs *Volksliederarchiv.de*. Kelima lagu tersebut berjudul *Weißt du wieviel Sternlein stehen?* (I), *Wir lagen vor Madagaskar* (II), *Ich bete an die Macht der Liebe* (III), *Kein schöner Land in dieser Zeit* (IV), dan *Geh aus mein Herz und suche Freud* (V).

1. Lagu *Weißt du wieviel Sternlein stehen?* (I)

Tema Kekuasaan Tuhan pada Keragaman Ciptaan-Nya

Tema yang terdapat dalam lirik *Volkslied* ini adalah tema kekuasaan Tuhan pada keragaman ciptaan-Nya. Tema tersebut cukup tersirat dari judul lagu, serta dapat disimpulkan dari keseluruhan lirik lagu ini. Pada lirik empat (4) baris pertama di setiap bait, penyair mengusik kesadaran dirinya sendiri ataupun seseorang yang lain dengan kalimat pertanyaan. Pada kalimat tersebut, penyair menanyakan pengetahuan manusia tentang banyaknya jumlah bilangan ciptaan Tuhan. Makhluk ciptaan Tuhan yang ditanyakan meliputi yang hidup dan mati, yaitu: bintang, awan, serangga kecil, ikan, dan anak-anak.

<i>Weisst du wieviel Sterne stehen</i>	(Tahukah kau berapa banyak bintang yang terdapat)
<i>an dem blauen Himmelszelt?</i>	(pada langit biru?)
<i>Weißt du wieviel Wolken gehen</i>	(Tahukah kau berapa banyak awan pergi)
<i>weithin über alle Welt?</i>	(menjauh melalui seluruh dunia?)

(1. *Strophe*, 1.-4. *Zeile*)

(Bait ke-1, baris 1-4)

Weißt du wieviel Mücklein spielen (Tahukah kau berapa banyak serangga kecil bermain)
in der hellen Sonnenglut? (dalam terik mentari yang cerah?)
Wieviel Fischlein auch sich kühlen (Berapa banyak ikan kecil yang juga mendinginkan diri)
in der hellen Wasserflut? (di dalam aliran air yang jernih?)

(2. *Strophe*, 1.-4. *Zeile*)

(Bait ke-2, baris 1-4)

Weißt du wieviel Kinder schlafen, (Tahukah kau berapa banyak anak tidur,)
heute nacht im Bettelein? (malam ini dalam ranjang kecil?)
Weißt du wieviel Träume kommen (Tahukah kau berapa banyak mimpi-mimpi datang)
zu den müden Kinderlein? (kepada anak-anak kecil yang lelah?)

(3. *Strophe*, 1.-4. *Zeile*)

(Bait ke-3, baris 1-4)

Weißt du, wieviel Kinder frühe (Tahukah kau, berapa banyak anak-anak di awal pagi)
stehn aus ihrem Bettlein auf, (beranjak keluar dari ranjang kecil mereka,)
Daß sie ohne Sorg und Mühe (Bahwa mereka tanpa khawatir dan masalah)
fröhlich sind im Tageslauf? (dengan riang dalam perjalanan)

(4. *Strophe*, 1.-4. *Zeile*)

keseharian?) (Bait ke-4, baris 1-4)

Dari pilihan kata-kata tersebut, terlihat bagaimana penyair bertanya pada dirinya ataupun seseorang yang lain tentang keindahan alam dan lingkungan sekitarnya yang ia saksikan. Pada bait pertama, ia mempertanyakan keindahan yang jauh dari dirinya, yaitu bintang-bintang dan awan-awan yang terdapat di langit. Penyair mengawali dengan mempertanyakan banyaknya jumlah bintang yang ada yaitu pada kalimat *Weisst du wieviel Sterne stehen*.

Bintang-bintang yang ia pertanyakan ialah yang berada di langit dan bukannya gambar bintang-bintang buatan manusia, *an dem blauen Himmelszelt?*. Tidaklah mengherankan bila penyair mempertanyakannya, karena bintang-bintang tersebut sangat banyak jumlahnya berkelap-kelip bertaburan di langit. Mereka

memancarkan sinarnya yang terang / jelas ataupun yang samar-samar. Selain bintang, benda langit lainnya yang juga penyair pertanyakan yaitu awan.

Di baris berikutnya, penyair menanyakan tentang banyaknya jumlah awan yang bergerak / terbang melayang dan tidak diam di tempat, *Weißt du wieviel Wolken gehen*. Mengenai pergerakan awan-awan yang terlihat oleh penyair itu, kemudian ia memperjelas bahwa awan-awan tersebut jauh melintasi seluruh dunia, *weithin über alle Welt?*. Keindahan awan dengan keragaman bentuk dan ukuran yang tidak teratur serta warnanya yang putih, abu-abu terang hingga agak gelap tersebut bila diamati / dilihat terus-menerus dapat membuat mengantuk dan tertidur. Tidak hanya itu, hanya dengan memperhatikannya saja juga dapat menenangkan jiwa dan pikiran.

Tidak saja memperhatikan keindahan alam yang jauh dari dirinya / olehnya pada bait pertama, penyair juga memperhatikan keindahan alam yang dekat dengannya. Hal tersebut ia sampaikan pada bait kedua, meski masih mengajukan pertanyaan pada dirinya sendiri atau seseorang yang lain seperti bait pertama, namun mengenai banyaknya jumlah serangga kecil yang sedang bermain-main, *Weißt du wieviel Mücklein spielen*. Kemudian, ia memperjelas bahwa serangga tersebut ialah yang berada di bawah terik matahari yang terang, *in der hellen Sonnenglut?*. Hal tersebut cukup mengherankannya karena serangga-serangga kecil tersebut tetap mau bermain-main meskipun kepanasan, dan bukannya berdiam diri di rumah / sarang mereka menunggu saat tidak panas lagi.

Berlawanan dengan baris lirik di atas yang berkaitan dengan panasnya matahari, di baris tiga penyair kemudian mempertanyakan tentang berapa banyak

ikan kecil yang juga mendinginkan diri mereka, *Wieviel Fischlein auch sich kühlen*. Ikan-ikan kecil yang penyair pertanyakan tersebut sedang berada di aliran air yang bening / jernih, *in der hellen Wasserflut?*. Suatu keistimewaan yang disampaikan oleh penyair yang dapat mengamati ikan di air yang jernih dan bukannya di air yang keruh yang tidaklah dapat dicermati. Selain itu, seperti halnya bila mengamati bintang dan awan, dengan mengamati ikan yang berenang di air jernih dapat pula menjernihkan pikiran.

Di kutipan bait ketiga, penyair sebagai manusia menunjukkan perhatian / kasih sayangnya pada anak-anak di sekitarnya. Betapa penyair memperhatikan mereka sebagai makhluk hidup yang hidup dalam kehidupannya saat tidur malam, bermimpi, dan menjalani kegiatan sehari-hari mereka. Ia memulai pertanyaannya pada bait ketiga tentang tahukah ia ataupun seseorang yang lain tentang berapa banyak anak tidur, *Weißt du wieviel Kinder schlafen*. Anak yang ia pertanyakan tersebut sedang tidur pada malam itu di ranjang kecil mereka, *heute nacht im Bettelein?*. Kata “ranjang kecil” tempat anak-anak tidur yang penyair sampaikan tersebut cukup menegaskan bahwa penyair memang mempertanyakan tentang anak-anak dan bukannya para remaja.

Masih bertanya pada dirinya ataupun seseorang yang lain, di baris selanjutnya penyair mempertanyakan tentang mimpi-mimpi anak. Ia bertanya tentang berapa banyak mimpi-mimpi yang mendatangi / membuai, *Weißt du wieviel Träume kommen*. Mimpi-mimpi tersebut datang kepada / membuai anak-anak kecil yang kelelahan / merasa lelah, *zu den müden Kinderlein?*. Dari kata-kata tersebut, terlihat bagaimana penyair menyadari bahwa pada kenyataannya

anak-anak kecil yang senang bermain tidak merasakan lelah mereka saat bermain. Mereka selanjutnya hanya akan tertidur setelah kelelahan bermain. Kemudian, terkadang di antara mereka saat tidur tanpa mereka sadari akan mengigaukan (berbicara saat tidur) mimpi-mimpi mereka.

Pada bait berikutnya, penyair masih juga bertanya pada dirinya ataupun seseorang yang lain dan kembali mempertanyakan tentang anak-anak. Namun, ia tidak lagi menanyakan tentang mereka pada saat malam hari, melainkan saat mereka di pagi hari. Ia bertanya tentang tahukah ia berapa banyak anak-anak pada awal pagi, *Weißt du, wieviel Kinder frühe*. Anak-anak tersebut bangun / beranjak keluar dari kasur kecil mereka, *stehn aus ihrem Bettlein auf*. Dari kalimat tersebut, setelah di bait sebelumnya penyair membahas anak-anak pada malam hari, kemudian ia menyiratkan tentang anak-anak yang dapat bangun pagi jika cukup tidur / tidur malam lebih awal.

Penyair kemudian melanjutkan bahwa anak-anak tersebut bangun tidur tanpa mempunyai rasa khawatir dan juga masalah, *Daß sie ohne Sorg und Mühe*. Mereka yang kemudian dengan riangnya dalam perjalanan (kegiatan) keseharian mereka, *fröhlich sind im Tageslauf?*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa menurut penyair anak-anak merupakan berada pada tahapan kehidupan yang menyenangkan dan tidak merasakan beban pikiran serta masalah sesulit orang dewasa. Selain itu, penyair juga menyampaikan bahwa keadaan tersebut dapat diwujudkan / terjadi apabila mereka berada pada lingkungan yang damai tanpa konflik / peperangan.

Dari kalimat-kalimat pada bait ketiga dan keempat tersebut menunjukkan perhatian penyair pada anak-anak. Hal tersebut dikarenakan mereka merupakan generasi penerus masa depan yang sangat perlu diperhatikan. Nantinya, kehidupan masa kecil merupakan masa pertumbuhan yang amat menentukan masa dewasanya. Pengalaman-pengalaman mereka saat bermain merupakan bagian dari ilmu kehidupan dalam bersosialisasi / bermasyarakat (selain keluarga) yang juga tidak didapatkan di bangku sekolah.

Melanjutkan kutipan setiap bait di atas, empat baris berikutnya di setiap bait berupa alasan / jawaban dari kalimat-kalimat pertanyaan. Pada kalimat-kalimat tersebut juga terdapat pengulangan yang sama di bait-bait tertentu. Lebih lanjut, tema yang merupakan pernyataan penyair mengenai kemahakuasaan Tuhan ini, antara lain:

- 1) Tuhanlah yang menghitung seluruh makhluk ciptaan-Nya tanpa ada yang terlewat satupun dari seluruh jumlahnya yang sangat banyak.

<i>Gott, der Herr, hat sie gezählet,</i>	(Tuhan, Sang Tuan, telah menghitung mereka,)
<i>daß ihm auch nicht eines fehlet,</i>	(agar oleh-Nya juga tak terlewat satupun,)
<i>an der ganzen großen Zahl.</i>	(pada seluruh bilangan yang banyak.)
<i>an der ganzen großen Zahl.</i>	(pada seluruh bilangan yang banyak.)
(1. Strophe, 5.-8. Zeile)	(Bait ke-1, baris 5-8)

<i>Gott, der Herr, hat sie gezählet,</i>	(Tuhan, Sang Tuan, telah menghitung mereka,)
<i>daß ihm auch nicht eines fehlet,</i>	(agar oleh-Nya juga tak terlewat satupun,)
(3. Strophe, 5. und 6. Zeile)	(Bait ke-3, baris 5 dan 6)

Dari pilihan kata-kata di atas, penyair menekankan bahwa Tuhan merupakan Sang Tuan / Penguasa yang telah menghitung (seluruh makhluk

ciptaan-Nya), *Gott, der Herr, hat sie gezählet*. Kemudian, penyair menyebutkan bahwa hal tersebut ditujukan agar Tuhan juga tidak melewatkan / tidak menghitung satupun ciptaan-Nya, *daß ihm auch nicht eines fehlet*. Melalui kedua baris tersebut, penyair juga memberikan penekanan / penegasan lain dengan adanya pengulangan pada baris lima dan enam dalam bait pertama dan ketiga.

Bentuk pengulangan lainnya terdapat pula pada bait pertama yang melanjutkan kedua baris di atas. Dalam baris tujuh dan delapan, penyair memperjelas bahwa Tuhan menghitung makhluk-Nya pada seluruh bilangan mereka yang banyak, *an der ganzen großen Zahl*. Melalui kedua baris tersebut, penyair menekankan tentang kekuasaan Tuhan yang memiliki kemampuan sangat luar biasa melebihi kemampuan seluruh makhluk-Nya yang sangat terbatas.

2) Tuhan pula yang memanggil seluruh makhluk-Nya ke kehidupan dengan nama / sebutan yang beragam agar mereka merasa berbahagia.

<i>Gott, der Herr, rief sie mit</i>	(Tuhan, Sang Tuan, memanggil mereka
<i>Namen,</i>	dengan nama-nama,)
<i>daß sie all' ins Leben kamen</i>	(agar mereka semua telah datang ke
	kehidupan)
<i>Daß sie nun so fröhlich sind</i>	(Agar mereka sekarang sangat bahagia)
<i>Daß sie nun so fröhlich sind.</i>	(Agar mereka sekarang sangat
(2. Strophe, 5.-8. Zeile)	bahagia.) (Bait ke-2, baris 5-8)

Dari kata-kata di atas, penyair memberikan penekanan dengan adanya pengulangan yang sama seperti pada bait pertama baris lima, yaitu *Gott, der Herr, ...* (Tuhan, Sang Tuan, ...) bahwa Tuhan merupakan Sang Tuan / Penguasa. Namun kemudian, penyair memberikan pernyataan yang berbeda dengan di bait pertama. Di bait kedua ini, penyair lebih menyatakan bahwa Tuhan yang telah memanggil seluruh makhluk ciptaan-Nya dengan nama / sebutan mereka masing-

masing, *rief sie mit Namen*. Tuhan telah memanggil mereka, agar mereka semuanya telah datang / tiba / berada ke kehidupan, *daß sie all' ins Leben kamen*.

Dengan kata lain, penyair menyampaikan bahwa Tuhan mengetahui dan hafal seluruh nama / sebutan makhluk-Nya yang yang bermacam-macam, ada yang mirip, sama, atau malah berbeda. Selanjutnya, penyair kembali memberikan penekanan dengan adanya pengulangan (baris tujuh dan delapan) bahwa keragaman nama tersebut agar seluruh makhluk ciptaan Tuhan sekarang merasa berbahagia dalam kehidupan mereka, *Daß sie nun so fröhlich sind*. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyair merasakan / menyaksikan bahwa mereka tidak merasa bersedih sekalipun beraneka ragam di dunia.

3) Tuhan juga mengenali dan mencintai penyair ataupun seseorang yang lain.

<i>Gott, der Herr, hat sie gezählet,</i>	(Tuhan, Sang Tuan, telah menghitung mereka,)
<i>daß ihm auch nicht eines fehlet,</i>	(agar oleh-Nya juga tak terlewat satupun,)
<i>kennt auch dich und hat dich lieb,</i>	(Ia mengenalmu juga dan mencintaimu,)
<i>kennt auch dich und hat dich lieb.</i>	(Ia mengenalmu juga dan mencintaimu.)
	(3. <i>Strophe</i> , 5.-8. <i>Zeile</i>) (Bait ke-3, baris 5-8)
<i>kennt auch dich und hat dich lieb,</i>	(Ia mengenalmu juga dan mencintaimu,)
<i>kennt auch dich und hat dich lieb.</i>	(Ia mengenalmu juga dan mencintaimu.)
	(4. <i>Strophe</i> , 7. und 8. <i>Zeile</i>) (Bait ke-4, baris 7 dan 8)

Dari pilihan kata-kata tersebut, sebelumnya penyair menekankan bahwa Tuhan sebagai Sang Tuan / Penguasa yang telah menghitung seluruh makhluk-Nya tanpa satupun dari mereka yang Ia lewatkan / tidak dihitung. Di baris berikutnya, penyair masih memberikan penekanan namun dengan adanya pengulangan yang sama. Hal tersebut berada di baris selanjutnya (tujuh dan

delapan) serta pada baris yang sama di bait keempat bahwa Tuhan mengenali dan mencintai dirinya ataupun seseorang yang lain, *kennt auch dich und hat dich lieb*.

4) Tuhanlah pula yang memiliki segalanya.

Hal tersebut terdapat dalam kalimat *Gott im Himmel hat an allen* (Tuhan di langit memiliki semuanya) / *seine Lust, sein Wohlgefallen*, (kehendak-Nya, kemurahan hati-Nya,) (4. *Strophe*, 5. und 6. *Zeile* / Bait ke-4, baris 5 dan 6). Dari kutipan tersebut, dengan kata lain penyair menyatakan bahwa Tuhan yang memiliki segala sesuatunya, termasuk juga kehendak dan kemurahan hati-Nya pada seluruh makhluk-Nya.

Deskripsi tema kekuasaan Tuhan atas makhluk-Nya dalam keseluruhan lirik *Volkslied* dapat disimpulkan berupa dua kalimat pertanyaan tentang jumlah ciptaan Tuhan terdapat pada empat baris awal setiap bait. Pada bait pertama, penyair menanyakan tentang makhluk tak hidup, yaitu bintang dan awan. Kemudian, di bait kedua hingga keempat penyair menanyakan tentang makhluk hidup, yaitu serangga, ikan kecil, dan anak-anak. Sementara itu, di empat baris akhir setiap bait merupakan jawaban tentang kekuasaan Tuhan atas seluruh makhluk-Nya tersebut.

2. Lagu *Wir lagen vor Madagaskar*

Tema yang dapat ditemukan dalam keseluruhan lirik *Volkslied* ini yaitu tema kemanusiaan, tema kerinduan pada daerah kelahiran, dan tema cinta kasih antara pria dan wanita. Berikut ini deskripsi selengkapnya mengenai ketiga tema tersebut.

a. Tema Kemanusiaan

Tema kemanusiaan yang penyair sampaikan pada lagu ini yaitu mengenai para pelaut. Mulai bait pertama, penyair menceritakan tentang para pelaut yang telah mendarat di Madagaskar. Sebelumnya, mereka menderita penyakit pes di geladak kapal mereka. Penyakit tersebut sebelumnya telah mencemari air dalam tempat air minum mereka. Oleh karena itu, penyair menceritakan bahwa setiap harinya selalu ada seseorang dari mereka (korban wabah) yang meninggalkan geladak kapal mereka.

<i>Wir lagen vor Madagaskar</i>	(Kami telah mendarat di Madagaskar)
<i>Und hatten die Pest an Bord</i>	(Dan menderita penyakit pes di geladak)
<i>In den Kesseln, da faulte das Wasser</i>	(Dalam ketel-ketel, di sanalah air telah tercemari)
<i>Und täglich ging einer über Bord</i>	(Dan tiap hari seseorang meninggalkan geladak)
(1. Strophe, 1.-4. Zeile)	(Bait ke-1, baris 1-4)

Dari bait di atas terlihat bagaimana penyair sebagai makhluk sosial menyampaikan rasa kebersamaan sesama pelaut. Dimulai pada baris pertama, penyair menyampaikan pengalamannya bersama para pelaut lain bahwa mereka telah mendarat di Madagaskar, *Wir lagen vor Madagaskar*. Akhirnya setelah melewati lautan air saja namun tidak dapat diminum, mereka dapat melabuhkan / mendaratkan kapal mereka di daratan yang jauh dari tempat mereka berlayar / berangkat.

Sangat disayangkan bahwa pendaratan mereka tersebut sangatlah tidak menyenangkan. Hal tersebut dikarenakan mereka menderita / terjangkit penyakit pes di geladak kapal mereka, *Und hatten die Pest an Bord*. Jadi, selama masa pelayaran yang jauh tersebut mereka telah terjangkit penyakit pes dan menderita

karenanya. Penyair kemudian menceritakan sebab penyakit tersebut berada di kapal yang mereka tumpangi. Kenyataannya, penyakit pes tersebut telah mencemari air di dalam tempat minum mereka, *In den Kesseln, da faulte das Wasser*. Penyakit tersebut kemudian menjadi wabah yang membunuh banyak pelaut. Mengenai kengerian itu, penyair menceritakan bahwa setiap harinya satu demi satu pelaut meninggalkan geladak kapal mereka sendiri, *Und täglich ging einer über Bord*.

Dari bait tersebut, terlihat bagaimana penyair menyampaikan bahwa mereka melalui kesulitan bersama-sama. Bukannya harta karun ataupun kesenangan yang mereka rasakan selama ataupun setelah pelayaran yang jauh, mereka mendapati penyakit, menjadi saksi, atau malah korbannya. Di sisi lain, mereka juga merasakan adanya kebersamaan di antara mereka. Mereka tidak hanya berdiam diri membiarkan jasad sahabat yang menjadi korban membusuk di kapal. Meskipun pada kenyataannya mereka tidak dapat mengurangi jumlah korban, mencegah bertambahnya korban, ataupun menyembuhkan penyakit pes.

Pada bait kedua, penyair masih menyampaikan tema kemanusiaan yang merupakan kelanjutan bait pertama. Di bait ini, penyair lebih menyampaikan tentang kerinduan para pelaut.

<i>Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!...</i>	(Hei, sahabat-sahabat, hei, hei!...)
<i>Leb wohl, kleines Mädchen, leb wohl, leb wohl!</i>	(Selamat tinggal, gadis kecil, selamat tinggal, selamat tinggal!)
<i>Ja, wenn das Schifferklavier an Bord ertönt</i>	(Ya, saat piano kapal di geladak mengalun)
<i>Dann sind die Matrosen so still, ja so still</i>	(Kemudian para nahkoda sangat sepi, ya sangat sepi)
<i>Weil ein jeder nach seiner Heimat sich sehnt</i>	(Karena setiap orang dari mereka merindukan tempat kelahirannya)
<i>Die er gerne einmal wiedersehen</i>	(Tempat yang ingin ia jumpai sekali)

will (2. *Strophe*, 1.- 6. *Zeile*) lagi) (Bait ke-2, baris 1-6)

Dari kutipan tersebut, terlihat bagaimana penyair di baris pertamanya berseru pada para sahabat, *Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!....* Atau dengan maksud lain, seruan kesedihan tersebut ditujukan dari para pelaut yang masih hidup kepada sahabatnya yang telah menjadi korban wabah pes di bait sebelumnya. Selain itu, seruan tersebut juga dapat ditujukan untuk sahabat lainnya yang masih hidup. Seruan tersebut kemudian diperjelas oleh penyair dengan seruan di baris berikutnya yaitu ucapan selamat tinggal pada gadis kecil para pelaut, *Leb wohl, kleines Mädel, leb wohl, leb wohl!*. Meskipun salam perpisahan tersebut hanya penyair sampaikan di bait ini, namun hal ini menunjukkan perhatiannya pada gadis kecil.

Setelah menyampaikan kedua seruan di atas, penyair kemudian menyampaikan tentang saat piano di geladak kapal berdentingan dimainkan, *Ja, wenn das Schifferklavier an Bord ertönt*. Penyair menggambarkan perhatiannya kepada para nahkoda kapal yang kemudian menjadi sangat sepi, *Dann sind die Matrosen so still, ja so still*. Mereka membisu tanpa percakapan ataupun senda gurau karena masing-masing nahkoda kapal merindukan tempat kelahiran mereka, *Weil ein jeder nach seiner Heimat sich sehnt*. Tempat kelahiran mereka masing-masing (jauh dari Madagaskar) yang ingin mereka jumpai sekali lagi, *Die er gerne einmal wiedersehen will*.

Di bait ketiga, penyair juga menyampaikan tema kemanusiaan yang masih melanjutkan bait kedua. Kali ini, penyair menyampaikan tema tersebut lebih mengenai bermacam kesulitan / penderitaan yang dialami para pelaut.

Wir lagen schon vierzehn Tage (Kami mendarat telah 14 hari)
Kein Wind durch die Segeln uns pfiff (Tak ada angin berhembus melalui layar-layar kami)
Der Durst war die größte Plage (Rasa haus ialah kesengsaraan terbesar)
Da liefen wir auf ein Riff (Di sini kami berlarian di atas sebuah karang)

Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!... (Hei, sahabat-sahabat, hei, hei!...)
 (3. Strophe, 1.-5. Zeile) (Bait ke-3, baris 1-5)

Dari baris-baris tersebut terlihat bahwa penyair mulai menyampaikan bahwa para pelaut telah dua minggu berada di Madagaskar, *Wir lagen schon vierzehn Tage*. Selama waktu itu, para pelaut tidak mendapati keadaan yang lebih baik. Salah satunya, mereka tidak mendapatkan angin yang meniup layar-layar kapal mereka, *Kein Wind durch die Segeln uns pfiff*. Hal tersebut mengakibatkan mereka tidak dapat segera melanjutkan perjalanan ke daerah lain ataupun kembali ke rumah untuk menyembuhkan penyakit pes.

Tidak hanya itu saja, mereka juga merasakan kehausan karena kekurangan / kehabisan air minum yang bersih dan tidak tercemar penyakit pes, *Der Durst war die größte Plage*. Hingga kemudian, mereka di sana berlarian di atas sebuah batu karang, *Da liefen wir auf ein Riff* dan berseru pada para sahabat, *Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!....* Sebuah seruan untuk para pelaut yang masih hidup sebagai penguat untuk bertahan / melanjutkan kehidupan, dan berharap akan datangnya pelaut lain yang menyelamatkan / membawa mereka pergi dari Madagaskar, serta sebagai pengingat sahabat lainnya mengenai penderitaan mereka di Madagaskar.

Sebagai bait terakhir, di bait keempat penyair juga masih menyampaikan tema kemanusiaan. Namun, kali ini penyair menyampaikan tentang perhatiannya pada jenazah pelaut yang merupakan korban pertama penyakit pes.

<i>Der lange Hein war der erste</i>	(Jasad yang tinggi ialah yang pertama)
<i>Er soff von dem faulen Naß</i>	(Ia telah mabuk dari air tercemar)
<i>Die Pest gab ihm das Letzte</i>	(Penyakit pes telah memberinya sesuatu yang terakhir)
<i>Und wir ihm ein Seemannsgrab</i>	(Dan kami kepadanya sebuah makam pelaut)

<i>Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!...</i>	(Hei, sahabat-sahabat, hei, hei!...)
(4. Strophe, 1.-5. Zeile)	(Bait ke-4, baris 1-5)

Dari kata-kata di atas, penyair mengawalinya dengan bercerita bahwa jasad yang berbadan tinggi merupakan jenazah pertama korban penyakit pes, *Der lange Hein war der erste*. Berikutnya, penyair menceritakan alasan / penyebab meninggalnya korban tersebut, bahwa si korban telah mabuk dari air yang tercemari, *Er soff von dem faulen Naß*. Kalimat tersebut menunjukkan kecerobohan si korban tersebut karena telah mabuk-mabukan (minum-minuman keras) yang menghilangkan kesadaran / akal sehatnya dalam memilih minuman yang bersih tidak tercemar penyakit.

Masih melanjutkan baris sebelumnya, penyair kemudian menceritakan akibat yang didapat si korban yang telah mabuk tersebut. Tentangnya, ia menyatakan bahwa penyakit pes telah memberinya sesuatu yang terakhir berupa kematian, *Die Pest gab ihm das Letzte*. Sebuah keabadian yang memisahkan dirinya dengan kehidupan dunia. Sementara itu, para pelaut yang lain memberi si korban sebuah makam pelaut, *Und wir ihm ein Seemannsgrab*.

Pemberian makam tersebut berbeda dengan perlakuan pada jenazah pelaut lainnya yang disampaikan penyair pada bait pertama bahwa selain korban pertama dibuang / dilempar dari geladak kapal. Hal tersebut dikarenakan bahwa pemberian sebuah makam tersebut ditujukan sebagai pengingat para pelaut yang lain bahwa jenazah makam tersebut telah bertindak ceroboh dengan mabuk dari air yang tercemar. Oleh karenanya, sangat diharapkan bahwa mereka selanjutnya tidak melakukan kesalahan yang sama yang menyengsarakan banyak sahabat lainnya.

b. Tema Kerinduan pada Daerah Kelahiran (*Sehnsucht nach der Heimat*)

Tema berikutnya yang dapat ditemukan dalam *Volkslied* ini yaitu mengenai kerinduan para nahkoda pada daerah kelahiran mereka. Mereka merindukan tempat kelahiran masing-masing yang terletak jauh dari Madagaskar (di mana mereka berada pada saat itu). Mereka merindukannya saat piano di geladak kapal berdenting dimainkan dan mereka terdiam membisu karena ingin dapat kembali berada di sana. Tema ini hanya terdapat dalam bait kedua baris lima dan enam berikut ini.

Ja, wenn das Schifferklavier an (Ya, saat piano kapal di geladak
Bord ertönt mengalun)
Dann sind die Matrosen so still, (Kemudian para nahkoda sangat sepi, ya
ja so still sangat sepi)
Weil ein jeder nach seiner (Karena setiap orang dari mereka
Heimat sich sehnt merindukan tempat kelahirannya)
Die er gerne einmal (Tempat yang ingin ia jumpai sekali
wiedersehen will lagi) (Bait ke-2, baris 3- 6)
 (2. Strophe, 3.-6. Zeile)

Dari kata-kata di atas, penyair sebelumnya menyampaikan alasan / hal yang menyebabkan para nahkoda kapal merindukan tempat kelahiran mereka. Hal

tersebut terjadi saat piano di geladak kapal mereka dimainkan *Ja, wenn das Schifferklavier an Bord ertönt*. Tidak hanya laut yang dapat menghanyutkan, penyair juga menyampaikan bahwa dentingan piano yang dimainkan pada saat-saat tertentu yaitu saat mereka berkumpul tersebut juga mampu menghanyutkan perasaan dan pikiran mereka.

Suasana yang menghanyutkan setelah piano yang dimainkan tersebut ialah bahwa kemudian para nahkoda terdiam sangat sepi pada kesunyian yang sangat, sehingga waktu itu mereka tidak berkata-kata, *Dann sind die Matrosen so still, ja so still*. Tidaklah mengherankan bila hal tersebut terjadi, sesungguhnya itu dikarenakan mereka merindukan tempat kelahiran mereka masing-masing, *Weil ein jeder nach seiner Heimat sich sehnt*. Mereka merindukan tempat kelahiran yang ingin dijumpai / berada di sana sekali lagi, *Die er gerne einmal wiedersehen will*.

Kerinduan para pelaut pada tempat kelahiran mereka tersebut sangatlah wajar terjadi dan cukup dapat dimaklumi. Perasaan tersebut memang biasa dialami oleh orang yang jauh dari tempat lahirnya, bahkan hewan pun dapat merasakan perasaan tersebut. Salah satu contoh ialah hewan buas yang liar dan biasa tinggal di habitatnya yang bebas namun kemudian tiba-tiba ditempatkan di sarang lebih kecil. Hewan tersebut saja bisa stres dan tidak mau makan.

c. Tema Cinta Kasih antara Pria dan Wanita

Tema lain yang juga terdapat dalam *Volkslied* ini yaitu cinta kasih antara pria dan wanita. Mengenai tema tersebut, penyair lebih menyampaikan dalam

bentuk seruan salam perpisahan dari para pelaut kepada gadis-gadis yang mereka sukai. Kalimat yang menunjukkan tema tersebut terdapat dalam, *Leb wohl, kleines Mädel, leb wohl, leb wohl!* (Selamat tinggal, gadis kecil, selamat tinggal, selamat tinggal!) (2. *Strophe*, 2. *Zeile* / Bait ke-2, baris 2). Dari kutipan tersebut, penyair menyampaikan tema tersebut hanya mengenai hal tersebut dan pada baris tersebut serta tidak pada baris lainnya. Meskipun demikian, hal ini cukup menunjukkan perhatian penyair pada gadis kecil para pelaut.

Pada baris sebelum penyair menyampaikan tema cinta kasih antara pria dan wanita, ia menyampaikan seruannya pada para sahabat, *Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!*. Hal tersebut dikarenakan penyair berseru pada para sahabatnya yang memiliki kekasih yang harus mereka tinggalkan. Pada baris berikutnya, penyair menyerukan ucapan selamat tinggal kepada kekasih (gadis) mereka tersebut, *Leb wohl, kleines Mädel, leb wohl, leb wohl!*. Kemudian, baris seruan tersebut diikuti baris-baris di bawah ini yang mengenai kerinduan para nahkoda pada tempat kelahiran mereka dimana kekasih hati (para gadis) mereka berada.

<i>Ja, wenn das Schifferklavier</i>	(Ya, saat piano kapal di geladak
<i>an Bord ertönt</i>	mengalun)
<i>Dann sind die Matrosen so</i>	(Kemudian para nahkoda sangat sepi, ya
<i>still, ja so still</i>	sangat sepi)
<i>Weil ein jeder nach seiner</i>	(Karena setiap orang dari mereka
<i>Heimat sich sehnt</i>	merindukan tempat kelahirannya)
<i>Die er gerne einmal</i>	(Tempat yang ingin ia jumpai sekali lagi)
<i>wiedersehen will</i>	(Bait ke-2, baris 3-6)
(2. <i>Strophe</i> , 3.- 6. <i>Zeile</i>)	

Dari ketiga tema yang penyair sampaikan pada *Volkslied* ini, tema kemanusiaan sangat mendominasi dalam keseluruhan lirik lagu. Hal tersebut dikarenakan tema tersebut dapat ditemukan di keseluruhan bait (pertama hingga

keempat). Sementara itu, dua tema lainnya (tema kerinduan pada daerah kelahiran dan tema cinta kasih antara pria dan wanita) hanya terdapat pada bait kedua.

3. Lagu *Ich bete an die Macht der Liebe* (III)

Tema Ketuhanan

Pada *Volkslied* ini, tema yang dapat ditemukan hanyalah tema ketuhanan. Tema tersebut sangat mendominasi lirik yang terdiri atas delapan bait dengan jumlah 48 baris ini. Tema ketuhanan dalam lagu ini selain mengenai kuasa dan kasih Tuhan seperti pada lagu favorit pertama, terdapat pula bahasan lain. Pembahasan tersebut mengenai penyair yang berdoa, menyatakan pertaubatan, kepasrahan, keterbatasan pengakuan kesalahan, keinginan menghamba, keyakinan serta kekagumannya pada Tuhan.

Pernyataan penyair tersebut ia sampaikan langsung (monolog) secara non-formal kepada Tuhan. Hal ini terlihat dari penyair yang menyatakan dirinya dengan kata ganti orang pertama tunggal nominatif '*ich*'. Sementara itu, penyair menyatakan Tuhan dengan kata ganti orang kedua tunggal nominatif (namun berawalan huruf kapital) '*Du*' dan datif '*Dir*'. Berikut ini deskripsi lebih lanjut tema ketuhanan dalam lagu ini.

1) Pertaubatan penyair pada Tuhan dilakukan melalui beberapa cara terdapat dalam bait pertama, antara lain:

a) Menyatakan kejujuran diri dengan cara berdoa pada Jesus. Hal tersebut terdapat dalam kalimat *Ich bete an die Macht der Liebe*, (Aku berdoa pada kekuatan cinta,) / *die sich in Jesu offenbart*; (yang mengungkapkan diri pada

Jesus;) (1. *Strophe*, 1. und 2. *Zeile* / Bait ke-1, baris 1 dan 2). Pada kata-kata tersebut, penyair menyatakan bahwa ia berdoa pada kekuatan cinta, *Ich bete an die Macht der Liebe*. Cinta yang menurut penyair memiliki kekuatan tersebut mengungkapkan dirinya kepada Jesus, *die sich in Jesu offenbart*.

b) Menjauhkan diri dari kebebasan nafsu –yang melaluinya, penyair yang rendah menjadi telah dicintai-. Hal tersebut terdapat pada kalimat *Ich geb mich hin dem freien Triebe*, (Aku menjauhkan diri dari kebebasan nafsu,) / *wodurch ich Wurm geliebet ward*; (melaluinya aku telah menjadi cacing yang dicintai;) (1. *Strophe*, 3. und 4. *Zeile* / Bait ke-1, baris 3 dan 4).

Pada kalimat tersebut, penyair menyatakan bahwa ia pada saat ini menjauhkan dirinya dari kebebasan nafsunya, *Ich geb mich hin dem freien Triebe*. Hal tersebut ia lakukan setelah pada masa lalunya / sebelumnya ia melalui kebebasan nafsu tersebut telah menjadi seekor cacing yang dicintai, *wodurch ich Wurm geliebet ward*. Penyair merendahkan dirinya dengan menyatakan dirinya sebagai seekor cacing yang merupakan salah satu makhluk tanah yang menurut orang pada umumnya menjijikkan.

c) Keinginan berserah diri kepada Tuhan daripada memikirkan diri sendiri. Hal tersebut penyair utarakan pada kalimat *Ich will, anstatt an mich zu denken*, (aku ingin, sebagai ganti memikirkan diriku,) / *ins Meer der Liebe mich versenken*. (menceburkan diri ke dalam lautan cinta.) (1. *Strophe*, 5. und 6. *Zeile* / Bait ke-1, baris 5 dan 6). Dengan kata lain, pada kalimat tersebut penyair menyatakan bahwa ia menginginkan seutuhnya memasrahkan dirinya ke dalam lautan cinta, *Ich will*,

ins Meer der Liebe mich versenken. Hal tersebut akan dilakukannya sebagai ganti hanya memikirkan dirinya sendiri, *anstatt an mich zu denken.*

2) Pemasrahan segala yang dimiliki penyair kepada Tuhan; terdapat dalam bait kedua.

a) Menyerahkan hati, hidup dan harta kepada Tuhan. Hal tersebut penyair sampaikan dalam kalimat *Für Dich sei ganz mein Herz und Leben*, (Untuk-Mu seluruh hati dan hidupku,) / *Mein süßer Gott, und all mein Gut!* (Tuhanku Yang Ramah, dan semua hartaku!) (2. *Strophe*, 1. und 2. *Zeile* / Bait ke-2, baris 1 dan 2). Pada kalimat tersebut, penyair berseru kepada Tuhannya dengan menyerukan bahwa untuk Tuhannya Yang Ramahlah seluruh hati, hidup, dan seluruh harta yang penyair miliki, *Für Dich sei ganz mein Herz und Leben, Mein süßer Gott, und all mein Gut!*.

b) Menyerahkan segala pemberian Tuhan. Hal tersebut dikarenakan hanya kepada-Nya akhir yang diberkahi. Penyair menyampaikannya pada kalimat *Für Dich hast Du mir's nur gegeben*; (Untuk-Mu segala yang telah Engkau berikan hanya padaku;) / *In Dir es nur und selig ruht.* (Hanya pada-Mu segalanya dan damai bersemayam.) (2. *Strophe*, 3. und 4. *Zeile* / Bait ke-2, baris 3 dan 4). Dari kata-kata tersebut, penyair menyatakan bahwa untuk Tuhanlah semua yang telah Tuhan berikan hanya kepadanya, *Für Dich hast Du mir's nur gegeben*. Kalimat pemasrahan penyair tersebut dikarenakan hanya pada Tuhanlah semua pemberian Tuhan tersebut bersemayam dengan damai, *In Dir es nur und selig ruht.*

c) Menyerahkan hati dan segalanya kepada Tuhan. Dengan melakukan hal tersebut, maka akan menjadikannya abadi karena Tuhanlah pencipta masalah sulit.

Hal tersebut penyair sampaikan dalam kalimat *Hersteller meines schweren Falles*, (Pencipta masalah sulitku,) / *Für Dich sei ewig Herz und alles!* (Untuk-Mu menjadikan hati dan segalanya abadi!) (2. *Strophe*, 5. und 6. *Zeile* / Bait ke-2, baris 5 dan 6).

Dari kalimat tersebut, penyair menyatakan / memperlihatkan kesungguhannya dengan mengawali seruannya yang menyebut Tuhannya sebagai Sang Pencipta masalah sulit yang penyair alami, *Hersteller meines schweren Falles*. Setelah itu, penyair melanjutkan / menyempurnakan kalimat seruannya bahwa dengan menyerahkan hati dan segalanya kepada Tuhannya akan menjadikannya abadi, *Für Dich sei ewig Herz und alles!*.

3) Pengakuan kesalahan. Penyair mengakui kesalahannya bahwa ia sebelumnya telah mencinta dan hidup sungguh-sungguh dalam tekanan. Hal tersebut sebagaimana ia telah hidup tanpa Tuhannya, serta bahwa ia telah terlalu lama tidak menginginkan Tuhannya dan saat ia terjerat nafsu.

Ich liebt und lebte recht im Zwange, (Aku telah mencinta dan hidup benar-benar dalam tekanan,)
Wie ich mir lebte ohne Dich; (Sebagaimana ku telah menghidupiku tanpa-Mu;)
Ich wollte Dich nicht, ach so lange, (Ku tak ingin Engkau, ah betapa sangat lamanya,) (3. *Strophe*, 1.-3. *Zeile*) (Bait ke-3, baris 1-3)

Pada kata-kata tersebut, penyair menceritakan dirinya yang pada masa lalu jauh dari Tuhannya. Dahulu ia telah mencinta dan hidup benar-benar dalam tekanan, *Ich liebt und lebte recht im Zwange*. Hal tersebut ialah sebagaimana saat ia telah menghidupi dirinya tanpa Tuhannya, *Wie ich mir lebte ohne Dich*. Selain itu, penyair juga tidak menginginkan Tuhannya dalam waktu yang sangat lama,

Ich wollte Dich nicht, ach so lange. Dengan kata lain, penyair menyampaikan bahwa selama ia jauh dari Tuhannya, ia hidup dalam penderitaan.

4) Merendahkan diri kepada Tuhan. Penyair menyatakan dirinya sebagai seekor cacing dan seorang anak jahat dari benih yang jahat juga, terdapat pada dua baris berikut ini.

wodurch ich Wurm geliebet ward; (1. *Strophe*, 4. *Zeile*) (melaluinya aku telah menjadi cacing yang dicintai;) (Bait ke-1, baris 4)

Mich böses Kind aus bösem Samen, (3. *Strophe*, 5. *Zeile*) (Diriku anak jahat dari benih jahat,) (Bait ke-3, baris 5)

Pada kata-kata di atas, penyair merendahkan dirinya di hadapan Tuhannya sebanyak dua kali. Di bait pertama, penyair menyatakan dirinya sebagai cacing yang telah (sejak dahulu / lama) dicintai, *wodurch ich Wurm geliebet ward*. Berbeda dengan kalimat tersebut yang menyampaikan bahwa ia hewan rendahan, di bait ketiga ia menyampaikan dirinya sebagai anak manusia rendahan. Dalam kalimat tersebut, ia menyatakan bahwa dirinya tidak hanya seorang anak yang jahat saja, namun ia juga berasal dari benih yang jahat pula, *Mich böses Kind aus bösem Samen*. Pernyataan kerendahan diri penyair kepada Tuhannya merupakan suatu hal yang sewajarnya dilakukan. Hal tersebut dikarenakan bahwa Tuhanlah yang berkuasa atas segala diri penyair termasuk menentukan apapun tentang penyair.

5) Kasih Tuhan pada penyair. Pernyataan penyair ini mengenai Tuhannya yang mencintai dan mencarinya dalam rengkuhan nama Jesus yang tinggi. Pada bait ketiga, penyair menyatakan Tuhan mencintai dan mencari penyair dalam rengkuhan nama Jesus yang mulia meskipun sebelumnya penyair telah lama jauh

dari Tuhan. Selanjutnya di bait kelima, penyair menyatakan bahwa Tuhan menimangnya dengan lembut, karena betapa rindunya Tuhan akan keberadaan penyair. Oleh karenanya, melalui cinta Tuhan yang halus dan dalam menjadikan seluruh / sepenuh diri penyair menjadi cenderung kepada Tuhan.

Doch liebest Du und suchtest mich, (Tetapi Engkau cintai dan cari aku,)
Im hohen, holden Jesusnamen. (Di dalam rengkuhan nama Jesus yang tinggi.) (Bait ke-3, baris 5 dan 6)
 (3. Strophe, 5. und 6. Zeile)
Wie bist Du mir so zart gewogen, (Betapa Engkau telah menimangku sangat lembut,)
Wie verlangt Dein Herz nach mir! (Betapa merindu hati-Mu akan ku!)
Durch Liebe sanft und tief gezogen, (Melalui cinta yang lembut dan dalam,)
Neigt sich mein Alles auch zu Dir (Seluruh diriku juga cenderung pada- Mu.) (Bait ke-5, baris 1-4)
 (5. Strophe, 1.-4. Zeile)

Dari kata-kata tersebut, pada bait ketiga penyair menyatakan bahwa meskipun demikian Tuhan yang mencintai dan mencarinya, *Doch liebest Du und suchtest mich*. Tuhan yang mencintai dan mencari penyair di dalam rengkuhan nama Jesus yang tinggi, *Im hohen, holden Jesusnamen*. Sementara itu di bait kelima, penyair menyatakan bahwa betapa Tuhan telah menimangnya sangat lembut, *Wie bist Du mir so zart gewogen*. Selain itu, penyair juga menyerukan bahwa betapa hati Tuhan merindukan dirinya, *Wie verlangt Dein Herz nach mir!*. Oleh karena itu, melalui cinta yang lembut dan dalam *Durch Liebe sanft und tief gezogen*, maka seluruh diri penyair juga cenderung kepada-Nya, *Neigt sich mein Alles auch zu Dir*.

6) Kuasa Tuhan. Penyair menyatakan hal tersebut pada bait keempat bahwa segala kuasa terdalam milik hati Tuhan dengan nama-Nya membukakan sebuah

sumber kegembiraan, kedamaian, dan cinta dalam diri penyair sekarang bermuara sangat dekat dan sejuk. Kemudian, penyair berseru pada Tuhannya bahwa jika saja seorang pendosa mengetahui kuasa Tuhan tersebut, maka hatinya harus segera mencintai Tuhan. Sementara itu, pada bait kelima penyair menyatakan bahwa Tuhan berkuasa memilikinya dan penyair memilih-Nya. Selanjutnya, di bait ketujuh, penyair menyatakan kekuasaan Tuhan tentang penciptaan makhluk hidup di dunia. Di samping itu, dalam cinta-lah memancar sumber yang merupakan asal seluruh anak sungai kecil dan menjadi tempat minum sekelompok yang terberkati.

<i>Des Vaterherzens tiefste Triebe</i>	(Kuasa-kuasa terdalam Tuhan Bapa)
<i>In diesem Namen öffnen sich;</i>	(Atas nama inilah membukakan diri;)
<i>Ein Brunn der Freude, Fried und Liebe</i>	(Sebuah sumur kegembiraan, kedamaian dan cinta)
<i>Quillt nun so nah, so mildiglich.</i>	(Sekarang bermuara sangat dekat, dengan sangat sejuk.)
<i>Mein Gott, wenns doch der Sünder wüßte!</i>	(Tuhanku, bahkan jika pendosa tahu itu!)
<i>- sein Herz alsbald Dich lieben müßte.</i>	(- hatinya seketika harus mencintai-müßte. (4. Strophe, 1-6. Zeile). Mu.)

(Bait ke-4, baris 1-6).

<i>Du hast mich und ich Dich erlesen.</i>	(Engkau memilikiku dan aku memilih-erlesen. (5. Strophe, 6. Zeile). Mu.)
---	--

(Bait ke-5, baris 6).

<i>In dem der Liebe Quell entspringt,</i>	(Yang di dalamnya sumber cinta memancar,)
<i>Von dem hier alle Bächlein kamen,</i>	(Yang darinya seluruh anak sungai kecil di sini berasal,)
<i>Aus dem der Selgen Schar dort trinkt.</i>	(Yang darinya sekumpulan yang terberkati minum di sana.)

(Bait ke-7, baris 2-4).

Dari kalimat pilihan tersebut, pada bait keempat penyair mulai menyatakan tentang kuasa-kuasa terdalam Tuhan Bapa, *Des Vaterherzens tiefste Triebe*. Atas / demi nama itu membukakan dirinya, *In diesem Namen öffnen sich*.

Hingga kemudian atas nama Tuhannya tersebut, penyair menyatakan tentang sebuah sumur (sumber) kegembiraan, kedamaian, dan cinta, *Ein Brunn der Freude, Fried und Liebe*. Sumur tersebut pada saat ini bermuara sangat dekat dan dengan sangat sejuk, *Quillt nun so nah, so mildiglich*. Oleh karena itulah, penyair kemudian menyerukan pengandaian kepada-Nya bahwa jika saja seorang pendosa mengetahui hal itu, *Mein Gott, wenns doch der Sünder wüßte!*. Bila hal tersebut terjadi, maka seketika hati si pendosa harus mencintai Tuhan, - *sein Herz alsbald Dich lieben müßte*.

Pada bait kelima, penyair menyatakan bahwa Tuhan berkuasa memiliki dirinya dan penyair memilih Tuhan, *Du hast mich und ich Dich erlesen*. Sementara itu, pada bait ketujuh, penyair menceritakan kuasa Tuhan yang di dalamnya sumber cinta memancar, *In dem der Liebe Quell entspringt*. Selain itu, darinya seluruh anak sungai kecil di sana berasal, *Von dem hier alle Bächlein kamen*. Begitu pula darinya, sekumpulan yang terberkati juga minum di sana, *Aus dem der Selgen Schar dort trinkt*.

6) Pujian pada Tuhan. Hal tersebut penyair sampaikan dalam ketiga baris pada ketiga bait yang berbeda berikut ini.

Im hohen, holden Jesusnamen. (Di dalam rengkuhan nama Jesus yang
(3. *Strophe*, 6. *Zeile*) tinggi.) (Bait ke-3, baris 6)

Du traute Liebe, gutes Wesen, (Engkaulah cinta yang terpercaya, Inti
(5. *Strophe*, 5. *Zeile*) yang baik,) (Bait ke-5, baris 5)

Ehr sei dem hohen Jesusnamen, (Terpujilah nama Jesus yang tinggi,)
(7. *Strophe*, 1. *Zeile*) (Bait ke-7, baris 1)

Dari kata-kata di atas, penyair menyatakan pujiannya kepada Tuhannya pada bait ketiga tentang dalam rengkuhan nama Jesus tinggi, *Im hohen, holden*

Jesusnamen. Berikutnya, di bait kelima penyair memuji Tuhannya sebagai cinta yang terpercaya dan inti yang baik, *Du traute Liebe, gutes Wesen*. Sementara itu, di bait ketujuh penyair menyatakan bahwa nama Jesus yang tinggi menjadi terpuji, *Ehr sei dem hohen Jesusnamen*.

7) Keinginan menghamba pada Tuhan. Hal tersebut terdapat dalam bait keenam, penyair merasa bahwa Tuhanlah yang harus ia miliki dan ia hanya harus ada untuk-Nya. Selanjutnya, di bait kedelapan penyair berseru menginginkan cinta Jesus-Nya yang manis menghiasi hati dan pikirannya.

<i>Ich fühls, Du bist's, Dich muß ich haben,</i>	(Ku merasakannya, Engkaulah sesuatu itu, Engkau yang harus ku miliki,)
<i>Ich fühls, ich muß für Dich nur sein;</i> (6. <i>Strophe</i> , 1. und 2. <i>Zeile</i>)	(Ku merasakannya, ku harus ada hanya untuk-Mu;)
	(Bait ke-6, baris 1 dan 2)

<i>Möcht Deine süße Jesusliebe</i>	(Betapa inginnya cinta Jesus-Mu yang manis)
<i>In Herz und Sinn geprägt sein!</i>	(Telah menghiasi dalam hati dan pikiran!)
<i>Im Wort, im Werk, in allem Wesen</i>	(Dalam kata, dalam karya, dalam seluruh ciptaan)
<i>Sei Jesus und sonst nichts zu lesen.</i> (8. <i>Strophe</i> , 3.-6. <i>Zeile</i>).	(Hanya Jesus dan jika tidak maka sama sekali tidak untuk dibaca.)
	(Bait ke-8, baris 3-6).

Pada pilihan kalimat di atas, penyair di bait keenam merasa bahwa Tuhanlah yang harus ia miliki, *Ich fühls, Du bist's, Dich muß ich haben*. Selain itu, penyair juga merasa bahwa ia hanya harus ada untuk Tuhan, *Ich fühls, ich muß für Dich nur sein*. Sementara itu, di bait kedelapan penyair secara jelas menyerukan bahwa ia menginginkan cinta Jesus-Nya yang manis telah menghiasi dalam hati dan pikiran penyair, *Möcht Deine süße Jesusliebe / In Herz und Sinn geprägt sein!*. Kemudian, penyair menyatakan bahwa di dalam kata, karya, dan

seluruh ciptaan juga hanya Yesus dan jika tidak maka sama sekali tidak untuk dibaca, *Im Wort, im Werk, in allem Wesen / Sei Jesus und sonst nichts zu lesen*.

8) Keyakinan pada Tuhan. Pernyataan penyair tersebut terdapat pada bait keenam. Ia menyatakan bahwa tempatnya bersemayam hanyalah di sisi-Nya dengan kedamaian dan kepuasan. Oleh karenanya, penyair mengikuti tuntunan Tuhan yang telah diberkati. Sementara itu, pada bait ketujuh penyair menyerukan bahwa makhluk Tuhan menundukkan diri terus-menerus dan mengepalkan tangan-tangan bahagia mereka. Di bait ke delapan, penyair menyerukan bahwa nama Yesus selalu berada di dasar hatinya.

Mein Ruhplatz ist in Dir allein. (Tempat istirahatku hanyalah pada-Mu.)
Hier ist die Ruh, hier ist Vergnügen; (Di sinilah kedamaian, di sinilah kepuasan;)
Drum folg ich Deinen selgen Zügen. (Karenanya kuikuti langkah-langkah-Mu yang terberkati.) (Bait ke-6, baris 4-6)

Wie beugen sie sich ohne Ende! (Betapa mereka menundukkan diri tanpa akhir!)
Wie falten sie die frohen Hände! (Betapa mereka mengepalkan tangan-tangan bahagia!)
 (7. Strophe, 5. und 6. Zeile) (Bait ke-7, baris 5 dan 6)

O Jesu, daß Dein Name bliebe Im Grunde tief gedrückt ein! (O Yesus, betapa nama-Mu telah menetap)
 (8. Strophe, 1. und 2. Zeile) (Di dalam dasar telah terpatrit!)
 (Bait ke-8, baris 1 dan 2)

Pada kalimat tersebut, di bait keenam penyair menyatakan keyakinannya bahwa tempat istirahatnya hanyalah pada Tuhan, *Mein Ruhplatz ist in Dir allein*. Hal tersebut disebabkan di sanalah kedamaian dan kepuasan, *Hier ist die Ruh, hier ist Vergnügen*. Oleh karenanya, penyair mengikuti langkah-langkah Tuhan yang terberkati, *Drum folg ich Deinen selgen Zügen*. Sementara itu, di bait ketujuh penyair menyerukan keyakinannya tentang seluruh makhluk Tuhan betapa

mereka menundukkan diri terus-menerus, *Wie beugen sie sich ohne Ende!*. Selain itu, penyair juga menyerukan betapa mereka mengepalkan tangan-tangan bahagia mereka, *Wie falten sie die frohen Hände!*. Sementara itu, di bait kedelapan penyair menyerukan keyakinan dirinya dengan berseru pada Jesus, bahwa nama-Nya telah menetap, *O Jesu, daß Dein Name bliebe*. Nama Jesus tersebut telah terpatri di dalam dasar, *Im Grunde tief gedrückt ein!*.

4. Lagu *Kein schöner Land in dieser Zeit*

Tema yang terdapat pada *Volkslied* ini yaitu tema cinta tanah air, tema persaudaraan, dan tema ketuhanan. Ketiga tema tersebut merupakan tema-tema yang juga dapat ditemukan dalam lagu rakyat Jerman terfavorit pertama *Weißt du wieviel Sternlein stehen?*. Selanjutnya, berikut ini deskripsi mengenai ketiga tema tersebut.

a. Tema Cinta Tanah Air

Tema cinta tanah air pada *Volkslied* ini mulai penyair sampaikan pada judul lagunya, kemudian baris pertama bait pertama juga sama. Selanjutnya, tema tersebut juga terdapat dalam bait kedua dan ketiga. Tema yang penyair sampaikan ini mengenai negerinya yang pada saat itu tidak ada bandingan keindahannya. Di sana, ia dan yang lainnya saling bertemu dan menghabiskan banyak waktu dengan duduk melingkar dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu, mereka juga sering bertemu di lembah tersebut hingga ratusan kali.

<i>Kein schöner Land in dieser Zeit</i>	(Tak ada negeri yang indah pada waktu ini)
<i>als hier das uns're weit und breit</i>	(selain di sini jarak dan ruang kita)
<i>wo wir uns finden</i>	(di mana kita saling bertemu)

wohl unter Linden (senang di bawah pohon *Linden*)
zur Abendszeit (hingga waktu malam)
 (1. *Strophe*, 1.-5. *Zeile*) (Bait ke-1, baris 1-5)

Da haben wir so manche Stund' (Di sana kita punya sangat banyak waktu)
gesessen da in froher Rund (telah duduk di sana dalam lingkaran)
 (2. *Strophe*, 1. und 2. *Zeile*) yang menyenangkan)
 (Bait ke-2, baris 1 dan 2)

Daß wir uns hier in diesem Tal (Agar kita di sini di lembah ini)
noch treffen so viel hundertmal (masih bertemu sangat sering ratusan kali)
 (3. *Strophe*, 1. und 2. *Zeile*). (Bait ke-3, baris 1 dan 2)

Dari pilihan kata-kata di atas, tema cinta tanah air yang penyair sampaikan pada bait pertama yaitu tidak adanya negara yang indah pada masa itu, *Kein schöner Land in dieser Zeit*. Dengan kata lain, menurut penyair pada waktu itu negaranya ialah yang paling indah. Kemudian, ia melanjutkan kalimat perbandingan tersebut. Menurutnya, tidak ada negeri terindah selain di sana jarak dan ruang ia dan yang lainnya (berada), *als hier das uns're weit und breit*. Selain itu, di negara itu pula di mana mereka (penyair dan yang lainnya) saling bertemu, *wo wir uns finden*. Pada kedua baris terakhir tersebut, penyair menyatakan bahwa negara terindah menurut penyair merupakan miliknya bersama dengan yang lainnya.

Lebih detail, di baris selanjutnya penyair mengatakan bagaimana tempat pertemuan ia dan yang lainnya. Penyair menyatakan bahwa mereka senang di bawah pohon *Linden*, *wohl unter Linden*. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka menyukai keberadaan pohon *Linden* yang menaungi mereka. Di baris berikutnya, penyair menyebutkan waktu ia dan yang lainnya bertemu. Ia mengatakan bahwa waktu pertemuan mereka ialah hingga waktu malam, *zur*

Abendszeit. Dari kedua baris lirik tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka menyukai tempat pertemuan mereka di bawah pohon *Linden* hingga malam hari.

Sebagaimana pendapatnya di bait pertama, pada bait kedua penyair memberikan alasan lainnya. Ia menyampaikan bahwa di sana mereka memiliki sangat banyak waktu (tidak terhitung), *Da haben wir so manche Stund'*. Penyair kemudian melanjutkan bahwa di sana mereka telah duduk dalam lingkaran yang menyenangkan, *gesessen da in froher Rund*. Kedua baris lirik tersebut menunjukkan bahwa penyair dan yang lainnya menghabiskan waktu di sana dengan berkumpul bersama dalam suasana yang menyenangkan.

Berbeda dengan kedua bait di atas yang tidak menunjukkan detail di mana penyair dan yang lainnya bertemu, di bait ketiga ia menyatakan bahwa tempat itu ialah di lembah. Hal tersebut terdapat dalam kedua kalimat berikut yang berarti agar penyair dan yang lainnya di sana di lembah itu, *Daß wir uns hier in diesem Tal*. Kemudian, penyair menjelaskan apa yang mereka lakukan di lembah tersebut. Ia mengatakan bahwa mereka masih saling bertemu sangat banyak (hingga) ratusan kali, *noch treffen so viel hundertmal*. Pernyataan penyair bahwa mereka saling bertemu tersebut juga sebagaimana yang ia sampaikan di bait pertama baris tiga, *wo wir uns finden*. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyair menegaskan / memberi penegasan tentang pertemuannya dengan yang lainnya.

b. Tema Persaudaraan

Tema persaudaraan dalam *Volkslied* ini terdapat pada keseluruhan bait (pertama hingga keempat), namun pada baris tertentu. Hal tersebut berbeda

dengan kedua tema lain dalam *Volkslied* ini yang tidak terdapat di keseluruhan bait. Oleh karenanya, hal itu menunjukkan bahwa penyair menegaskan / mementingkan tema persaudaraan daripada tema cinta tanah air dan tema ketuhanan. Meskipun demikian, tema persaudaraan juga sama sekali tidak penyair sampaikan dari judul lagu.

Mengenai tema persaudaraan dalam bait pertama, penyair menceritakan bahwa ia dan yang lainnya berada pada kesatuan ruang serta suasana yang sangat menyenangkan di bawah pohon *Linden* hingga malam hari. Di bait kedua, penyair menceritakan bahwa di sana mereka juga senang duduk melingkar dan bernyanyi. Selanjutnya, di bait ketiga penyair dan yang lainnya di sana sering bertemu hingga ratusan kali. Dalam bait keempat, penyair memperjelas bahwa yang lainnya ialah saudara-saudaranya. Kepada mereka, ia menyampaikan salam sebelum tidur dan menenangkan ataupun mengingatkan mereka bahwa Tuhan bersama mereka.

<i>als hier das uns´re weit und breit</i>	(selain di sini jarak dan ruang kita)
<i>wo wir uns finden</i>	(di mana kita saling bertemu)
<i>wohl unter Linden</i>	(senang di bawah pohon <i>Linden</i>)
<i>zur Abendszeit</i>	(hingga waktu malam)
(1. Strophe, 2.-5. Zeile)	(Bait ke-1, baris 2-5)

<i>Da haben wir so manche Stund´</i>	(Di sana kita punya sangat banyak waktu)
<i>gesessen da in froher Rund</i>	(telah duduk di sana dalam lingkaran yang menyenangkan)
<i>Und taten singen</i>	(Dan bernyanyi)
<i>die Lieder klingen</i>	(lagu-lagu mengalun)
<i>im Eichengrund</i>	(dalam tanah pohon eik)
(2. Strophe, 1.-5. Zeile)	(Bait ke-2, baris 1-5)

<i>Daß wir uns hier in diesem Tal</i>	(Agar kita di sini dalam lembah ini)
<i>noch treffen so viel hundertmal</i>	(masih bertemu sangat sering ratusan kali)
(3. Strophe, 1.-2. Zeile)	(Bait ke-3, baris 1-2)

<i>Nun Brüder eine gute Nacht</i>	(Sekarang saudara-saudara sebuah malam yang indah)
<i>uns zu behüten</i>	(untuk melindungi kita)
<i>ist Er bedacht</i>	(Ia memperhatikan)
(4. <i>Strophe</i> , 2., 4. und 5. <i>Zeile</i>).	(Bait ke-4, baris 2, 4 dan 5).

Dari pilihan kata-kata tersebut, pada bait pertama penyair bercerita tentang ia dan yang lainnya menyukai tempat mereka bersama. Mengenai hal itu, penyair membandingkan selain di sana (di mana) jarak dan ruang mereka, *als hier das uns're weit und breit*. Pada baris tersebut, penyair menyebutkan kepemilikan bersama (ia dan yang lainnya) melalui kata *uns're* yang berarti milik kami. Hal itu menunjukkan bahwa penyair sebagai makhluk sosial memiliki rasa kebersamaan dengan yang lainnya. Di baris berikutnya, penyair kemudian memperjelas tentang jarak dan ruang mereka tersebut. Ia menyatakan bahwa tempat tersebut ialah di mana mereka saling bertemu, *wo wir uns finden*. Dari baris tersebut, penyair juga menyampaikan bahwa kegiatannya bersama dengan yang lainnya yaitu saling bertemu.

Pada baris berikutnya, penyair menyebutkan bahwa tempat pertemuan ia dan yang lainnya itu di bawah pohon *Linden*. Ia menuliskan bahwa mereka senang berada di bawah pohon *Linden*, *wohl unter Linden*. Hanya jenis pohon tersebut yang ia sebutkan dan tidak ada jenis tanaman lainnya yang menaungi mereka. Di baris selanjutnya, penyair menerangkan lamanya waktu yang mereka lalui bersama di bawah naungan pohon *Linden*. Ia menuliskan bahwa waktunya ialah hingga malam tiba, *zur Abendszeit*. Sebelum dan setelah baris tersebut, penyair tidak menyebutkan secara rinci kapan waktu mereka mulai berkumpul bersama, entah pagi, siang, ataupun sore. Tiba-tiba saja penyair menyampaikan waktu

mereka berkumpul hingga malam hari. Hal tersebut menunjukkan berlalunya waktu kebersamaan mereka tidak disadari / terasa sangat cepat oleh penyair.

Seperti memperjelas baris terakhir bait pertama di atas, kebersamaan penyair dengan yang lainnya juga terdapat pada bait kedua. Di baris pertamanya, penyair kemudian menuliskan bahwa di sana mereka memiliki sangat banyak waktu, *Da haben wir so manche Stund'*. Hal tersebut berarti mereka menghabiskan saat-saat bersama hingga tidak terhitung lamanya. Setelah itu, penyair memperjelas apa saja yang mereka lakukan saat berkumpul bersama. Ia menuliskan bahwa mereka duduk di sana dalam lingkaran yang menyenangkan, *gesessen da in froher Rund*. Dengan kata lain, mereka duduk melingkar dalam suasana bahagia.

Tidak saja duduk-duduk bersama, penyair juga menuliskan bahwa mereka bernyanyi, *Und taten singen*. Jadi, selain menghabiskan waktu dengan duduk bersama, mereka juga menyanyi bersama. Penyair kemudian menuliskan bahwa mereka melakukannya hingga lagu-lagu (terdengar) mengalun, *die Lieder klingen*. Baris tersebut menunjukkan bahwa penyair dan yang lainnya menyanyikan lagu-lagu dengan suara lantang, sehingga mereka dapat mendengar satu sama lain dengan jelas lagu tersebut. Di baris selanjutnya, penyair juga lebih memperjelas bahwa lagu-lagu mereka terdengar dalam tanah pohon eik, *im Eichengrund*. Hal tersebut menunjukkan tentang kerasnya / lantangnya lagu yang mereka nyanyikan tersebut, sehingga suaranya memantul dari tanah tempat tumbuhnya pohon eik.

Alasan mengenai pertemuan penyair dengan yang lainnya tersebut terdapat pada bait ketiga. Di baris pertamanya, penyair menyatakan agar mereka di sana

berada di lembah itu, *Daß wir uns hier in diesem Tal*. Sebuah pilihan tempat pertemuan yang cukup unik, bukannya penyair memilih taman atau kebun yang penuh bunga maupun di suatu keramaian seperti pesta ataupun pasar malam. Bahkan kemudian, penyair menyebutkan bahwa mereka masih sering bertemu (hingga) ratusan kali, *noch treffen so viel hundertmal*. Dengan kata lain, penyair menyatakan bahwa mereka masih akan sering (tidak terhitung) bersama-sama di lembah tersebut.

Tidak seperti di ketiga bait sebelumnya yang tidak jelas dengan siapa penyair sering bertemu, di bait terakhir kemudian ia menerangkan bahwa orang tersebut ialah saudara-saudaranya. Pada baris satu, ia berkata kepada saudara-saudaranya bahwa sekarang ialah sebuah malam yang indah, *Nun Brüder eine gute Nacht*. Pada baris tersebut, setelah menghabiskan waktu bersama (di bait sebelumnya) akhirnya penyair mengucapkan selamat tidur pada saudara-saudaranya karena saat malam telah tiba ialah waktunya beristirahat.

Pada baris berikutnya, penyair menenangkan saudara-saudaranya agar mereka tidak takut gelap pada malam hari. Ia mengatakan tentang untuk melindungi mereka, *uns zu behüten*. Dengan kata lain, penyair tidak ingin saudaranya khawatir / cemas karena mereka dalam keadaan terlindungi. Di baris selanjutnya, penyair memperjelas bahwa mereka berada dalam lindungan Tuhan. Ia menyatakan bahwa Tuhan memperhatikan, *ist Er bedacht*. Dari bait ini menunjukkan bahwa penyair menenangkan saudara-saudaranya agar dapat tidur malam dengan nyenyak.

c. Tema Ketuhanan

Tema ketuhanan ini merupakan tema terakhir yang baru dimunculkan penyair pada bait ketiga dan keempat (terakhir) lirik *Volkslied*. Setelah sebelumnya penyair mengawalinya dengan tema persaudaraan dan cinta tanah air, kemudian ia menyatakan kekuasaan dan kasih Tuhannya atas kesenangan yang penyair dan yang lainnya rasakan tersebut. Selanjutnya, deskripsi lebih jauh mengenai hal tersebut terdapat pada paragraf di bawah ini.

Pada bait ketiga baris tiga hingga lima, penyair menyatakan bahwa Tuhanlah yang senang menghadiahi dan mengatur karena Ia yang memiliki karunia-Nya. Penyair menuliskan, *Gott mag es schenken* (Tuhan senang menghadiahkannya) / *Gott mag es lenken* (Tuhan senang mengaturnya) / *er hat die Gnad* (Ia memiliki karunia) (3. *Strophe*, 3.-5. *Zeile* / Bait ke-3, baris 3-5). Dengan kata lain, penyair menyampaikan bahwa Tuhan menyukainya dan saudara-saudaranya. Oleh karena itu, Tuhan dengan suka rela / bersemangat memberikan mereka suasana dan tempat bersama yang menyenangkan (seperti tertulis di baris-baris sebelumnya).

Pada bait berikutnya (yang juga bait terakhir), penyair menuliskan tentang kekuasaan Tuhan yang menjaga, melindungi, dan memperhatikan penyair beserta saudara-saudaranya atas kebaikan-Nya. Setelah sebelumnya, penyair di baris pertamanya mengucapkan selamat tidur pada saudara-saudaranya.

<i>der Herr im hohen Himmel</i>	(sang Tuan menjaga di langit yang tinggi)
<i>wacht</i>	
<i>in seiner Güte</i>	(dalam kebaikan-Nya)
<i>uns zu behüten</i>	(untuk melindungi kita)
<i>ist Er bedacht</i>	(Ia memperhatikan)
(4. <i>Strophe</i> , 2.-5. <i>Zeile</i>).	(Bait ke-4, baris 2-5).

Dari pilihan kata-kata di atas, penyair menyatakan bahwa Sang Tuan (Tuhannya) menjaga di langit yang tinggi, *der Herr im hohen Himmel wacht*. Baris tersebut menunjukkan bahwa menurut penyair meski Tuhannya berada di langit yang jauh dari mereka, Ia tetap menjaga mereka di bumi. Penyair kemudian menuliskan bahwa Tuhan di dalam kebaikan-Nya, *in seiner Güte*. Dengan kata lain, Tuhannya benar-benar / sungguh-sungguh menjaga di langit. Di baris berikutnya, penyair mengatakan apa tujuan Tuhannya menjaga di langit. Penyair menuliskan bahwa Tuhannya melakukannya untuk melindungi mereka, *uns zu behüten*. Dengan kata lain, penyair menyampaikan bahwa Tuhannya berkuasa memberikan perlindungan kepada mereka sebagai makhluknya, sehingga mereka tidak perlu terlalu khawatir.

Di baris terakhir liriknya, penyair menuliskan bahwa Tuhannya memperhatikan, *ist Er bedacht*. Dengan adanya baris tersebut, penyair menegaskan bahwa Tuhannya selalu memberikan perhatian pada mereka. Jadi, selain menjaga dan melindungi, Tuhannya juga selalu memperhatikan apa saja yang penyair dan saudara-saudaranya butuhkan, meskipun tidak mereka sadari ataupun mereka minta kepada-Nya.

Dari ketiga tema (persaudaraan, cinta tanah air, dan ketuhanan) yang dapat dijumpai dalam *Volkslied* ini, tema persaudaraan paling mendominasi. Tema tersebut juga merupakan tema yang paling sering penyair sampaikan di *Volkslied* terfavorit kedua. Sekalipun begitu, tema cinta tanah air-lah yang mengawali lirik lagu ini dan merupakan yang paling sedikit terdapat dalam lirik *Volkslied* ini.

Sementara itu, tema ketuhanan tentang kekuasaan-Nya atas penyair dan saudara-saudaranya menutup baris-baris akhir lirik ini.

5. Lagu *Geh aus mein Herz und suche Freud* (V)

Tema yang penyair sampaikan dalam *Volkslied* ini yaitu tema keragaman ciptaan Tuhan dan tema ketuhanan. Kedua tema tersebut sangat tidak tersirat dari judul lagunya, meskipun demikian tema tersebut terdapat di keseluruhan lirik *Volkslied*.

Tema Keragaman Ciptaan Tuhan

Tema ini mulai penyair sampaikan sejak bait pertama. Penyair mengawalinya dengan meminta dirinya untuk keluar dari hatinya dan memeriksa kegembiraan pada saat musim panas yang indah. Kegembiraan tersebut merupakan pemberian Tuhan di lingkungannya berupa keragaman ciptaan-Nya yang baru penyair uraikan di baris keempat bait pertama hingga bait ketujuh. Ciptaan Tuhan tersebut, semisal: kebun, pepohonan, bunga bakung dan tulip, burung lark, burung dara, burung bulbul, ayam, burung bangau, burung layang-layang, rusa, anak sungai kecil, rerumputan, domba, anjing, lebah, anggur, dan gandum.

<i>Geh aus mein Herz und suche Freud</i>	(Pergilah dari hatiku dan carilah kegembiraan)
<i>In dieser schönen Sommerzeit</i>	(Di musim panas yang indah ini)
<i>An deines Gottes Gaben</i>	(Pada pemberian Tuhanmu)
<i>Schau an der schönen Gärtenzier</i>	(Pandanglah pada hiasan kebun-kebun yang indah)
<i>Und siehe wie sie mir und dir</i>	(Dan lihatlah mereka)
<i>Sich ausgeschmücket haben</i>	(Telah menghiasiku dan menghiasimu)
(1. Strophe, 1.-6. Zeile)	(Bait ke-1, baris 1-6)

Die Bäume stehen voller Laub (Pepohonan mendirikan dedaunan rimbun)
Das Erdreich decket seinen Staub (Kekayaan bumi menutupi debunya)
Mit einem grünen Kleide (Dengan sebuah pakaian hijau)
Narzissen und die Tulipan (Bebakungan dan tetulipan)
Die ziehen sich viel schöner an (Mereka berbusana lebih indah)
Als Salomonis Seide (Selayaknya sutra Sulaiman)
 (2. Strophe, 1.-6. Zeile) (Bait ke-2, baris 1-6)

Die Lerche schwingt sich in die Luft (Burung lark melompat ke udara)
Das Täublein fliegt auf seiner Kluft (Burung dara kecil terbang di atas celahnya)
Und macht sich in die Wälder (Dan membuatnya sendiri di dalam hutan-hutan)
Die hochbegabte Nachtigall (Burung bulbul yang amat berbakat)
Ergötzt und füllt mit ihrem Schall (Dengan kicaunya berpesta dan memenuhi)
Berg Hügel Tal und Felder (Gunung bukit lembah dan padang-padang)
 (3. Strophe, 1.-6. Zeile) (Bait ke-3, baris 1-6)

Die Glucke führt ihr Vöcklein aus (Induk ayam memimpin keluar kerumunan kecilnya)
Der Storch baut und bewohnt sein Haus (Burung bangau membangun dan mendiami rumahnya)
Das Schwäblein speist die Jungen (Burung layang-layang kecil memberi makan malam anak-anak lelakinya)
Der schnelle Hirsch das leichte Reh (Rusa jantan yang cepat rusa yang ringan)
Ist froh und kommt aus seine Höh (Merasa senang dan datang dari ketinggiannya)
In's tiefe Gras gesprungen (Melompat ke rumput yang dalam)
 (4. Strophe, 1.-6. Zeile) (Bait ke-4, baris 1-6)

Die Bächlein rauschen in dem Sand (Anak sungai kecil-anak sungai kecil bergemerik di dalam pasir)
Und malen sich an ihrem Rand (Dan saling melukis pada tepinya)
Mit schattenreichen Myrten (Dengan semak-semak yang kaya bayangan)
Die Wiesen liegen hart dabei (Rerumputan terletak kuat beserta)
Und klingen ganz vom Lustgeschrei (Dan terdengar hanya dari teriakan semangat)
Der Schaf' und ihrer Hirten (Domba dan anjing gembalanya)
 (5. Strophe, 1.-6. Zeile) (Bait ke-5, baris 1-6)

Die unverdroßne Bienenschar (Kawanan lebah yang tak bosan-bosan)
Fliegt hin und her, sucht hier und da (Terbang ke sana dan ke sini, mencari di sini dan di sana)
Ihr edle Honigspeise (Santapan madu mulianya)
Des süßen Weinstocks starker Saft (Sari buah yang kuat dari susunan anggur manis)
Bringt täglich neue Stärk' und Kraft (Membawa kekuatan dan tenaga baru setiap harinya)
In seinem schwachen Reise (Dalam perjalanannya yang lemah)
 (6. Strophe, 1.-6. Zeile) (Bait ke-6, baris 1-6)

Der Weizen wächst mit Gewalt (Gandum tumbuh dengan kehebatannya)
Darüber jauchzet jung und alt (Tentangya bersorak yang muda dan tua)
Und rühmt die große Güte (Dan memuji kebaikan agung)
Des, der so überflüssig labt (Miliknya, yang menyegarkan dengan sangat berlebihan)
Und mit so manchem Gut begabt (Dan dengan sangat beragam tanah milik bangsawan berbakat)
Das menschliche Gemüte (Pikiran yang manusiawi)
 (7. Strophe, 1.-6. Zeile) (Bait ke-7, baris 1-6)

Pada bait pertama baris satu, penyair meminta dirinya untuk pergi keluar dari hatinya dan mencari kegembiraan, *Geh aus mein Herz und suche Freud*. Perjalanan tersebut ialah pada saat musim panas yang indah, *in dieser schönen Sommerzeit*. Penyair melakukan perjalanan itu untuk menemukan kesenangan pada pemberian Tuhannya rekan penyair, *an deines Gottes Gaben*. Pemberian Tuhan tersebut merupakan keragaman ciptaan Tuhan yang berupa flora dan fauna. Di baris berikutnya, penyair menuliskan keindahan tumbuhan yang terdapat di kebun.

Mengenai hal itu, penyair kemudian meminta dirinya untuk memandangi kebun-kebun yang indah, *Schau an der schönen Gärtenzier*. Lalu, ia juga meminta dirinya untuk melihat kebun-kebun tersebut, *Und siehe wie sie mir und dir*. Penyair melihat kebun-kebun indah tersebut telah menghiasi penyair dan

rekannya, *Sich ausgeschmücket haben*. Lebih jauh, penyair selanjutnya menjelaskan keindahan keragaman flora / tumbuhan pada kebun-kebun yang merupakan ciptaan Tuhan di bait kedua.

Penyair mulai bercerita bahwa pepohonan mendirikan (menumbuhkan) dedaunan yang rimbun (sangat lebat), *Die Bäume stehen voller Laub*. Kemudian, tentang kekayaan bumi yang menutupi debunya, *Das Erdreich decket seinen Staub*. Selain itu, tentang dengan sebuah pakaian hijau, *Mit einem grünen Kleide*. Pakaian tersebut ada pada bunga-bunga bakung dan tulip, *Narzissen und die Tulipan*. Oleh karenanya, bunga-bunga tersebut seolah-olah berbusana lebih indah, *Die ziehen sich viel schöner an*. Mereka terlihat seperti sutra Nabi Sulaiman, *Als Salomonis Seide*. Jadi, penyair berpendapat bahwa bunga-bunga tersebut ia serupakan dengan sutra yang dimiliki oleh salah seorang manusia yang tidak saja dimuliakan Tuhan, namun juga oleh umatnya.

Pemberian Tuhan lainnya yang penyair temui ialah mengenai keragaman hewan yang mulai penyair uraikan di keseluruhan bait ketiga dan keempat. Di bait ketiga, penyair bercerita tentang tiga jenis burung. Ia memulainya dengan menuliskan tentang burung lark yang melompat ke udara (langit luas), *Die Lerche schwingt sich in die Luft*. Kemudian, ada juga burung dara kecil yang terbang di atas celahnya, *Das Täublein fliegt auf seiner Kluft*. Burung tersebut membuatnya / melakukannya sendiri di dalam hutan-hutan, *Und macht sich in die Wälder*. Selain itu, penyair juga bercerita tentang burung bulbul yang sangat berbakat, *Die hochbegabte Nachtigall*. Burung tersebut dengan kicauannya berpesta dan

memenuhi, *Ergötzt und füllt mit ihrem Schall*. Suara burung tersebut terdengar di gunung, bukit, lembah, dan padang-padang, *Berg Hügel Tal und Felder*.

Pada bait keempat, penyair masih bercerita tentang keindahan keragaman hewan-hewan ciptaan Tuhan. Tidak saja bercerita mengenai burung, penyair juga menceritakan hewan mamalia darat. Penyair mulai menceritakan induk ayam yang memimpin keluar kerumunan kecilnya (anak-anaknya), *Die Glucke führt ihr Völklein aus*. Kemudian, terdapat pula burung bangau yang membangun dan mendiami sarangnya, *Der Storch baut und bewohnt sein Haus*. Selain itu, juga terdapat burung layang-layang kecil yang memberi makan malam anak-anak lelakinya, *Das Schwälblein speist die Jungen*. Selanjutnya, penyair juga menceritakan rusa jantan yang cepat rusa yang ringan, *Der schnelle Hirsch das leichte Reh*. Rusa tersebut merasa senang dan datang dari ketinggian, *Ist froh und kommt aus seine Höh*. Ia melompat ke rumput yang dalam, *In's tiefe Gras gesprungen*.

Di bait kelima, penyair tidak hanya mendeskripsikan tentang keragaman hewan ciptaan Tuhan saja. Ia mengawali ceritanya tentang beberapa anak sungai kecil yang bergemerik di dalam pasir, *Die Bächlein rauschen in dem Sand*. Mereka saling melukis pada tepinya, *und malen sich an ihrem Rand*. Hal tersebut mereka lakukan dengan semak-semak yang kaya bayangan, *Mit schattenreichen Myrten*. Selain itu, rerumputan juga terletak kuat besertanya, *Die Wiesen liegen hart dabei*. Sementara itu, yang terdengar hanya dari teriakan semangat, *Und klingen ganz vom Lustgeschrei*. Teriakan yang berasal dari domba-domba dan anjing gembalanya, *Der Schaf' und ihrer Hirten*.

Pada bait keenam, penyair juga tidak saja bercerita mengenai keragaman hewan. Ia mengawali bait dengan bercerita tentang kawanan lebah yang tidak bosan-bosan, *Die unverdroßne Bienenschar*. Mereka terbang kesana dan kemari, mencari di sana dan di sini, *fliegt hin und her, sucht hier und da*. Hal tersebut mereka lakukan untuk mendapatkan santapan madu mulia mereka, *Ihr edle Honigspeise*. Selain itu, penyair menceritakan tentang sari buah yang kuat dari susunan anggur manis, *Des süßen Weinstocks starker Saft*. Hal tersebut membawa kekuatan dan tenaga baru setiap harinya, *bringt täglich neue Stärk' und Kraft*. Oleh karenanya, hal itu menimbulkan semangat dalam perjalanannya yang lemah, *In seinem schwachen Reise*.

Pada bait ketujuh, penyair sudah tidak menceritakan lagi tentang keragaman hewan ciptaan Tuhan. Ia mulai bercerita mengenai gandum yang tumbuh dengan kehebatannya, *Der Weizen wächst mit Gewalt*. Mengenai itu, menjadikan para pemuda dan orang tua bersorak (bergembira), *Darüber jauchzet jung und alt*. Lalu, penyair menyebutkan bahwa kebaikan agung tersebut memuji, *Und rühmt die große Güte*. Kebaikan tersebut memuji miliknya yang menyegarkan dengan sangat berlebihan, *Des, der so überflüssig labt*. Kemudian, juga dengan sangat beragam tanah milik bangsawan yang berbakat, *Und mit so manchem Gut begabt*. Tanah tersebut merupakan bakat / hasil sebuah pikiran yang manusiawi / pemikiran milik manusia pada umumnya, *Das menschliche Gemüte*.

b. Tema Ketuhanan

Jauh berbeda dengan tujuh bait sebelumnya, di bait kedelapan dan kesembilan penyair menyampaikan tentang keadaan ketuhanannya sendiri. Pada bait ke-8, penyair menyatakan bahwa ia tidak dapat berdiam diri karena Tuhan membangunkan seluruh ingatannya tentang kekuasaan-Nya pada ciptaan-Nya dalam bait-bait sebelumnya. Penyair kemudian menyanyi jika yang lainnya juga, hingga terdengar bunyi yang pada ketertinggian perlahan-lahan di hatinya. Sementara itu, di bait ke-9 penyair berpikir bahwa Tuhan bersamanya ialah hal yang sangat indah. Apalagi Tuhan membiarkannya berada di bumi yang menyedihkan ini. Menjadikan penyair bertanya-tanya tentang setelah kehidupan dunia ini, hal menyenangkan apa yang akan Tuhan berikan di langit yang mengagumkannya.

<i>Ich selber kann und mag nicht ruhn</i>	(Aku sendiri tak bisa dan tak suka istirahat)
<i>Des großen Gottes großes Tun</i>	(Tindakan besar-Nya Tuhan Agung)
<i>Erweckt mir alle Sinnen</i>	(Membangunkanku seluruh ingatan)
<i>Ich singe mit, wenn alles singt</i>	(Aku bernyanyi bersama, saat semua menyanyi)
<i>Und lasse was dem Höchsten klingt</i>	(Dan kubiarkan apa yang berbunyi pada ketertinggian)
<i>Aus meinem Herzen rinnen</i>	(Perlahan-lahan dari hatiku)
(8. Strophe, 1.-6. Zeile)	(Bait ke-8, baris 1-6)

<i>Ach denk ich bist Du hier so schön</i>	(Ah pikirku Engkau di sini sangatlah indah)
<i>Und läßt Du's uns so lieblich gehn</i>	(Dan Engkau biarkan kami pergi dengan menyenangkan)
<i>Auf dieser armen Erde</i>	(Pada bumi yang malang ini)
<i>Was will doch wohl nach dieser Welt</i>	(Apa yang sebetulnya akan menyenangkan setelah dunia ini)
<i>Dort in dem reichen Himmelszelt</i>	(Di sana dalam tenda langit yang kaya)
<i>Und güldnen Schlosse werden?</i>	(Dan menjadi puri-puri yang keemasan?)
(9. Strophe, 1.-6. Zeile)	(Bait ke-9, baris 1-6)

Dari kata-kata tersebut, penyair mengawali bait ke-8 dengan pernyataannya bahwa ia tidak bisa dan tidak suka beristirahat, *Ich selber kann und mag nicht ruhn*. Penyair tidak dapat dan tidak menyukai istirahat dikarenakan oleh tindakan besar-Nya Tuhan Agung, *Des großen Gottes großes Tun*. Tindakan Tuhan tersebut membangunkannya seluruh ingatan, *Erweckt mir alle Sinnen*. Oleh sebab itu, penyair juga bernyanyi bersama saat semuanya menyanyi, *Ich singe mit, wenn alles singt*. Kemudian, penyair membiarkan apa yang berbunyi pada ketertinggian, *Und lasse was dem Höchsten klingt*. Penyair membiarkan suara tersebut secara perlahan-lahan dari hatinya, *Aus meinem Herzen rinnen*.

Pada bait ke-9, penyair juga menyampaikan pemikirannya tentang ketuhanan. Penyair berpikir bahwa Tuhan di sini (dunia) sangatlah indah, *Ach denk ich bist Du hier so schön*. Kemudian, Tuhan membiarkan penyair dan yang lainnya pergi dengan menyenangkan, *Und läßt Du's uns so lieblich gehn*, pada bumi yang malang ini, *Auf dieser armen Erde*. Selanjutnya, penyair mulai mempertanyakan mengenai apa yang sebetulnya akan menyenangkan setelah dunia ini, *Was will doch wohl nach dieser Welt*. Tepatnya, di sana dalam tenda langit yang kaya, *Dort in dem reichen Himmelszelt*. Penyair mempertanyakannya akankah menjadi puri-puri yang keemasan, *Und güldnen Schlosse werden?*.

Di bait ke-10, sebelum menyatakan perbandingan ketuhanannya dengan yang para malaikat lakukan, penyair menceritakan tentang ketuhanan para malaikat yang rajin menyanyikan puji-pujian Tuhan. Setelah sebelumnya, di baris satu ia menyerukan betapa semangat dan sinar menjadi menyenangkan ada di kebun Kristus, serta menyatakan keheranannya tentang hal itu.

Welch hohe Lust, welch heller Schein (Betapa semangat tinggi, betapa sinar terang)
Wird wohl in Christi Garten sein! (Menjadi ada menyenangkan di dalam kebun Kristus!)
Wie wird es da wohl klingen? (Bagaimana itu menjadi mungkin mengalun di sana?)
Da so viel tausend Seraphim (Di sana sangat banyak ribuan malaikat)
Mit unverdroßnem Mund und Stimm (Dengan tak bosannya mulut dan suara)
Ihr Halleluja singen (Menyanyikan pujian pada Tuhan
 (10. Strophe, 1.-6. Zeile) mereka) (Bait ke-10, baris 1-6)

Dari kalimat-kalimat tersebut, penyair mulai menyerukan tentang semangat tinggi dan sinar terang, *Welch hohe Lust, welch heller Schein*. Hal tersebut ia serukan menjadi ada menyenangkan di dalam kebun Kristus, *Wird wohl in Christi Garten sein!*. Kemudian, ia mempertanyakan bagaimana itu menjadi mungkin mengalun di sana, *Wie wird es da wohl klingen?*. Selanjutnya, penyair menjawab bahwa di sana terdapat beribu-ribu malaikat, *Da so viel tausend Seraphim*. Mereka dengan mulut dan suara mereka yang tidak bosan-bosannya, *Mit unverdroßnem Mund und Stimm*. Mereka menyanyikan pujian pada Tuhan mereka, *Ihr Halleluja singen*. Dengan kata lain, penyair menyampaikan bahwa malaikat hanya beribadah pada Tuhannya.

Penyair pada bait ke-11 masih melanjutkan bait sebelumnya, di ketiga baris pertama ia menyerukan pengandaian pada Tuhan. Bila saja ia berada di langit bersama para malaikat, mungkin ia telah berlama-lama di depan singgasana-Nya dan membawa pohon palemnya. Kemudian, hingga baris enam penyair menyampaikan keinginannya untuk dapat menyanyi bersama para malaikat dalam memuji Tuhan.

Oh wär ich da, o stünd ich (Oh andai ku di sana, o mungkin ku

<i>schon</i>	telah berjam-jam)
<i>Ach süßer Gott vor Deinem Thron</i>	(Ah Tuhan Yang Ramah di depan tahta-Mu)
<i>Und trüge meine Palmen!</i>	(Dan mungkin membawa pohon palemku)
<i>So wollt ich nach der Engel Weis'</i>	(Sangat inginnya aku menurut nyanyian malaikat)
<i>Erhöhen Deines Namens Preis,</i>	(Meninggikan pujian nama-Mu)
<i>Mit tausend schönen Psalmen</i>	(Dengan ribuan mazmur indah)
(11. Strophe, 1.-6. Zeile)	(Bait ke-11, baris 1-6)

Dari kata-kata di atas, penyair masih melanjutkan bait kesepuluh yang mengagumi sekaligus iri pada malaikat yang terus beribadah. Penyair yang tidak mau kalah, kemudian menyampaikan pengandaian. Penyair mengatakan bahwa seandainya ia berada di sana (di langit), mungkin ia telah berjam-jam, *Oh wär ich da, o stünd ich schon*. Pengandaian tersebut ia tujukan pada Tuhannya Yang Ramah bahwa ia di sana akan berada di depan tahta-Nya, *Ach süßer Gott vor Deinem Thron*. Penyair kemudian menyerukan pengandaian lain bahwa ia akan membawa pohon palemnya, *Und trüge meine Palmen!*. Selain itu, penyair juga menyatakan keinginannya bahwa ia sangat menginginkan seperti nyanyian malaikat, *So wollt ich nach der Engel Weis'*. Penyair berharap dapat meninggikan pujian nama Tuhannya, *Erhöhen Deines Namens Preis*. Penyair berharap dapat melakukannya dengan ribuan mazmur yang indah, *Mit tausend schönen Psalmen*.

Masih terkait kalimat akhir bait sebelumnya, di bait ke-12 ini penyair selain menyampaikan harapannya juga menyampaikan keterbatasan kemampuannya pada Tuhan. Meskipun ia dengan beban berat tubuhnya masih berada di dunia, ia tidak akan diam saja dan hatinya selalu memuji-Nya di manapun.

Doch gleichwohl will ich weil (Namun ku akan karena ku masih)

ich noch

Hier trage dieses Leibes Joch (Di sini membawa beban berat tubuh ini)

Auch gar nicht stille schweigen. (Juga sama sekali tak diam membisu)

Mein Herze soll sich fort und fort (Hatiku seharusnya terus-menerus)

An diesem und an allem Ort (Di sini dan pada semua tempat)

Zu Deinem Lobe neigen (Cenderung menuju pujian-Mu)

(12. Strophe, 1.-6. Zeile) (Bait ke-12, baris 1-6)

Pada kalimat-kalimat di atas, penyair menyampaikan keterbatasan keadaannya bahwa meski pada saat bersamaan dengan keinginannya karena ia masih, *Doch gleichwohl will ich weil ich noch*. Kemudian, ia melanjutkan bahwa ia masih berada di sini (di dunia) membawa beban berat tubuhnya, *Hier trage dieses Leibes Joch*. Meskipun demikian, penyair juga menyatakan bahwa ia sama sekali tidak akan diam membisu (berdiam diri saja), *Auch gar nicht stille schweigen*. Mengenai hal itu, lebih jauh penyair menyatakan bahwa hatinya seharusnya terus-menerus, *Mein Herze soll sich fort und fort*. Pada saat penyair berada di tempat ini dan di semua tempat, *An diesem und an allem Ort*. Maka hatinya cenderung menuju pujian Tuhannya, *Zu Deinem Lobe neigen*.

Dari pernyataan keterbatasan dan keinginannya tersebut, penyair kemudian menyampaikan sejumlah permohonan / doanya pada Tuhan. Permohonan tersebut berbentuk kalimat perintah di bait ke-13 hingga separuh bait ke-15. Pada bait ke-13, penyair memohon agar Tuhan membantunya, memberkahinya, dan memberinya pendidikan keimanan. Di bait berikutnya, penyair memohon ruang ketuhanan dalam dirinya dan memohon dipinjami keindahan-Nya. Pada bait terakhir, penyair memohon agar Tuhan memilihnya ke surga.

<i>Hilf mir und segne meinen Geist</i>	(Bantulah aku dan berkahi semangatku)
<i>Mit Segen, der vom Himmel fließt,</i>	(Dengan berkah, yang mengalir dari langit,)
<i>Daß ich Dir stetig blühe;</i>	(Bahwa ku tetap mekar untuk-Mu)
<i>Gib, daß der Sommer Deiner Gnad</i>	(Berilah, bahwa musim panas berkah-Mu)
<i>In meiner Seele früh und spat</i>	(Di dalam jiwaku cepat atau lambat)
<i>Viel Glaubensfrucht erziehe</i>	(Mendidik banyak buah keimanan)
(13. Strophe, 1.-6. Zeile)	(Bait ke-13, baris 1-6)
<i>Mach in mir Deinem Geiste Raum,</i>	(Buatkan dalam diriku ruang semangat-Mu)
<i>Daß ich Dir werd ein guter Baum,</i>	(Bahwa ku pada-Mu menjadi sebuah pohon baik)
<i>Und laß mich Wurzeln treiben;</i>	(Dan biarkanku dorong akar-akar)
<i>Verleihe, daß zu Deinem Ruhm,</i>	(Pinjami, bahwa menuju kemasyhuran-Mu)
<i>Ich Deines Gartens schöne Blum</i>	(Aku pada kebun-Mu bunga indah)
<i>Und Pflanze möge bleiben</i>	(Dan tanaman ingin menghuni)
(14. Strophe, 1.-6. Zeile)	(Bait ke-14, baris 1-6)
<i>Erwähle mich zum Paradeis,</i>	(Pilih aku ke surga)
<i>Und laß mich bis zur letzten Reis</i>	(Dan biarkan ku hingga nasi terakhir)
<i>An Leib und Seele grünen;</i>	(Menghijau pada perut dan jiwa)
(15. Strophe, 1.-3. Zeile)	(Bait ke-15, baris 1-3)

Dari pilihan kata tersebut, penyair mengawali bait ke-13 dengan memohon Tuhannya untuk menolongnya dan memberkahi semangatnya, *Hilf mir und segne meinen Geist*. Penyair memohon berkah yang mengalir dari langit, *Mit Segen, der vom Himmel fließt*. Selanjutnya, penyair mengandaikan bahwa ia tetap mekar untuk Tuhannya, *Daß ich Dir stetig blühe*; . Kemudian, penyair kembali memohon Tuhannya untuk memberikan musim panas sebagai berkah-Nya, *Gib, daß der Sommer Deiner Gnad*. Hingga kemudian, di dalam jiwa penyair dalam waktu yang cepat atau lambat, *In meiner Seele früh und spat*. Penyair berharap mendidik banyak buah keimanan, *Viel Glaubensfrucht erziehe*.

Dari kata-kata pada bait selanjutnya yaitu ke-14, penyair masih melanjutkan permohonannya kepada Tuhannya. Penyair mengawali permintaannya untuk dibuatkan ruang semangat Tuhan dalam dirinya, *Mach in mir Deinem Geiste Raum*. Penyair kemudian menyatakan alasan hal tersebut dalam bentuk perumpamaan bahwa ia menjadi sebuah pohon yang baik kepada Tuhannya, *Daß ich Dir werd ein guter Baum*. Selanjutnya, penyair juga memberikan perumpamaan lain yaitu agar Tuhannya juga membiarkannya mendorong akar-akar, *Und laß mich Wurzeln treiben*;

Di baris berikutnya, penyair kembali mengajukan permohonan lain kepada Tuhannya yaitu meminjaminya untuk menuju kemasyhuran Tuhannya, *Verleihe, daß zu Deinem Ruhm*. Penyair memohon agar Tuhannya meminjaminya bunga indah yang ada pada kebun Tuhannya, *Ich Deines Gartens schöne Blum*. Selain bunga, penyair juga memohon Tuhannya untuk meminjaminya tanaman karena ia senang menetap sementara di sana, *Und Pflanze möge bleiben*.

Dari kata-kata pada bait berikutnya atau ke-15, penyair juga masih mengajukan permohonan kepada Tuhannya sebagaimana yang ia tuliskan pada dua bait sebelumnya. Penyair memulai bait dengan meminta Tuhannya untuk memilihnya ke surga, *Erwähle mich zum Paradeis*. Kemudian, penyair juga memohon kepada Tuhannya untuk membiarkannya hingga nasi terakhir, *Und laß mich bis zur letzten Reis*. Penyair memohon Tuhannya agar nasi tersebut menghidupkan pada perut dan jiwanya, *An Leib und Seele grünen*. Dengan kata lain, penyair memohon agar Tuhannya membiarkan dirinya dapat menikmati nasi paling akhir.

Sebagai penutup lirik lagu ini, pada bait terakhir di tiga baris terakhir penyair kembali menyatakan keinginannya pada Tuhan, bahwa ia hanya sangat menginginkan Tuhannya, dan bukannya selain-Nya.

So will ich Dir und Deiner Ehr (Sangat inginku Dirimu dan kehormatan-Mu)

Allein und sonstern Keinem mehr (Sendiri dan jika tidak selain-Mu lebih)

Hier und dort ewig dienen (Abadi melayani di sini dan di sana)
(15. *Strophe*, 3.-6. *Zeile*) (Bait ke-15, baris 3-6)

Dari pilihan kalimat tersebut, terlihat bahwa penyair menyatakan sangat menginginkan Tuhannya dan kehormatan-Nya, *So will ich Dir und Deiner Ehr*. Berikutnya, penyair masih menyatakan (sebagai penguat / memberikan penekanan) bahwa ia menginginkan Tuhannya saja, jika tidak maka selain-Nya (yang lainnya) tidak lebih, *Allein und sonstern Keinem mehr*. Penyair menyatakan bahwa selain kepada Tuhannya tersebut tidak di sini dan di sana (di manapun) abadi melayani, *Hier und dort ewig dienen*. Dengan kata lain, penyair menyampaikan bahwa jika tidak kepada Tuhannya, maka ia tidak ingin melayani selain-Nya di manapun.

Dari keseluruhan lirik yang memiliki 15 bait dengan jumlah baris 90 ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tema, yaitu tema keragaman ciptaan Tuhan dan tema ketuhanan. Tema pertama penyair sampaikan pada bait pertama hingga ketujuh. Sementara itu, tema kedua penyair uraikan melanjutkan bait sebelumnya yaitu pada delapan bait akhir yang mengenai ketuhanan dirinya.

D. Amanat dalam Lagu Rakyat Jerman (*Volkslied*)

Amanat yang dapat ditemukan dalam lagu rakyat Jerman (*Volkslied*) disajikan berupa deskripsi amanat-amanat. Deskripsi tersebut berdasarkan pembacaan heuristik lirik lima (5) lagu rakyat Jerman (*Volkslied*) terfavorit para pengunjung situs *Volksliederarchiv.de*. Kelima *Volkslied* tersebut berjudul *Weißt du wieviel Sternlein stehen?* (I), *Wir lagen vor Madagaskar* (II), *Ich bete an die Macht der Liebe* (III), *Kein schöner Land in dieser Zeit* (IV), dan *Geh aus mein Herz und suche Freud* (V). Kemudian, berikut ini pemaparannya lebih lanjut.

1. Lagu *Weißt du wieviel Sternlein stehen?*

Amanat yang terdapat dalam *Volkslied* peringkat pertama ini, antara lain:

- a. Amanat untuk memperhatikan alam sekitar tempat tinggal. Hal tersebut tidak saja dapat meningkatkan kecintaan pada lingkungan, tetapi juga pada tanah air.

Kemudian, mengenai amanat tersebut tersirat dari baris-baris berikut:

<i>Weisst du wieviel Sterne stehen</i>	(Tahukah kau berapa banyak bintang yang terdapat)
<i>an dem blauen Himmelszelt?</i>	(pada langit biru?)
<i>Weißt du wieviel Wolken gehen</i>	(Tahukah kau berapa banyak awan pergi)
<i>weithin über alle Welt?</i>	(menjauh melalui seluruh dunia?)
(1. Strophe, 1.-4. Zeile)	(Bait ke-1, baris 1-4)
<i>Weißt du wieviel Mücklein spielen</i>	(Tahukah kau berapa banyak serangga kecil bermain)
<i>in der hellen Sonnenglut?</i>	(dalam terik mentari yang cerah?)
<i>Wieviel Fischlein auch sich kühlen</i>	(Berapa banyak ikan kecil yang juga mendinginkan diri)
<i>in der hellen Wasserflut?</i>	(dalam aliran air yang jernih?)
(2. Strophe, 1.-4. Zeile)	(Bait ke-2, baris 1-4)

Dari kata-kata tersebut, penyair menunjukkan perhatian pada alam di sekitarnya dengan bersikap kritis mempertanyakan keingintahuannya. Pada bait

pertama ia langsung memulai pertanyaan tentang berapa banyak bintang yang terdapat, *Weisst du wieviel Sterne stehen*. Bintang-bintang tersebut berada jauh di langit, *an dem blauen Himmelszelt?*. Selain itu, ia juga menanyakan tentang jumlah awan yang pergi (berpindah), *Weißt du wieviel Wolken gehen*. Awan-awan tersebut melalui (melintasi) seluruh dunia, *weithin über alle Welt?*

Di bait kedua, ia menanyakan jumlah serangga kecil yang bermain, *Weißt du wieviel Mücklein spielen*. Serangga-serangga tersebut berada di bawah terik matahari yang cerah, *in der hellen Sonnenglut?*. Kemudian, ia menanyakan tentang banyaknya ikan kecil yang mendinginkan diri (berenang), *Wieviel Fischlein auch sich kühlen*. Ikan-ikan tersebut berada dalam air yang jernih, *in der hellen Wasserflut?*

Dalam pertanyaan penyair di atas, ia tidak saja menanyakan tentang makhluk mati / tidak hidup, tetapi juga makhluk hidup yang ia temui, menarik perhatiannya, dan mengagumkannya. Hal tersebut dikarenakan penyair menyadari bahwa keindahan alam tersebut belumlah tentu dapat ditemui di daerah ataupun negara lain.

b. Amanat untuk memperhatikan masyarakat (sosial) di sekitar. Hal tersebut dikarenakan, dengan cara tersebut dapat menambah rasa kemanusiaan / kepedulian kepada sesama sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Selanjutnya, amanat tersebut dapat disimpulkan dari baris berikut ini:

<i>Weißt du wieviel Kinder schlafen,</i>	(Tahukah kau berapa banyak anak tidur,)
<i>heute nacht im Bettelein?</i>	(malam ini dalam ranjang kecil?)
<i>Weißt du wieviel Träume kommen</i>	(Tahukah kau berapa banyak mimpi-mimpi datang)
<i>zu den müden Kinderlein?</i>	(kepada anak-anak kecil yang lelah?)

(3. *Strophe*, 1.-4. *Zeile*)

(Bait ke-3, baris 1-4)

<i>Weißt du, wieviel Kinder frühe</i>	(Tahukah kau, berapa banyak anak-anak di awal pagi)
<i>stehn aus ihrem Bettlein auf,</i>	(beranjak dari ranjang kecil mereka,)
<i>Daß sie ohne Sorg und Mühe</i>	(Bahwa mereka tanpa khawatir dan masalah)
<i>fröhlich sind im Tageslauf?</i>	(dengan riang dalam perjalanan)
(4. <i>Strophe</i> , 1.-4. <i>Zeile</i>)	keseharian?) (Bait ke-4, baris 1-4)

Dari kutipan paruh awal kedua bait di atas, penyair mempertanyakan anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya. Di bait ketiga, ia menanyakan jumlah anak yang tidur, *Weißt du wieviel Kinder schlafen*. Anak-anak tersebut tidur dalam ranjang kecil di malam hari, *heute nacht im Bettlein?*. Kemudian, penyair menanyakan berapa banyak mimpi-mimpi yang datang, *Weißt du wieviel Träume kommen*. Mimpi-mimpi tersebut membuai kepada anak-anak kecil yang lelah, *zu den müden Kinderlein?*.

Di bait keempat, penyair kembali bertanya tentang anak-anak. Ia menanyakan jumlah mereka di awal pagi, *Weißt du, wieviel Kinder frühe*. Mereka yang beranjak dari ranjang kecilnya, *stehn aus ihrem Bettlein auf*. Mereka yang (juga) tidak memiliki kekhawatiran dan masalah, *Daß sie ohne Sorg und Mühe*. Mereka yang (merasa) riang dalam kesehariannya, *fröhlich sind im Tageslauf?*.

Dari pembacaan heuristik tersebut, secara keseluruhan penyair juga menunjukkan perhatiannya / kasih sayangnya pada anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut dikarenakan mereka memang perlu diperhatikan perkembangan / pertumbuhannya. Dalam proses tersebut, masa kanak-kanak merupakan masa terpenting dalam kehidupan yang akan sangat banyak mempengaruhi masa depan / dewasa nantinya.

c. Amanat bahwa Tuhan yang berkuasa atas seluruh makhluk. Hal tersebut dikarenakan Tuhanlah yang mengetahui seluruh ciptaan-Nya dan memberikan kasih-Nya pada semuanya tanpa terkecuali. Amanat tersebut tersirat dari baris 5 hingga 8 pada setiap bait (pertama hingga keempat).

<i>Gott, der Herr, hat sie gezählet,</i>	(Tuhan, Sang Tuan, telah menghitung mereka,)
<i>daß ihm auch nicht eines fehlet,</i>	(agar oleh-Nya juga tak terlewat satupun,)
<i>an der ganzen großen Zahl,</i>	(pada seluruh bilangan yang banyak,)
<i>an der ganzen großen Zahl.</i>	(pada seluruh bilangan yang banyak.)
(1. Strophe, 5.-8. Zeile)	(Bait ke-1, baris 5-8)

<i>Gott, der Herr, rief sie mit Namen,</i>	(Tuhan, Sang Tuan, memanggil mereka dengan nama-nama,)
<i>daß sie all' ins Leben kamen</i>	(agar mereka semua datang ke kehidupan)
<i>Daß sie nun so fröhlich sind</i>	(Agar mereka sekarang sangat bahagia)
<i>Daß sie nun so fröhlich sind.</i>	(Agar mereka sekarang sangat bahagia.)
(2. Strophe, 5.-8. Zeile)	(Bait ke-2, baris 5-8)

<i>Gott, der Herr, hat sie gezählet,</i>	(Tuhan, Sang Tuan, telah menghitung mereka,)
<i>daß ihm auch nicht eines fehlet,</i>	(agar oleh-Nya juga tak terlewat satupun,)
<i>kennt auch dich und hat dich lieb,</i>	(Ia mengenalmu juga dan mencintaimu,)
<i>kennt auch dich und hat dich lieb.</i>	(Ia mengenalmu juga dan mencintaimu,)
(3. Strophe, 5.-8. Zeile)	(Bait ke-3, baris 5-8)

<i>Gott im Himmel hat an allen seine Lust, sein Wohlgefallen,</i>	(Tuhan di langit memiliki semuanya) (kehendak-Nya, kemurahan hati-Nya,)
<i>Kennt auch dich und hat dich lieb.</i>	(Ia mengenalmu juga dan mencintaimu.)
<i>Kennt auch dich und hat dich lieb.</i>	(Ia mengenalmu juga dan mencintaimu.)
(4. Strophe, 5.-8. Zeile).	(Bait ke-4, baris 5-8)

Pada bait pertama, penyair menyatakan bahwa Tuhan telah menghitung seluruh makhluk-Nya, *Gott, der Herr, hat sie gezählet*. Hal tersebut Ia lakukan agar satupun (di antara mereka) juga tidak terlewatkan (terhitung) oleh-Nya, *daß*

ihm auch nicht eines fehlet. Ia berkuasa melakukannya pada seluruh bilangan makhluk-Nya yang banyak, *an der ganzen großen Zahl.* Di bait berikutnya, penyair menyatakan bahwa Tuhan telah memanggil seluruh makhluk-Nya mereka dengan beragam nama, *Gott, der Herr, rief sie mit Namen.* Tujuan hal itu ialah agar semuanya datang ke kehidupan (dunia), *daß sie all' ins Leben kamen.* Selain itu, juga agar mereka sekarang (saat ini) merasa sangat bahagia, *Daß sie nun so fröhlich sind.*

Di bait ketiga, penyair kembali menyatakan bahwa Tuhan telah menghitung seluruh makhluk-Nya, *Gott, der Herr, hat sie gezählet.* Hal tersebut bertujuan agar satupun tidak juga Ia lewatkan, *daß ihm auch nicht eines fehlet.* Namun kemudian, penyair mengulang (dua kali / di dua baris akhir) pernyataannya bahwa Tuhan juga mengenal penyair dan mencintainya, *kennt auch dich und hat dich lieb.*

Pada bait terakhir, penyair menyatakan bahwa Tuhan memiliki semuanya, *Gott im Himmel hat an allen.* Kemudian, penyair menyatakan bahwa hal itu merupakan kehendak dan kemurahan hati-Nya, *seine Lust, sein Wohlgefallen.* Akhirnya, penyair kembali menyatakan di dua baris terakhir bahwa Tuhan juga mengenal penyair dan mencintainya, *kennt auch dich und hat dich lieb.*

Dari pembacaan heuristik di atas, secara garis besar penyair menunjukkan kekuasaan Tuhan yang sangat luar biasa / jauh melebihi kemampuan manusia dan yang lainnya. Selain itu, penyair juga menyatakan keyakinan keimanannya / ketuhanannya, ataupun berusaha meyakinkan tentang kekuasaan Tuhan pada

orang lain. Hal tersebut ia sampaikan juga dengan adanya bentuk pengulangan-pengulangan.

2. Lagu *Wir lagen vor Madagaskar* (II)

Amanat yang terdapat dalam *Volkslied* peringkat kedua ini, antara lain:

- a. Amanat untuk selalu bersama dalam suka dan duka, saling mengingatkan demi keselamatan, serta tolong-menolong dalam kebaikan. Hal tersebut dapat disimpulkan dari keseluruhan lirik lagu ini.

<i>Wir lagen vor Madagaskar</i>	(Kami telah mendarat di Madagaskar)
<i>Und hatten die Pest an Bord</i>	(Dan menderita pes di geladak)
<i>In den Kesseln, da faulte das Wasser</i>	(Dalam ketel-ketel di sanalah air telah tercemari)
<i>Und täglich ging einer über Bord</i>	(Dan tiap hari seseorang meninggalkan geladak)
(1. Strophe, 1.-4. Zeile)	(Bait ke-1, baris 1-4)

<i>Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!</i>	(Hei, sahabat-sahabat, hei, hei!)
<i>Leb wohl, kleines Mädel, leb wohl, leb wohl!</i>	(Selamat tinggal, gadis kecil, selamat tinggal, selamat tinggal!)
<i>Ja, wenn das Schifferklavier an Bord ertönt</i>	(Ya, saat piano kapal di geladak mengalun)
<i>Dann sind die Matrosen so still, ja so still</i>	(Kemudian para nahkoda sangat sepi, ya sangat sepi)
<i>Weil ein jeder nach seiner Heimat sich sehnt</i>	(Karena setiap orang dari mereka merindukan tempat kelahirannya)
<i>Die er gerne einmal wiedersehen will</i>	(Tempat yang ingin ia jumpai sekali lagi)
(2. Strophe, 1.-6. Zeile)	(Bait ke-2, baris 1-6)

<i>Wir lagen schon vierzehn Tage</i>	(Kami mendarat telah 14 hari)
<i>Kein Wind durch die Segeln uns pfiff</i>	(Tak ada angin berhembus melalui layar-layar untuk kami)
<i>Der Durst war die größte Plage</i>	(Rasa haus ialah kesengsaraan terbesar)
<i>Da liefen wir auf ein Riff</i>	(Di sini kami berlarian di atas sebuah karang)

<i>Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!...</i>	(Hei, sahabat-sahabat, hei, hei!...)
(3. Strophe, 1.-5. Zeile)	(Bait ke-3, baris 1-5)

<i>Der lange Hein war der erste</i>	(Jasad yang tinggi ialah yang pertama)
<i>Er soff von dem faulen Naß</i>	(Ia telah mabuk dari air tercemar)
<i>Die Pest gab ihm das Letzte</i>	(Penyakit pes telah memberinya sesuatu yang terakhir)
<i>Und wir ihm ein Seemannsgrab</i>	(Dan kami kepadanya sebuah makam pelaut)
<i>Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!...</i>	(Hei, sahabat-sahabat, hei, hei!...)
(4. Strophe, 1.-5. Zeile)	(Bait ke-4, baris 1-5)

Mulai bait pertama, penyair bercerita bahwa ia dan yang lainnya telah mendarat di Madagaskar, *Wir lagen vor Madagaskar*. Tidak hanya kebahagiaan bahwa mereka telah berlabuh, namun mereka juga telah menderita penyakit pes di geladak kapal mereka, *Und hatten die Pest an Bord*. Penyakit tersebut telah mencemari banyak tempat air minum mereka, *In den Kesseln, da faulte das Wasser*. Akibatnya, setiap harinya seseorang dari mereka meninggalkan geladak kapal, *Und täglich ging einer über Bord*.

Melanjutkan bait di atas, di bait berikutnya penyair berseru pada para sahabatnya, *Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!*. Kemudian, ia juga menyerukan ucapan perpisahan pada gadis kecil (kekasih), *Leb wohl, kleines Mädel, leb wohl, leb wohl!*. Seruan tersebut mengawali saat piano kapal di geladak kapal berdentingan dimainkan, *Ja, wenn das Schifferklavier an Bord ertönt*. Kemudian, para nahkoda terdiam sangat sepi, *Dann sind die Matrosen so still, ja so still*. Kesunyian tersebut dikarenakan setiap orang dari mereka merindukan tempat kelahirannya, *Weil ein jeder nach seiner Heimat sich sehnt*. Sebuah tempat yang ingin mereka jumpai sekali lagi, *Die er gerne einmal wiedersehen will*.

Pada bait selanjutnya, penyair bercerita bahwa mereka telah mendarat selama 14 hari, *Wir lagen schon vierzehn Tage*. Selama itu, tidak ada angin

meniup / membentangkan layar-layar kapal mereka, *Kein Wind durch die Segeln uns pfiß*. Hingga kemudian, mereka merasakan kehausan yang menjadi kesengsaraan terbesar mereka, *Der Durst war die größte Plage*. Oleh karenanya, mereka di Madagaskar telah berlari-lari di atas sebuah karang, *Da liefen wir auf ein Riff*. Mereka melakukannya dengan meneriaki para sahabat, *Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!...*

Masih melanjutkan bait di atas, di bait terakhir, penyair menceritakan tentang jasad yang bertubuh tinggi ialah yang pertama meninggal, *Der lange Hein war der erste*. Sebelumnya, ia telah mabuk dari air yang tercemar penyakit pes, *Er soff von dem faulen Naß*. Akibatnya, penyakit pes telah memberinya sesuatu yang terakhir (kematian), *Die Pest gab ihm das Letzte*. Sementara itu, penyair dan yang lainnya memberinya sebuah makam pelaut, *Und wir ihm ein Seemannsgrab*. Akhirnya, penyair kembali menutup bait dengan seruannya pada para sahabat, *Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!...*

Dari pembacaan heuristik lirik tersebut, penyair menceritakan kebersamaannya dengan para pelaut lain yang berlayar ke Madagaskar. Di sana, mereka tidak saja mengalami kehausan, namun juga menderita wabah penyakit pes. Meskipun demikian, mereka bersama-sama menghadapinya dan mengingatkan sahabat lainnya tentang hal tersebut.

b. Amanat untuk berhati-hati dalam berperilaku agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal ini tersirat pada bait keempat (terakhir) berikut:

<i>Der lange Hein war der erste</i>	(Jasad yang tinggi ialah yang pertama)
<i>Er soff von dem faulen Naß</i>	(Ia telah mabuk dari air tercemar)
<i>Die Pest gab ihm das Letzte</i>	(Penyakit pes telah memberinya sesuatu yang terakhir)

Und wir ihm ein Seemannsgrab (Dan kami kepadanya sebuah makam pelaut)

Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!... (Hei, sahabat-sahabat, hei, hei!...)
(4. *Strophe*, 1.-5. *Zeile*) (Bait ke-4, baris 1-5)

Di bait tersebut, penyair bercerita tentang jasad yang berbadan tinggi ialah yang pertama meninggal, *Der lange Hein war der erste*. Sebelumnya, orang tersebut telah mabuk dari air yang tercemar, *Er soff von dem faulen Naß*. Oleh sebab itu, maka penyakit pes telah memberinya sesuatu yang terakhir (kematian), *Die Pest gab ihm das Letzte*. Kemudian, penyair dan yang lainnya memberinya sebuah makam khusus pelaut, *Und wir ihm ein Seemannsgrab*. Akhirnya, seruan pada para sahabat mengingatkan tentang hal tersebut, *Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!...* Pada pembacaan heuristik tersebut, penyair menceritakan tentang korban penyakit pes yang pertama, alasan / kecerobohannya menjadi korban, dan kebaikan para sahabat / pelaut lain yang kemudian memakamkannya.

c. Amanat bahwa dengan melakukan perjalanan jauh dapat meningkatkan rasa cinta tanah air. Hal tersebut dikarenakan pada saat pengembaraan itulah timbul rasa kerinduan akan tempat kelahiran. Mengenai amanat tersebut ini, penyair menyampaikannya pada bait kedua baris lima dan enam berikut ini:

Weil ein jeder nach seiner Heimat sich sehnt (Karena setiap orang dari mereka merindukan tempat kelahirannya)
Die er gerne einmal wiedersehen will (Tempat yang ingin ia jumpai sekali lagi)
(2. *Strophe*, 5.und 6. *Zeile*) (Bait ke-2, baris 5 dan 6)

Penyair menyatakan suatu alasan bahwa karena setiap orang dari mereka merindukan tempat kelahirannya, *Weil ein jeder nach seiner Heimat sich sehnt*. Sebuah tempat yang ingin mereka (masing-masing) jumpai sekali lagi, *Die er gerne einmal wiedersehen will*. Dari kata-kata tersebut, penyair menceritakan

tentang kerinduan para pelaut pada tempat kelahiran mereka setelah berlayar jauh darinya. Selama di Madagaskar, mereka menginginkan untuk dapat berada di tempat kelahirannya kembali.

d. Amanat untuk menyampaikan perpisahan dengan kekasih hati dengan cara yang baik. Hal tersebut bertujuan agar keduanya dapat menjalani kehidupannya masing-masing dengan baik pula. Amanat tersebut dapat disimpulkan dari seruan perpisahan yang penyair sampaikan dengan cara yang baik berikut ini, *Leb wohl, kleines Mädel, leb wohl, leb wohl!* (Selamat tinggal, gadis kecil, selamat tinggal, selamat tinggal!) (2. *Strophe*, 2. *Zeile* / Bait ke-2, baris 2).

3. Lagu *Ich bete an die Macht der Liebe* (III)

Amanat yang dapat diambil dari *Volkslied* peringkat ketiga ini, ialah:

a. Amanat bahwa setelah melakukan kesalahan, terdapat banyak hal yang harus dipertanggungjawabkan pada Tuhan. Hal tersebut, antara lain dengan segera memohon ampunan Tuhan, mengakui kesalahan, berkesungguhan untuk berhenti melakukannya dan memperbaikinya dengan melakukan tindakan yang Tuhan inginkan, menyerahkan diri dan segala yang dimiliki kepada-Nya. Mengenai amanat tersebut tersirat pada bait pertama hingga kelima:

<i>Ich bete an die Macht der Liebe,</i>	(Aku berdoa pada kekuatan cinta,)
<i>die sich in Jesu offenbart;</i>	(yang mengungkapkan diri pada Jesus;)
<i>Ich geb mich hin dem freien</i>	(Aku menjauhkan diri dari nafsu
<i>Triebe,</i>	bebas,)
<i>wodurch ich Wurm geliebet ward;</i>	(melaluinya aku menjadi cacing yang dicinta;)
<i>Ich will, anstatt an mich zu</i>	(Aku ingin, sebagai ganti memikirkan
<i>denken,</i>	diriku,)
<i>ins Meer der Liebe mich</i>	(menceburkan diri ke dalam lautan

versenken.(1. *Strophe*, 1.-6. *Zeile*) cinta.) (Bait ke-1, baris 1-6)

Für Dich sei ganz mein Herz und (Untuk-Mu seluruh hati dan hidupku,) *Leben,*
Mein süßer Gott, und all mein (Tuhanku Yang Ramah, dan semua *Gut!* hartaku!)
Für Dich hast Du mir's nur (Untuk-Mu segala yang telah Engkau *gegeben;* berikan hanya padaku;)
In Dir es nur und selig ruht. (Hanya pada-Mu segalanya dan damai bersemayam.)
Hersteller meines schweren (Pencipta masalah sulitku,) *Falles,*
Für Dich sei ewig Herz und alles! (Untuk-Mu menjadikan hati dan (2. *Strophe*, 1.-6. *Zeile*) segalanya abadi!) (Bait ke-2, baris 1-6)

Ich liebt und lebte recht im (Aku telah mencinta dan hidup benar- *Zwange,* benar dalam tekanan,) *Wie ich mir lebte ohne Dich;* (Sebagaimana ku telah menghidupiku tanpa-Mu;)
Ich wollte Dich nicht, ach so (Aku telah tak ingin Engkau, ah betapa *lange,* sangat lamanya,) *Doch liebest Du und suchtest* (Tetapi Engkau cintai dan cari aku,) *mich,*
Mich böses Kind aus bösem (Diriku anak jahat dari benih jahat,) *Samen,*
Im hohen, holden Jesusnamen. (Di dalam rengkuhan nama Jesus yang (3. *Strophe*, 1.-6. *Zeile*) tinggi.) (Bait ke-3, baris 1-6)

Des Vaterherzens tiefste Triebe (Kuasa-kuasa terdalam Tuhan Bapa) *In diesem Namen öffnen sich;* (Atas nama inilah membukakan diri;)
Ein Brunn der Freude, Fried und (Sebuah sumur kegembiraan, *Liebe* kedamaian dan cinta) *Quillt nun so nah, so mildiglich.* (Sekarang bermuara sangat dekat, dengan sangat sejuk.)
Mein Gott, wenns doch der (Tuhanku, andai pendosa tahu itu!) *Sünder wüßte!*
- sein Herz alsbald Dich lieben (- hatinya seketika harus mencintai- *müßte.* (4. *Strophe*, 1.-6. *Zeile*) Mu.) (Bait ke-4, baris 1-6)

Wie bist Du mir so zart gewogen, (Betapa Engkau menimangku sangat lembut,) *Wie verlangt Dein Herz nach mir!* (Betapa merindu hati-Mu akan ku!)
Durch Liebe sanft und tief (Melalui cinta yang lembut dan *gezogen,* dalam,) *Neigt sich mein Alles auch zu Dir.* (Seluruh diriku juga cenderung pada-

Mu.)

Du traute Liebe, gutes Wesen, (Engkaulah mempercaya cinta, inti yang baik,)

Du hast mich und ich Dich (Engkau memilikiku dan aku memilih-
erlesen. (5. Strophe, 1.-6. Zeile) Mu.) (Bait ke-5, baris 1-6)

Di bait pertama, penyair mulai menyatakan (berniat) berdoa / memohon pada kekuatan cinta, *Ich bete an die Macht der Liebe*. Melalui cinta tersebut yang mengungkapkan dirinya kepada Jesus, *die sich in Jesu offenbart*. Kemudian, penyair menyatakan bahwa ia pada saat ini menjauhkan dirinya dari kebebasan nafsunya, *Ich geb mich hin dem freien Triebe*. Hal itu ia lakukan setelah pada masa lalunya / sebelumnya ia melalui kebebasan nafsu tersebut telah menjadi seperti seekor cacing yang dicintai, *wodurch ich Wurm geliebet ward*.

Dari baris tersebut, penyair merendahkan dirinya dengan menyatakan dirinya sebagai seekor cacing yang merupakan salah satu makhluk tanah yang menurut orang pada umumnya menjijikkan. Oleh karenanya, penyair kemudian menyatakan bahwa ia ingin seutuhnya memasrahkan dirinya ke dalam lautan cinta, *Ich will, ins Meer der Liebe mich versenken*. Hal itu ingin dilakukannya daripada hanya memikirkan dirinya sendiri, *anstatt an mich zu denken*.

Melanjutkan bait di atas, di bait berikutnya penyair berseru kepada Tuhannya Yang Ramah untuk memasrahkan hati, hidup, dan seluruh harta yang penyair miliki, *Für Dich sei ganz mein Herz und Leben, Mein süßer Gott, und all mein Gut!*. Tidak hanya itu, penyair juga menyatakan bahwa untuk Tuhanlah semua yang telah Tuhan berikan hanya kepadanya, *Für Dich hast Du mir's nur gegeben*. Pemasrahan penyair tersebut dikarenakan hanya pada Tuhanlah semua

pemberian Tuhan tersebut bersemayam dengan damai, *In Dir es nur und selig ruht*.

Selain itu, penyair juga berseru pada Tuhannya sebagai Sang Pencipta masalah sulit yang penyair alami, *Hersteller meines schweren Falles*. Lalu, penyair melanjutkan / menyempurnakan kalimat seruannya bahwa penyerahan hati dan segalanya kepada Tuhannya akan menjadikannya abadi, *Für Dich sei ewig Herz und alles!*.

Di bait ketiga, penyair kembali mengakui kesalahannya. Penyair menceritakan dirinya yang pada masa lalu jauh dari Tuhannya. Dahulu ia telah mencinta dan hidup benar-benar dalam tekanan, *Ich liebt und lebte recht im Zwange*. Hal tersebut ialah sebagaimana saat ia telah menghidupi dirinya tanpa Tuhannya, *Wie ich mir lebte ohne Dich*. Selain itu, penyair juga telah tidak menginginkan Tuhannya dalam waktu yang sangat lama, *Ich wollte Dich nicht, ach so lange*. Meski demikian, Tuhannya mencintai dan mencarinya, *Doch liebest Du und suchtest mich*. Tuhannya melakukannya pada penyair yang merendahkan diri dengan menyebut bahwa dirinya sebagai seorang anak yang jahat dari benih yang jahat pula, *Mich böses Kind aus bösem Samen*.

Pada bait keempat, penyair mengawalinya dengan pernyataan tentang kuasa-kuasa terdalam Tuhan Bapa, *Des Vaterherzens tiefste Triebe*. Kekuasaan Tuhan tersebut membukakan diri atas nama tersebut, *In diesem Namen öffnen sich*; Oleh karenanya, terdapatlah sebuah sumur akan kegembiraan, kedamaian, dan cinta, *Ein Brunn der Freude, Fried und Liebe*. Sumur tersebut saat ini bermuara sangat dekat dengan sangat sejuk, *Quillt nun so nah, so mildiglich*.

Mengenai itu, penyair kemudian berseru pada Tuhannya, andai saja seorang pendosa mengetahui hal itu, *Mein Gott, wenns doch der Sünder wüßte!*. Maka kemudian, hati pendosa tersebut seketika harus mencintai Tuhannya, *sein Herz alsbald Dich lieben müßte*.

Pada bait selanjutnya, penyair menyatakan betapa Tuhannya menimangnya sangat lembut, *Wie bist Du mir so zart gewogen*. Kemudian, penyair menyerukan betapa merindu hati Tuhannya akan dirinya, *Wie verlangt Dein Herz nach mir!* Hal tersebut Tuhan lakukan melalui cinta-Nya yang lembut dan dalam, *Durch Liebe sanft und tief gezogen*. Oleh sebab itu, seluruh diri penyair juga cenderung pada Tuhannya, *Neigt sich mein Alles auch zu Dir*. Selain itu, ia mengatakan bahwa Tuhannya mempercayai cinta, inti yang baik, *Du traute Liebe, gutes Wesen*. Penyair juga mengatakan bahwa Tuhannya memilikinya dan penyair pun memilih-Nya, *Du hast mich und ich Dich erlesen*.

Berdasarkan pembacaan heuristik di atas, singkatnya penyair menceritakan tentang kesalahannya, pengakuan, dan permohonan maafnya pada Tuhannya, kekurangan / keterbatasan dirinya, doanya kepada-Nya, serta mengenai kekuasaan Tuhannya. Hingga kemudian, darinya dapat disimpulkan amanat untuk mempertanggungjawabkan kesalahan pada Tuhan.

b. Amanat bahwa kepada Tuhanlah tempat bermula dan berakhir, Tuhanlah Sang Mahakuasa, Maha Pengasih, Maha Pencipta dan segalanya. Amanat tersebut tersirat pada bait keenam baris empat hingga enam berikut ini:

<i>Mein Ruhplatz ist in Dir allein.</i>	(Tempat istirahatku hanyalah pada-Mu.)
<i>Hier ist die Ruh, hier ist Vergnügen;</i>	(Di sinilah kedamaian, di sinilah kesenangan;)

Drum folg ich Deinen selgen (Karenanya kuikuti langkah-langkah-Zügen. (6. *Strophe*, 4.-6. *Zeile*) Mu yang terberkati.)
(Bait ke-6, baris 4-6)

Pada baris awal kutipan di atas, penyair menyatakan keyakinannya bahwa tempat istirahatnya (akhirnya) hanyalah pada Tuhannya, *Mein Ruhplatz ist in Dir allein*. Di mana di sanalah tempatnya kedamaian dan kesenangan, *Hier ist die Ruh, hier ist Vergnügen*. Oleh karenanya, penyair mengikuti langkah-langkah Tuhannya yang terberkati, *Drum folg ich Deinen selgen Zügen*. Kemudian, dari pembacaan heuristik tersebut dapat diperoleh amanat bahwa Tuhan sebagai tujuan akhir / sesungguhnya untuk diikuti.

4. Lagu *Kein schöner Land in dieser Zeit*

Amanat yang dapat dipetik dari *Volkslied* peringkat keempat favorit para pengunjung situs *Volksliederarchiv.de* ini, antara lain:

- a. Amanat untuk menyukai / menikmati lingkungan di mana kita berada. Hal tersebut dikarenakan keindahan yang terdapat padanya belum tentu dapat ditemukan di negeri lain. Selain itu, di tempat tersebutlah kita menghabiskan banyak waktu. Amanat tersebut dapat diperoleh dari baris-baris di bawah ini.

<i>Kein schöner Land in dieser Zeit</i>	(Tak ada negeri yang indah pada waktu ini)
<i>als hier das uns're weit und breit</i>	(selain di sini jarak dan ruang kita)
<i>wo wir uns finden</i>	(di mana kita saling bertemu)
<i>wohl unter Linden</i>	(senang di bawah pohon <i>Linden</i>)
(1. <i>Strophe</i> , 1.-4. <i>Zeile</i>)	(Bait ke-1, baris 1-4)

<i>Da haben wir so manche Stund'</i>	(Di sana kita punya sangat banyak jam)
<i>gesessen da in froher Rund</i>	(telah duduk di sana dalam lingkaran yang menyenangkan)
<i>Und taten singen</i>	(Dan bernyanyi)

<i>die Lieder klingen</i>	(lagu-lagu mengalun)
<i>im Eichengrund</i>	(dalam tanah pohon eik)
(2. Strophe, 1.-5. Zeile)	(Bait ke-2, baris 1-5)

<i>Daß wir uns hier in diesem Tal</i>	(Agar kita di sini di lembah ini)
<i>noch treffen so viel hundertmal</i>	(masih bertemu sangat banyak ratusan kali)
(3. Strophe, 1.-2. Zeile).	(Bait ke-3, baris 1-2)

Pada bait pertama kutipan di atas, penyair menyatakan bahwa tidak ada negeri yang indah pada waktu itu, *Kein schöner Land in dieser Zeit*. Hal tersebut sebagaimana selain di sana jarak dan ruang (tempat) penyair dan yang lainnya berada, *als hier das uns're weit und breit*. Sebuah tempat di mana mereka saling bertemu, *wo wir uns finden*. Di sana, mereka senang di bawah pohon *Linden*, *wohl unter Linden*.

Melanjutkan bait di atas, di keseluruhan bait kedua penyair menyebutkan alasan lainnya. Ia mengatakan bahwa di sana ia dan yang lainnya punya sangat banyak waktu, *Da haben wir so manche Stund'*. Mereka telah duduk di sana dalam lingkaran yang menyenangkan, *gesessen da in froher Rund*. Mereka juga telah bernyanyi bersama, *Und taten singen*. Hingga kemudian, lagu-lagu mengalun, *die Lieder klingen*. Lagu-lagu tersebut terdengar dalam tanah pohon eik, *im Eichengrund*.

Tidak hanya itu saja, penyair juga menyebutkan alasan lainnya di sebagian bait ketiga. Ia mengatakan bahwa hal tersebut agar mereka di sana di lembah itu, *Daß wir uns hier in diesem Tal*. Mereka masih akan sering bertemu, *noch treffen so viel hundertmal*. Dari pembacaan heuristik kutipan tersebut, penyair tidak saja menyatakan bahwa negerinya / daerahnya ialah yang terindah. Selain itu, ia juga

menyampaikan / menyertakan / memperkuatnya dengan alasan-alasan pernyataannya tersebut.

b. Amanat untuk banyak menghabiskan waktu bersama saudara. Hal tersebut dikarenakan dengan berkumpul bersama mereka terasa menyenangkan, dan saat-saat sulit dapat dilalui dengan bersama. Amanat tersebut penyair sampaikan pada lirik-lirik di bawah ini:

<i>wo wir uns finden</i>	(di mana kita saling bertemu)
<i>wohl unter Linden</i>	(senang di bawah pohon <i>Linden</i>)
<i>zur Abendszeit</i>	(hingga waktu malam)
(1. <i>Strophe</i> , 1.-5. <i>Zeile</i>)	(Bait ke-1, baris 1-5)

<i>Da haben wir so manche Stund'</i>	(Di sana kita punya sangat banyak waktu)
<i>gesessen da in froher Rund</i>	(duduk di sana dalam lingkaran yang menyenangkan)
<i>Und taten singen</i>	(Dan bernyanyi)
<i>die Lieder klingen</i>	(lagu-lagu mengalun)
<i>im Eichengrund</i>	(dalam tanah pohon eik)
(2. <i>Strophe</i> , 1.-5. <i>Zeile</i>)	(Bait ke-2, baris 1-5)

<i>Daß wir uns hier in diesem Tal</i>	(Agar kita di sini dalam lembah ini)
<i>noch treffen so viel hundertmal</i>	(masih bertemu sangat banyak ratusan kali)
(3. <i>Strophe</i> , 1. und 2. <i>Zeile</i>)	(Bait ke-3, baris 1 dan 2)

<i>Nun Brüder eine gute Nacht</i>	(Sekarang saudara-saudara sebuah malam yang indah)
<i>uns zu behüten</i>	(untuk melindungi kita)
<i>ist Er bedacht</i>	(Ia memperhatikan)
(4. <i>Strophe</i> , 1.,4. und 5. <i>Zeile</i>).	(Bait ke-4, baris 1,4, dan 5)

Dari kutipan bait pertama di atas, penyair menceritakan tentang suatu tempat di mana ia dan yang lainnya saling bertemu, *wo wir uns finden*. Di sana, mereka senang berada di bawah pohon *Linden*, *wohl unter Linden*. Mereka berkumpul hingga malam tiba, *zur Abendszeit*. Tidak hanya itu, di keseluruhan bait kedua penyair menceritakan apa saja yang mereka lakukan di sana. Ia

bercerita bahwa mereka di sana memiliki sangat banyak waktu, *Da haben wir so manche Stund'*. Mereka telah duduk di sana dalam lingkaran yang menyenangkan, *gesessen da in froher Rund*. Mereka juga telah bernyanyi bersama, *Und taten singen*. Hingga kemudian, lagu-lagu mengalun, *die Lieder klingen*. Lagu-lagu tersebut terdengar dalam tanah pohon eik, *im Eichengrund*.

Selain itu, di sebagian bait ketiga penyair juga menyebutkan agar mereka di sana berada di lembah, *Daß wir uns hier in diesem Tal*. Mereka di sana masih akan sering bertemu, *noch treffen so viel hundertmal*. Sementara itu, dari kutipan bait keempat, penyair saat itu menyampaikan ucapan selamat tidur pada saudara-saudaranya, *Nun Brüder eine gute Nacht*. Tidak itu saja, ia juga menenangkan mereka tentang sebuah tujuan untuk melindungi mereka, *uns zu behüten*. Tujuan tersebut dilakukan oleh Tuhan yang memperhatikan mereka, *ist Er bedacht*.

Dari pembacaan heuristik di atas, penyair menceritakan saat-saat kebersamaannya dengan saudara-saudaranya. Mereka menghabiskan banyak waktu dalam kesenangan. Hingga kemudian, penyair mengucapkan ucapan selamat tidur dan menenangkan mereka untuk tidak takut saat malam tiba.

c. Amanat bahwa Tuhan memberi makhluk-Nya segala yang ada di dunia ini atas karunia-Nya. Amanat ini dapat disimpulkan dari bait pertama hingga ketiga, sebagai berikut:

<i>Kein schöner Land in dieser Zeit</i>	(Tak ada negeri yang indah pada waktu ini)
<i>als hier das uns're weit und breit</i>	(selain di sini jarak dan ruang kita)
<i>wo wir uns finden</i>	(di mana kita saling bertemu)
<i>wohl unter Linden</i>	(senang di bawah pohon <i>Linden</i>)
<i>zur Abendszeit</i>	(hingga waktu malam)
(1. Strophe, 1.-5. Zeile)	(Bait ke-1, baris 1-5)

<i>Da haben wir so manche Stund´</i>	(Di sana kita punya sangat banyak waktu)
<i>gesessen da in froher Rund</i>	(telah duduk di sana dalam lingkaran yang menyenangkan)
<i>Und taten singen</i>	(Dan telah bernyanyi)
<i>die Lieder klingen</i>	(lagu-lagu mengalun)
<i>im Eichengrund</i>	(dalam tanah pohon eik)
(2. Strophe, 1.-5. Zeile)	(Bait ke-2, baris 1-5)
<i>Daß wir uns hier in diesem Tal</i>	(Agar kita di sini di lembah ini)
<i>noch treffen so viel hundertmal</i>	(masih bertemu sangat banyak ratusan kali)
<i>Gott mag es schenken</i>	(Tuhan senang menghadiahkannya)
<i>Gott mag es lenken</i>	(Tuhan senang mengaturnya)
<i>er hat die Gnad</i>	(Ia memiliki karunia)
(3. Strophe, 1.-5. Zeile).	(Bait ke-3, baris 1-5).

Pada keseluruhan bait pertama di atas, penyair menyatakan bahwa tidak ada negeri yang indah pada waktu / masa itu, *Kein schöner Land in dieser Zeit*. Hal tersebut sebagaimana selain di sana jarak dan ruang (tempat) penyair dan yang lainnya berada, *als hier das uns're weit und breit*. Di mana mereka saling bertemu, *wo wir uns finden*. Di sana, mereka senang berada di bawah pohon *Linden, wohl unter Linden*. Mereka berada di sana hingga malam tiba, *zur Abendszeit*.

Melanjutkan bait di atas, di keseluruhan bait kedua penyair menyebutkan alasan lainnya. Ia mengatakan bahwa di sana mereka punya sangat banyak waktu, *Da haben wir so manche Stund´*. Mereka telah duduk di sana dalam lingkaran yang menyenangkan, *gesessen da in froher Rund*. Mereka juga telah bernyanyi bersama, *Und taten singen*. Hingga kemudian, lagu-lagu mereka mengalun, *die Lieder klingen*. Lagu-lagu tersebut terdengar dalam tanah pohon eik, *im Eichengrund*.

Tidak hanya itu saja, penyair juga menyebutkan alasan lain dan menyimpulkan semua alasannya di bait ketiga. Ia mengatakan agar mereka di sana di lembah itu, *Daß wir uns hier in diesem Tal*. Mereka masih akan sering bertemu, *noch treffen so viel hundertmal*. Hal tersebut dikarenakan Tuhan senang menghadiahkannya pada mereka, *Gott mag es schenken*. Selain itu, Tuhan juga senang mengaturnya, *Gott mag es lenken*. Kesemuanya merupakan karunia yang dimiliki oleh Tuhan, *er hat die Gnad*.

Pada pembacaan heuristik di atas, penyair tidak saja menyebutkan keindahan daerah / negerinya. Ia juga menceritakan kebersamaannya dengan saudara-saudaranya yang menyenangkan di sana. Hingga akhirnya, penyair menyatakan bahwa kesemua hal tersebut merupakan karunia Tuhan.

d. Amanat bahwa Tuhan menjaga, melindungi, dan memperhatikan makhluk-Nya. Amanat tersebut dapat disimpulkan dari bait terakhir lirik:

<i>Nun Brüder eine gute Nacht</i>	(Sekarang saudara lelaki sebuah malam yang indah)
<i>der Herr im hohen Himmel wacht</i>	(sang Tuan menjaga di langit yang tinggi)
<i>in seiner Güte</i>	(dalam kebaikan-Nya)
<i>uns zu behüten</i>	(untuk melindungi kita)
<i>ist Er bedacht</i>	(Ia memperhatikan)
(4. Strophe, 1.-5. Zeile). (Bait ke-4, baris 1-5).	

Pada bait tersebut, penyair mengawalinya dengan mengucapkan salam sebelum tidur kepada saudara-saudaranya, *Nun Brüder eine gute Nacht*. Ia juga menenangkannya bahwa Tuhan terjaga (tidak tidur) di langit yang tinggi, *der Herr im hohen Himmel wacht*. Ia terjaga dalam kebaikan-Nya, *in seiner Güte*. Tidak hanya itu, penyair juga menyatakan tentang tujuan untuk melindungi mereka, *uns zu behüten*. Tujuan tersebut dilakukan oleh Tuhan yang memperhatikan mereka,

ist Er bedacht. Dari pembacaan heuristik tersebut, penyair menyampaikan bahwa Tuhan tidak hanya terjaga / tidak tertidur di langit. Selain itu, Tuhan juga melindungi dan memperhatikan.

5. Lagu *Geh aus mein Herz und suche Freud*

Amanat yang dapat ditemukan dari *Volkslied* peringkat kelima favorit para pengunjung situs *Volksliederarchiv.de* ini, yaitu:

- a. Amanat untuk memperhatikan keragaman ciptaan Tuhan. Keragaman pada musim panas tersebut merupakan bukti pemberian-Nya yang sangat luar biasa. Oleh karenanya, amanat tersebut dapat disimpulkan dari bait pertama hingga ketujuh berikut ini:

<i>Geh aus mein Herz und suche Freud</i>	(Pergilah dari hatiku dan carilah kegembiraan)
<i>In dieser schönen Sommerzeit</i>	(Di musim panas yang indah ini)
<i>An deines Gottes Gaben</i>	(Pada pemberian Tuhanmu)
<i>Schau an der schönen Gärtenzier</i>	(Pandanglah pada hiasan kebun-kebun yang indah)
<i>Und siehe wie sie mir und dir</i>	(Dan lihatlah mereka)
<i>Sich ausgeschmücket haben</i> (1. Strophe, 1.-6. Zeile)	(Telah menghiasiku dan menghiasimu) (Bait ke-1, baris 1-6)
<i>Die Bäume stehen voller Laub</i>	(Pepohonan mendirikan dedaunan rimbun)
<i>Das Erdreich decket seinen Staub</i>	(Kekayaan bumi menutupi debunya)
<i>Mit einem grünen Kleide</i>	(Dengan sebuah pakaian hijau)
<i>Narzissen und die Tulipan</i>	(Bebakungan dan tetulipan)
<i>Die ziehen sich viel schöner an</i>	(Mereka berbusana lebih indah)
<i>Als Salomonis Seide</i> (2. Strophe, 1.-6. Zeile)	(Selayaknya sutra Sulaiman) (Bait ke-2, baris 1-6)
<i>Die Lerche schwingt sich in die Luft</i>	(Burung lark melompat ke udara)
<i>Das Täublein fliegt auf seiner Kluft</i>	(Burung dara kecil terbang di atas celahnya)

<i>Und macht sich in die Wälder</i>	(Dan membuatnya sendiri di dalam hutan-hutan)
<i>Die hochbegabte Nachtigall</i>	(Burung bulbul yang amat berbakat)
<i>Ergötzt und füllt mit ihrem Schall</i>	(Dengan kicaunya berpesta dan memenuhi)
<i>Berg Hügel Tal und Felder</i> (3. Strophe, 1.-6. Zeile)	(Gunung bukit lembah dan padang-padang) (Bait ke-3, baris 1-6)
<i>Die Glucke führt ihr Völklein aus</i>	(Induk ayam memimpin keluar kerumunan kecilnya)
<i>Der Storch baut und bewohnt sein Haus</i>	(Burung bangau membangun dan mendiami rumahnya)
<i>Das Schwäbtlein speist die Jungen</i>	(Burung layang-layang kecil memberi makan malam anak-anak lelakinya)
<i>Der schnelle Hirsch das leichte Reh</i>	(Rusa jantan yang cepat rusa yang ringan)
<i>Ist froh und kommt aus seine Höh</i>	(Merasa senang dan datang dari ketinggiannya)
<i>In's tiefe Gras gesprungen</i> (4. Strophe, 1.-6. Zeile)	(Telah melompat ke rumput yang dalam) (Bait ke-4, baris 1-6)
<i>Die Bächlein rauschen in dem Sand</i>	(Anak sungai kecil-anak sungai kecil bergemerikik di dalam pasir)
<i>Und malen sich an ihrem Rand</i>	(Dan saling melukis pada tepinya)
<i>Mit schattenreichen Myrten</i>	(Dengan semak-semak yang kaya bayangan)
<i>Die Wiesen liegen hart dabei</i>	(Rerumputan terletak kuat serta di sana)
<i>Und klingen ganz vom Lustgeschrei</i>	(Dan terdengar hanya dari teriakan semangat)
<i>Der Schaf' und ihrer Hirten</i> (5. Strophe, 1.-6. Zeile)	(Domba dan anjing gembalanya) (Bait ke-5, baris 1-6)
<i>Die unverdroßne Bienenschar</i>	(Kawanan lebah yang tak bosan-bosan)
<i>Fliegt hin und her, sucht hier und da</i>	(Terbang ke sana dan ke sini, mencari di sini dan di sana)
<i>Ihr edle Honigspeise</i>	(Santapan madu mulianya)
<i>Des süßen Weinstocks starker Saft</i>	(Sari buah yang kuat dari susunan anggur manis)
<i>Bringt täglich neue Stärk' und Kraft</i>	(Membawa kekuatan dan tenaga baru setiap harinya)
<i>In seinem schwachen Reise</i> (6. Strophe, 1.-6. Zeile)	(Dalam perjalanannya yang lemah) (Bait ke-6, baris 1-6)

<i>Der Weizen wächst mit Gewalt</i>	(Gandum tumbuh dengan kehebatannya)
<i>Darüber jauchzet jung und alt</i>	(Tentangnya bersorak yang muda dan tua)
<i>Und rühmt die große Güte</i>	(Dan memuji kebaikan agung)
<i>Des, der so überflüssig labt</i>	(Miliknya, yang menyegarkan dengan sangat berlebihan)
<i>Und mit so manchem Gut begabt</i>	(Dan dengan sangat beragam tanah milik bangsawan berbakat)
<i>Das menschliche Gemüte</i>	(Pikiran yang manusiawi)
(7. Strophe, 1.-6. Zeile).	(Bait ke-7, baris 1-6)

Pada bait pertama, penyair mengawalinya dengan menyampaikan alasan ia melakukan perjalanan menikmati keindahan alam yang merupakan ciptaan Tuhan. Penyair meminta dirinya untuk pergi keluar dari hatinya dan mencari kegembiraan, *Geh aus mein Herz und suche Freud*. Hal tersebut ia lakukan pada saat musim panas yang indah, *in dieser schönen Sommerzeit*. Penyair melakukan perjalanan tersebut untuk menemukan kesenangan pada pemberian Tuhan rekan penyair, *an deines Gottes Gaben*.

Pemberian Tuhan tersebut merupakan keragaman ciptaan Tuhan yang berupa flora dan fauna. Di baris berikutnya penyair meminta dirinya untuk memandang kebun-kebun yang indah, *Schau an der schönen Gärtenzier*. Kemudian, penyair juga meminta dirinya untuk melihat mereka, *Und siehe wie sie mir und dir*. Hal tersebut dikarenakan kebun-kebun tersebut seolah-olah telah menghiasi penyair dan rekannya, *Sich ausgeschmücket haben*.

Lebih rinci, penyair kemudian menjelaskan keindahan pada kebun di bait kedua. Ia bercerita bahwa di dalamnya terdapat pepohonan yang mendirikan / menumbuhkan dedaunan sangat rimbun, *Die Bäume stehen voller Laub*. Hal tersebut menunjukkan bahwa di tempat penyair tersebut terdapat banyak pohon

dan kesemuanya tumbuh subur. Penyair kemudian menuliskan tentang kekayaan bumi yang menutupi debunya, *Das Erdreich decket seinen Staub*.

Tidak hanya itu, penyair juga bercerita tentang dengan sebuah pakaian hijau, *Mit einem grünen Kleide*. Pakaian tersebut ada pada bunga-bunga bakung dan tulip, *Narzissen und die Tulipan*. Menurutnya, bunga-bunga tersebut berbusana lebih indah, *Die ziehen sich viel schöner an*. Pada baris tersebut, penyair seolah-olah memanusiaikan bunga-bunga tersebut. Ia menyebut mereka mengenakan pakaian, sehingga menurutnya mereka terlihat seperti sutra Nabi Sulaiman, *Als Salomonis Seide*. Penyair membandingkan mereka dengan sutra seorang Nabi yang menunjukkan kehalusan, kelangkaan, dan keberhargaan / mahalnnya keindahan mereka.

Keindahan lain yang penyair temui ialah mengenai keragaman hewan yang mulai penyair uraikan pada bait ketiga. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyair tidak saja hanya menunjukkan kekayaan keragaman flora namun juga fauna yang ciptaan Tuhan. Pertama-tama, penyair mengawali cerita tentang burung lark yang melompat ke udara, *Die Lerche schwingt sich in die Luft*. Kemudian, ada juga burung dara kecil yang terbang di atas celahnya, *Das Täublein fliegt auf seiner Kluft*. Burung dara tersebut juga membuatnya / melakukannya sendiri di dalam hutan-hutan, *Und macht sich in die Wälder*. Jadi, penyair mencermati bahwa burung dara tersebut beterbangan tidak saja di satu hutan namun juga di hutan lainnya.

Tidak itu saja, penyair juga bercerita tentang burung bulbul yang sangat berbakat, *Die hochbegabte Nachtigall*. Menurut penyair, burung tersebut memiliki

bakat yang dengan kicauannya berpesta dan memenuhi, *Ergötzt und füllt mit ihrem Schall*. Burung tersebut melakukannya di gunung, bukit, lembah, dan padang-padang, *Berg Hügel Tal und Felder*. Dengan kata lain, burung tersebut dengan riangnya menyuarakan / melantangkan keindahan kicauannya hingga terdengar di dataran rendah hingga dataran tinggi.

Pada bait keempat, penyair masih bercerita tentang keindahan keragaman hewan-hewan. Penyair mulai menceritakan induk ayam yang memimpin keluar kerumunan kecilnya (anak-anaknya), *Die Glucke führt ihr Völklein aus*. Jadi, penyair menyaksikan induk ayam yang diikuti anak-anaknya keluar dari sarang mereka. Selain itu, terdapat pula burung bangau yang membangun dan mendiami rumahnya, *Der Storch baut und bewohnt sein Haus*. Tidak hanya melihat sarang ayam, penyair juga mengamati bagaimana burung bangau membangun dan menempati sarangnya.

Mengenai hewan lain, penyair juga menceritakan burung layang-layang kecil yang memberi makan malam anak-anak lelakinya, *Das Schwälblein speist die Jungen*. Dari kalimat tersebut, penyair tidak saja menyaksikan bagaimana cara burung tersebut memberi makan anak-anaknya dan tidak membiarkan mereka mencari makan sendiri. Ia bahkan juga mencermati / mengetahui bahwa anak-anak burung tersebut berjenis jantan.

Hewan lain yang penyair cermati ialah rusa jantan yang cepat rusa yang ringan, *Der schnelle Hirsch das leichte Reh*. Penyair bercerita bahwa rusa tersebut bergerak dengan cepat dan lincah. Penyair juga mengatakan bahwa rusa tersebut merasa senang dan datang dari ketinggian, *Ist froh und kommt aus seine Höh*.

Dengan kata lain, rusa tersebut menyukai dan menikmati kebebasannya dengan lompatannya yang tinggi. Penyair kemudian menuliskan bahwa rusa tersebut telah melompat ke rumput yang dalam, *In's tiefe Gras gesprungen*. Penyair menceritakan rusa tersebut yang senang berada di rerumputan yang tumbuh tinggi.

Di bait kelima, penyair tidak hanya mendeskripsikan tentang keragaman hewan saja, karena ia menceritakannya di baris-baris terakhir. Ia mulai mengawali bait dengan mengatakan bahwa anak sungai kecil-anak sungai kecil bergemerikik di dalam pasir, *Die Bächlein rauschen in dem Sand*. Penyair bercerita bahwa ia mendengar suara air yang bergemerikik dari beberapa anak sungai kecil. Ia juga mengatakan bahwa mereka saling melukis pada tepinya, *und malen sich an ihrem Rand*. Penyair menceritakan tentang aliran beberapa sungai kecil tersebut yang membekas.

Bekas aliran beberapa sungai kecil tersebut ditumbuhi dengan semak-semak yang kaya bayangan, *Mit schattenreichen Myrten*. Dengan semak-semak yang banyak bayang-bayang tersebut, rerumputan terletak kuat besertanya, *Die Wiesen liegen hart dabei*. Tidak hanya bayang-bayang semak-semak yang tercipta karena tersinari matahari, penyair juga menceritakan tentang rumput-rumput yang tumbuh melekat erat pada tepian aliran anak sungai kecil.

Baru pada dua baris terakhir bait kelima penyair kembali bercerita tentang hewan. Ia menuliskan bahwa selain mendengar gemericik air, ia juga hanya mendengar dari teriakan semangat, *Und klingen ganz vom Lustgeschrei*. Teriakan bersemangat tersebut berasal dari domba-domba dan anjing gembalanya, *Der*

Schaf' und ihrer Hirten. Teriakan mereka yang lantang tersebut dikarenakan mereka menemukan banyak rumput di beberapa tepian anak sungai kecil.

Pada bait keenam, penyair juga tidak saja bercerita mengenai keragaman hewan, ia mengakhiri bait dengan membahas tentang anggur minuman. Dengan mengawali bait yang menceritakan tentang hewan, penyair mengatakan tentang kawanan lebah yang tidak bosan-bosan, *Die unverdroßne Bienenschar*. Mereka terbang kesana dan kemari, mencari di sana dan di sini, *fliegt hin und her, sucht hier und da*. Hal tersebut mereka lakukan untuk mendapatkan santapan madu mulia mereka, *Ihr edle Honigspeise*. Dengan kata lain, kawanan lebah tersebut terus menerus mencari sari madu murni bunga yang merupakan makanan mereka.

Tidak lagi bercerita mengenai hewan, di akhir-akhir bait penyair kemudian menceritakan tentang minuman anggur. Ia menuliskan tentang sari buah yang kuat dari susunan anggur manis, *Des süßen Weinstocks starker Saft*. Jadi, susunan / tumpukan anggur minuman yang manis tersebut menciptakan / menimbulkan sari buah anggur yang kuat / tajam. Hal tersebut menurut penyair membawa kekuatan dan tenaga baru setiap harinya, *bringt täglich neue Stärk' und Kraft*. Penyair menceritakan bahwa anggur tersebut memberi kekuatan untuk dapat melewati hari-hari. Lebih lanjut, penyair mengatakan bahwa keseharian tersebut dalam perjalanan yang lemah kawanan lebah, *In seinem schwachen Reise*. Dengan kata lain, penyair menyatakan bahwa perjalanan sehari-hari yang sulit dapat melewati dengan wangi minuman anggur.

Pada bait ketujuh, penyair sudah tidak menceritakan lagi tentang keragaman hewan. Ia menuliskan tentang gandum yang tumbuh dengan

kehebatannya, *Der Weizen wächst mit Gewalt*. Penyair bercerita bahwa gandum yang mereka tanam tumbuh dengan subur sehingga menghasilkan panen yang melimpah. Kemudian, penyair mengatakan bahwa mengenai hal itu menjadikan bersorak yang muda dan tua, *Darüber jauchzet jung und alt*. Penyair menceritakan tentang para pemuda dan orang tua yang bergembira menyambut banyaknya hasil gandum yang merupakan makanan pokok / utama mereka.

Selain itu, penyair juga menyampaikan tentang kebaikan agung yang memuji, *Und rühmt die große Güte*. Kebaikan tersebut padanya yang menyegarkan dengan sangat berlebihan, *Des, der so überflüssig labt*. Lalu, penyair kemudian menuliskan tentang dengan bakat yang ada pada tanah milik bangsawan yang sangat beragam, *Und mit so manchem Gut begabt*. Hal tersebut merupakan sebuah pikiran yang manusiawi, *Das menschliche Gemüte*. Dengan kata lain, penyair menyampaikan bahwa bahwa sebuah pikiran yang umumnya dimiliki / dipikirkan manusia didukung dengan tanah bangsawan yang subur.

Dari pembacaan heuristik di atas, kiranya dapat disimpulkan amanat untuk memperhatikan keindahan alam / lingkungan sekitar yang merupakan ciptaan Tuhan.

b. Amanat untuk memikirkan kehidupan berikutnya setelah di dunia. Amanat tersebut dapat disimpulkan dari bait ke-9 berikut:

<i>Ach denk ich bist Du hier so schön</i>	(Ah pikirku Engkau di sini sangatlah indah)
<i>Und läßt Du's uns so lieblich gehn</i>	(Dan Engkau biarkan kami pergi dengan menyenangkan)
<i>Auf dieser armen Erde</i>	(Pada bumi yang malang ini)
<i>Was will doch wohl nach dieser Welt</i>	(Apa yang sebetulnya akan menyenangkan setelah dunia ini)
<i>Dort in dem reichen Himmelszelt</i>	(Di sana dalam tenda langit yang

kaya)

Und güldnen Schlosse werden? (Dan menjadi puri yang keemasan?)
 (9. *Strophe*, 1.-6. *Zeile*). (Bait ke-9, baris 1-6)

Pada bait di atas, penyair juga mengawalinya dengan menyampaikan pemikirannya tentang Tuhannya. Penyair berpikir bahwa Tuhan di sini (dunia) sangatlah indah, *Ach denk ich bist Du hier so schön*. Kemudian, Tuhan membiarkan penyair dan yang lainnya pergi dengan menyenangkan, *Und läßt Du's uns so lieblich gehn*. Tuhan membiarkan mereka (berada di dunia) pada bumi yang malang ini, *Auf dieser armen Erde*. Selanjutnya, penyair mulai mempertanyakan mengenai apa yang sebetulnya akan menyenangkan setelah dunia ini, *Was will doch wohl nach dieser Welt*. Tepatnya, di sana dalam tenda langit yang kaya, *Dort in dem reichen Himmelszelt*. Penyair mempertanyakannya akankah menjadi puri-puri yang keemasan, *Und güldnen Schlosse werden?*.

Dari pembacaan heuristik di atas, penyair tidak saja menceritakan tentang Tuhannya yang membiarkan mereka di dunia yang cukup menyedihkan. Oleh sebab itulah, penyair kemudian juga mempertanyakan tentang kehidupan setelahnya yaitu di akhirat.

c. Amanat untuk mengukur amalan diri dan membandingkannya dengan yang malaikat lakukan. Amanat tersebut dapat disimpulkan dari bait ke-10 dan ke-11 di bawah ini:

<i>Welch hohe Lust, welch heller Schein</i>	(Betapa semangat tinggi, betapa sinar terang)
<i>Wird wohl in Christi Garten sein!</i>	(Menjadi ada menyenangkan di dalam kebun Kristus!)
<i>Wie wird es da wohl klingen?</i>	(Bagaimana itu menjadi mungkin mengalun di sana?)
<i>Da so viel tausend Seraphim</i>	(Di sana sangat banyak ribuan malaikat)

<i>Mit unverdroßnem Mund und Stimm</i>	(Dengan tak bosannya mulut dan suara)
<i>Ihr Halleluja singen</i>	(Menyanyikan pujian pada Tuhan mereka)
(10. Strophe, 1.-6. Zeile)	(Bait ke-10, baris 1-6)
<i>Oh wär ich da, o stünd ich schon</i>	(Oh andai ku di sana, o mungkin ku telah berjam-jam)
<i>Ach süßer Gott vor Deinem Thron</i>	(Ah Tuhan Yang Ramah di depan tahta-Mu)
<i>Und trübe meine Palmen!</i>	(Dan mungkin membawa pohon palemku)
<i>So wollt ich nach der Engel Weis'</i>	(Sangat inginnya aku menurut nyanyian malaikat)
<i>Erhöhen Deines Namens Preis,</i>	(Meninggikan pujian nama-Mu)
<i>Mit tausend schönen Psalmen</i>	(Dengan ribuan mazmur indah)
(11. Strophe, 1.-6. Zeile)	(Bait ke-11, baris 1-6)

Pada bait ke-10, penyair mulai menyerukan tentang semangat tinggi dan sinar terang, *Welch hohe Lust, welch heller Schein*. Hal tersebut ia serukan menjadi ada menyenangkan di dalam kebun Kristus, *Wird wohl in Christi Garten sein!*. Kemudian, ia mempertanyakan bagaimana itu menjadi mungkin mengalun di sana, *Wie wird es da wohl klingen?*. Selanjutnya, penyair menjawab bahwa di sana terdapat ribuan malaikat, *Da so viel tausend Seraphim*. Mereka dengan mulut dan suara yang tidak bosan-bosannya, *Mit unverdroßnem Mund und Stimm*. Mereka menyanyikan pujian pada Tuhan mereka, *Ihr Halleluja singen*. Dengan kata lain, penyair menyampaikan bahwa malaikat hanya beribadah pada Tuhannya.

Dari kata-kata di atas, penyair masih melanjutkan bait kesepuluh yang mengagumi sekaligus iri pada malaikat yang terus beribadah. Penyair yang tidak mau kalah, kemudian menyampaikan pengandaian. Penyair mengatakan bahwa seandainya ia berada di sana (di langit), mungkin ia telah berjam-jam, *Oh wär ich da, o stünd ich schon*. Pengandaian tersebut ia tujukan pada Tuhannya Yang

Ramah bahwa ia di sana akan berada di depan tahta-Nya, *Ach süßer Gott vor Deinem Thron*.

Penyair kemudian menyerukan pengandaian lain bahwa ia akan membawa pohon palemnya, *Und trüge meine Palmen!*. Selain itu, penyair juga menyatakan keinginannya bahwa ia sangat mengiginkan seperti nyanyian malaikat, *So wollt ich nach der Engel Weis'*. Penyair berharap dapat meninggikan pujian nama Tuhannya, *Erhöhen Deines Namens Preis*. Penyair berharap dapat melakukannya dengan ribuan mazmur yang indah, *Mit tausend schönen Psalmen*. Akhirnya, dari pembacaan heuristik kedua bait di atas dapat disimpulkan amanat untuk membandingkan keimanan diri dengan keimanannya malaikat dalam beribadah kepada Tuhan.

d. Amanat untuk mengakui keterbatasan diri sebagai makhluk, dan karenanya memohon pada Tuhan. Amanat tersebut dapat disimpulkan dari bait ke-13 hingga ke-15 di bawah ini:

<i>Hilf mir und segne meinen Geist</i>	(Bantulah aku dan berkahi semangatku)
<i>Mit Segen, der vom Himmel fließt,</i>	(Dengan berkah, yang mengalir dari langit,)
<i>Daß ich Dir stetig blühe;</i>	(Bahwa ku tetap mekar untuk-Mu;)
<i>Gib, daß der Sommer Deiner Gnad</i>	(Berikanlah, bahwa musim panas berkah-Mu)
<i>In meiner Seele früh und spat</i>	(Di dalam jiwaku cepat atau lambat)
<i>Viel Glaubensfrucht erziehe</i>	(Mendidik banyak buah keimanan)
(13. Strophe, 1.-6. Zeile)	(Bait ke-13, baris 1-6)
<i>Mach in mir Deinem Geiste Raum,</i>	(Buatkan dalam diriku ruang semangat-Mu,)
<i>Daß ich Dir werd ein guter Baum,</i>	(Bahwa ku pada-Mu menjadi sebuah pohon baik,)
<i>Und laß mich Wurzeln treiben;</i>	(Dan biarkanku dorong akar-akar;)
<i>Verleihe, daß zu Deinem Ruhm,</i>	(Pinjami, bahwa menuju kemasyhuran-Mu,)

<i>Ich Deines Gartens schöne Blum</i>	(Aku pada kebun-Mu bunga indah)
<i>Und Pflanze möge bleiben</i>	(Dan tanaman ingin menghuni)
(14. Strophe, 1.-6. Zeile)	(Bait ke-14, baris 1-6)

<i>Erwähle mich zum Paradeis,</i>	(Pilih aku ke surga,)
<i>Und laß mich bis zur letzten Reis</i>	(Dan biarkanku hingga nasi terakhir)
<i>An Leib und Seele grünen;</i>	(Menghijau pada perut dan jiwa;)
<i>So will ich Dir und Deiner Ehr</i>	(Sangat inginku Dirimu dan kehormatan-Mu)
<i>Allein und sonstern Keinem mehr</i>	(Sendiri dan jika selain-Mu lebih)
<i>Hier und dort ewig dienen</i>	(Abadi melayani di sini dan di sana)
(15. Strophe, 1.-6. Zeile)	(Bait ke-15, baris 1-6)

Dari pilihan kata tersebut, penyair mengawali bait ke-13 dengan memohon Tuhannya untuk menolongnya dan memberkahi semangatnya, *Hilf mir und segne meinen Geist*. Penyair memohon berkah yang mengalir dari langit, *Mit Segen, der vom Himmel fließt*. Selanjutnya, penyair mengandaikan bahwa ia tetap mekar untuk Tuhannya, *Daß ich Dir stetig blühe*;. Kemudian, penyair kembali memohon Tuhannya untuk memberikan musim panas sebagai berkah-Nya, *Gib, daß der Sommer Deiner Gnad*. Hingga kemudian, di dalam jiwa penyair dalam waktu yang cepat atau lambat, *In meiner Seele früh und spat*. Penyair berharap mendidik banyak buah keimanan, *Viel Glaubensfrucht erziehe*.

Di bait selanjutnya yaitu ke-14, penyair masih melanjutkan permohonannya kepada Tuhannya. Penyair mengawali permintaannya untuk dibuatkan ruang semangat Tuhan dalam dirinya, *Mach in mir Deinem Geiste Raum*. Penyair kemudian menyatakan alasan hal tersebut dalam bentuk perumpamaan bahwa ia menjadi sebuah pohon yang baik kepada Tuhannya, *Daß ich Dir werd ein guter Baum*. Selanjutnya, penyair juga memberikan

perumpamaan lain yaitu agar Tuhannya juga membiarkannya mendorong akar-akar, *Und laß mich Wurzeln treiben*;

Di baris berikutnya, penyair kembali mengajukan permohonan lain kepada Tuhannya yaitu untuk meminjaminya untuk menuju kemasyhuran Tuhannya, *Verleihe, daß zu Deinem Ruhm*. Penyair memohon agar Tuhannya meminjaminya bunga indah yang ada pada kebun Tuhannya, *Ich Deines Gartens schöne Blum*. Selain bunga, penyair juga memohon Tuhannya untuk meminjaminya tanaman karena ia senang menetap sementara di sana, *Und Pflanze möge bleiben*.

Pada bait berikutnya atau ke-15, penyair memulai bait masih mengajukan permohonan kepada Tuhannya sebagaimana yang ia tuliskan pada dua bait sebelumnya. Penyair dengan memohon Tuhannya untuk memilihnya ke surga, *Erwähle mich zum Paradeis*. Kemudian, penyair juga memohon kepada Tuhannya untuk membiarkannya hingga nasi terakhir, *Und laß mich bis zur letzten Reis*. Penyair memohon Tuhannya agar nasi tersebut menghidupkan pada perut dan jiwanya, *An Leib und Seele grünen*. Dengan kata lain, penyair memohon agar Tuhannya membiarkan dirinya dapat menikmati nasi paling akhir.

Tidak saja mengajukan permohonan, penyair kemudian menyatakan sangat menginginkan Tuhannya dan kehormatan-Nya, *So will ich Dir und Deiner Ehr*. Berikutnya, penyair masih menyatakan (sebagai penguat / memberikan penekanan) bahwa ia menginginkan Tuhannya saja, jika tidak maka selain-Nya (yang lainnya) tidak lebih, *Allein und sonstern Keinem mehr*. Penyair menyatakan bahwa selain kepada Tuhannya tersebut tidak di sini dan di sana (di manapun) abadi melayani, *Hier und dort ewig dienen*. Dengan kata lain, penyair

menyampaikan bahwa jika tidak kepada Tuhannya, maka ia tidak ingin melayani selain-Nya di manapun.

Dari pembacaan heuristik tiga bait di atas, penyair menyampaikan tentang keterbatasan dirinya sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan. Oleh sebab itulah penyair kemudian menyatakan permohonan-permohonannya kepada Tuhannya. Kemudian, amanat yang dapat disimpulkan yaitu untuk mengakui keterbatasan diri sebagai makhluk Tuhan, sehingga mengajukan permohonan / doa pada-Nya.

Akhirnya, dari keseluruhan pembahasan mengenai tema dan amanat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat enam tema dalam lima lirik lagu rakyat Jerman (*Volkslied*) terfavorit pengunjung situs *Volksliederarchiv.de*. Tema-tema tersebut ialah tema cinta tanah air, tema cinta kasih antara pria dan wanita, tema kekuasaan Tuhan pada keragaman ciptaan-Nya, tema kemanusiaan, tema kerinduan pada daerah kelahiran, tema ketuhanan, dan tema persaudaraan. Keenam tema tersebut saling bersesuaian dengan amanat-amanat yang terdapat dalam setiap lagu. Kesesuaian tersebut disampaikan penyair baik secara tersirat dan tersurat pada baris-baris dan bait-bait lirik kelima *Volkslied*.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam melakukan penelitian pada lirik lima lagu rakyat Jerman (*Volkslied*) terfavorit para pengunjung situs *Volksliederarchiv.de* terletak pada peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian terkendala subjektivitas dan kemampuannya dalam menginterpretasi lirik dan

pengungkapannya berbahasa. Oleh karena itu, pembaca penelitian ini sebaiknya lebih mempelajari dan memahami pembacaan heuristik puisi.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada lirik lima lagu rakyat Jerman (*Volkslied*) yang merupakan favorit teratas pengunjung situs *Volksliederarchiv.de*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tema

Terdapat empat tema menurut Herman J. Waluyo (2002) dalam lirik lima lagu rakyat Jerman terfavorit para pengunjung situs *Volksliederarchiv.de*. Tema-tema tersebut ialah tema cinta tanah air, tema kemanusiaan, tema ketuhanan, dan tema cinta kasih antara pria dan wanita. Selain itu, terdapat pula empat tema lain, yaitu tema kekuasaan Tuhan pada keragaman ciptaan-Nya, tema keragaman ciptaan Tuhan, tema kerinduan pada daerah kelahiran, dan tema persaudaraan.

Secara garis besar, berikut ini tema-tema pada setiap *Volkslied*. Dalam lagu berjudul *Weißt du wieviel Sternlein stehen?* (I) hanya terdapat tema kekuasaan Tuhan pada keragaman ciptaan-Nya. Lalu, lagu berjudul *Wir lagen vor Madagaskar* (II) memiliki tema kemanusiaan, kerinduan pada daerah kelahiran, serta cinta kasih antara pria dan wanita. Kemudian, lagu berjudul *Ich bete an die Macht der Liebe* (III) hanya bertemakan ketuhanan. Selanjutnya, pada lagu berjudul *Kein schöner Land in dieser Zeit* (IV) dapat ditemukan tema cinta tanah air, ketuhanan, dan persaudaraan. Sementara itu, lagu terakhir berjudul *Geh aus mein Herz und suche Freud* (V) memiliki tema keragaman ciptaan Tuhan dan tema ketuhanan.

2. Amanat

Terdapat sejumlah amanat yang dapat diperoleh dari lirik lima lagu rakyat Jerman (*Volkslied*) terfavorit para pengunjung situs *Volksliederarchiv.de*. Amanat-amanat tersebut memiliki keterkaitan dengan tema yang terdapat pada setiap *Volkslied*. Kemudian, berikut ini kesimpulan amanat-amanat dari setiap *Volkslied* tersebut.

- a. Amanat pada lagu berjudul *Weißt du wieviel Sternlein stehen?* (I), yaitu:
 - 1) Amanat untuk memperhatikan alam sekitar tempat tinggal.
 - 2) Amanat untuk lebih memperhatikan masyarakat (sosial) di sekitar tempat tinggal.
 - 3) Amanat bahwa Tuhan yang berkuasa atas seluruh makhluk-Nya.
- b. Amanat pada lagu berjudul *Wir lagen vor Madagaskar* (II), antara lain:
 - 1) Amanat untuk selalu bersama dalam suka dan duka, saling mengingatkan demi keselamatan, serta tolong-menolong dalam kebaikan.
 - 2) Amanat untuk berhati-hati dalam berperilaku agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.
 - 3) Amanat bahwa dengan melakukan perjalanan jauh dapat meningkatkan rasa cinta tanah air.
 - 4) Amanat untuk berpisah dengan kekasih hati dengan cara yang baik.
- c. Amanat pada lagu peringkat ketiga yang berjudul *Ich bete an die Macht der Liebe* (III), sebagai berikut:

- 1) Amanat bahwa setelah melakukan kesalahan, terdapat banyak hal yang harus dipertanggungjawabkan pada Tuhan.
 - 2) Amanat bahwa kepada Tuhanlah tempat bermula dan berakhir, Tuhanlah Sang Mahakuasa, Maha Pengasih, Maha Pencipta dan segalanya.
- d. Amanat pada lagu peringkat keempat yang berjudul *Kein schöner Land in dieser Zeit* (IV), antara lain:
- 1) Amanat untuk menyukai / menikmati keindahan lingkungan di mana kita berada.
 - 2) Amanat untuk banyak menghabiskan waktu bersama saudara.
 - 3) Amanat bahwa Tuhan memberi makhluk-Nya segalanya di dunia ini atas karunia-Nya.
 - 4) Amanat bahwa Tuhan menjaga, melindungi dan memperhatikan makhluk-Nya.
- e. Amanat lagu peringkat kelima yang berjudul *Geh aus mein Herz und suche Freud* (V), ialah:
- 1) Amanat untuk memperhatikan keragaman ciptaan Tuhan.
 - 2) Amanat untuk memikirkan kehidupan berikutnya setelah di dunia.
 - 3) Amanat untuk mengukur amalan diri dan membandingkannya dengan yang malaikat lakukan.
 - 4) Amanat untuk mengakui keterbatasan diri sebagai makhluk, dan karenanya memohon pada Tuhan.

B. Saran

1. Penelitian karya sastra khususnya kumpulan lirik lagu rakyat Jerman dengan pembacaan heuristik belum pernah dilakukan di Prodi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY. Oleh karena itu, penelitian dengan menggunakan teori serupa maupun teori lain dapat dijadikan alternatif penelitian selanjutnya.
2. Penelitian terhadap kumpulan lirik lagu rakyat Jerman dengan pembacaan heuristik ini belumlah sempurna dikarenakan sejumlah keterbatasan penulis, sehingga penelitian ini baru meneliti tahap permukaan puisi. Oleh sebab itu, masih dapat diadakan penelitian yang lebih serius semisal dengan menggunakan pendekatan hermeneutik.

C. Implikasi

1. Lirik lagu rakyat Jerman (*Volkslied*) yang termasuk dalam daftar favorit pengunjung situs *Volksliederarchiv.de* merupakan lagu masa lalu yang fenomenal di masyarakat namun hingga kini ternyata masih disukai. Oleh sebab itu, lagu-lagu tersebut dapat disampaikan sebagai materi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
2. Bentuk waktu yang sering terdapat pada lima *Volkslied* dalam penelitian ini ialah bentuk *Präsens*, *Perfekt* dan *Präteritum*. Oleh karenanya, lagu rakyat Jerman tersebut dapat disampaikan pada perkuliahan *Strukturen und Wortschatz*.

3. Pada *Volkslied* berjudul *Geh aus mein Herz und suche Freud* (V) terdapat pembahasan mengenai musim panas di Jerman, sehingga lagu ini dapat pula disampaikan pada mata kuliah *Kontrastive Kulturkunde*.
4. Nilai-nilai moral yang juga dapat disampaikan dari pembacaan *Volkslied* dalam penelitian ini, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan serta alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ammon, Hermann. 1969. *Deutsche Literaturgeschichte in Frage und Antwort von den Anfängen bis 1500*. Bonn: Ferd. Dümmlers Verlag.
- Banoe, Pono. 1985. *Kamus Istilah Musik*. Jakarta: CV Baru.
- _____. 2003. *Kamus Musik*. Yogya: Kanisius.
- Baumann, Barbara dan Brigitta Oberle. 1996. *Deutsche Literatur in Epochen*. Ismaning: Max Hueber.
- Bennylin (Ed.). 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Bouwman, B. E. dan Th. A. Verdenius. 1951. *Hauptperioden der deutschen Literaturgeschichte bis zur Gegenwart*. Jakarta: Verlag von J. B. Wolters-Groningen.
- Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra*. Magelang: Tera.
- Breul, Karl. 1958. *The New Cassel's German Dictionary: German-English English-German*. New York: Funk and Wagnals Company.
- Collins Paperback German Dictionary German-English English-German*. 1995. Glasgow: HarperCollins Publishers.
- Das Grosse Duden Rechtschreibung*. 1973. Mannheim: Dudenverlag.
- Duden Deutsches Wörterbuch*. 1983. Mannheim: Institut AG.
- Duden-Lexikon*. 1983. Mannheim; Wien; Zürich: Bibliographisches Institut.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Jakarta: MedPress.
- Guddon, J. A. 1999. *The Penguin Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*. London: Penguin Books Ltd.
- Haryati, Isti, dkk. 2009. *Diktat Literatur 2: Dramen und Epochen*. Yogyakarta: FBS UNY.

- Heuken, Adolf. 1992. *Kamus Jerman-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Jabrohim, dkk. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. 2008. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madsen, Alan L., Sarah Durand Wood, dan Philip M. Connors. 1989. *Beginnings in Literature: America Reads*. (Classic Edition.). Illionis: Scott, Foresman Co.
- Merriam-Websters Encyclopedia of Literature*. 1995. Massachusetts: Merriam Websters, Inc.
- Meutiawati, Tia, dkk. 2007. *Mengenal Jerman: Melalui Sejarah dan Kesusastraan*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Muller, Gilbert H. dan John A. Williams. 1994. *Ways in: Approaches to Reading and Writing about Literature and Film*. New York: McGraw-Hill.
- Nettheim, Nigel. 1993. *Pulse in German Folksong: A Statistical Investigation*. <http://nettheim.com/publications/pulse-in-german-folksong/pulse-in-german-folksong.htm> pada tanggal 03 Agustus 2012.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary*. 2000. New York: Oxford University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2007. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Preuss, Gisela. 1986. *Schüler Duden: Das Wissen von A bis Z: Ein allgemeines Lexikon für die Schüle*. Mannheim; Wien; Zürich: Bibliographisches Institut.
- Salim, Peter. 1997. *The Contemporary Indonesian-English Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.

- Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Setiyadi, Bambang Ag. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Sitairesmi, Cita Mahanti. 2010. Keefektifan Media Lagu terhadap Pembelajaran Gramatik Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Wonosari Gunung Kidul. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY.
- Tambayong, Japi (Ed.). *Ensiklopedi Musik Jilid 1*. 1992. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- _____. 1992. *Ensiklopedi Musik Jilid 2*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Situmorang, B. P. 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Sugiarti, Yati. 1996. *Sejarah Kesusasteraan Jerman*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY.
- Sugiarti, Yati, Isti Haryati, dan Ahmad Marzuki. 2005. *Literatur I (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte und Konkrete Poesie): Zusatzmaterial für den Unterricht Literatur I*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY.
- Sugiyono. 2001. Telaah Tema dan Amanat Puisi Taufiq Ismail Tahun 1998. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumardi, dkk. 1985. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi: Untuk SD, SLTP, dan SLTA*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Depdikbud).
- Von Wilpert, Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alfred Körner Verlag.

Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

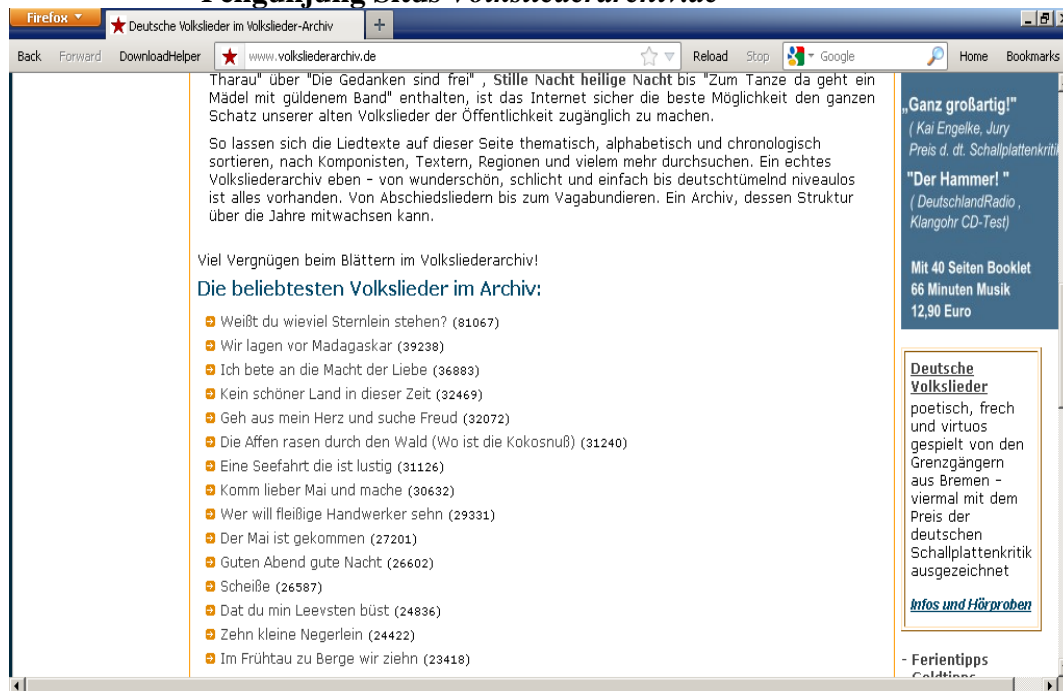
Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.

Sumber internet

<http://www.volksliederarchiv.de/> diakses tanggal 1 Februari 2013.

Liederprojekt.org/#volkslieder diakses tanggal 20 Februari 2012.

Lampiran 1. Tabel Lima Lagu Rakyat Jerman (*Volkslied*) Terfavorit Para Pengunjung Situs *Volksliederarchiv.de*



Gambar: 15 Lagu Rakyat Jerman (*Volkslied*) Terfavorit Para Pengunjung Situs *Volksliederarchiv.de*
(<http://www.volksliederarchiv.de/> pada tanggal 1 Februari 2013)

Tabel: Lima Lagu Rakyat Jerman (*Volkslied*) Terfavorit Para Pengunjung Situs *Volksliederarchiv.de*

No	Judul Lagu	Masa	Penulis Musik	Penulis Lirik	Bait/ Baris
1	<i>Weisst du wieviel Sterne stehen</i>	1832-1847 Sebelum Revolusi Maret	Anonim	Wilhelm Hey, 1837	4 / 32
2	<i>Wir lagen vor Madagaskar</i>	1933-1945 Masa Nazi	Just Scheu, 1934	Anonim	4 / 20
3	<i>Ich bete an die Macht der Liebe,</i>	1700-1800: Abad ke-18	Dmytri Bortniansky (1752-1826), 1822	Gerhard Tersteegen (1697-1769)	8 / 48
4	<i>Kein schöner Land in dieser Zeit</i>	1832-1847 Sebelum Revolusi Maret	Anton Wilhelm Florentin von Zuccalmaglio 1838		4 / 20
5	<i>Geh aus mein Herz und suche Freud</i>	600-1700: Abad ke-17	August Harder (1775-1813, dan J.Schmidlin, Wetzikon 1770	Paul Gerhardt-1656, (1607-1676)	15 / 90

Lampiran 2. Lima Lagu Rakyat Jerman (*Volkslied*) Terfavorit Para Pengunjung Situs *Volksliederarchiv.de*

I. *Weißt du wieviel Sternlein stehen?*

- | | | | |
|---|----|--|--|
| 1 | 1 | <i>Weisst du wieviel Sterne stehen</i> | (Tahukah kau berapa banyak bintang yang terdapat) |
| | 2 | <i>an dem blauen Himmelszelt?</i> | (pada tenda langit biru?) |
| | 3 | <i>Weißt du wieviel Wolken gehen</i> | (Tahukah kau berapa banyak awan pergi) |
| | 4 | <i>weithin über alle Welt?</i> | (menjauh melalui seluruh dunia?) |
| | 5 | <i>Gott, der Herr, hat sie gezählet,</i> | (Tuhan, Sang Tuan, telah menghitung mereka,) |
| | 6 | <i>daß ihm auch nicht eines fehlet,</i> | (agar oleh-Nya juga tak terlewat satupun,) |
| | 7 | <i>an der ganzen großen Zahl,</i> | (pada seluruh bilangan yang banyak,) |
| | 8 | <i>an der ganzen großen Zahl.</i> | (pada seluruh bilangan yang banyak.) |
| | | | |
| 2 | 9 | <i>Weißt du wieviel Mücklein spielen</i> | (Tahukah kau berapa banyak serangga kecil bermain) |
| | 10 | <i>in der hellen Sonnenglut?</i> | (dalam terik mentari yang cerah?) |
| | 11 | <i>Wieviel Fischlein auch sich kühlen</i> | (Berapa banyak ikan kecil yang juga mendinginkan diri) |
| | 12 | <i>in der hellen Wasserflut?</i> | (dalam aliran air yang jernih?) |
| | 13 | <i>Gott, der Herr, rief sie mit Namen,</i> | (Tuhan, Sang Tuan, memanggil mereka dengan nama-nama,) |
| | 14 | <i>daß sie all' ins Leben kamen</i> | (agar mereka semua datang ke kehidupan) |
| | 15 | <i>Daß sie nun so fröhlich sind</i> | (Agar mereka sekarang sangat bahagia) |
| | 16 | <i>Daß sie nun so fröhlich sind.</i> | (Agar mereka sekarang sangat bahagia.) |
| | | | |
| 3 | 17 | <i>Weißt du wieviel Kinder schlafen,</i> | (Tahukah kau berapa banyak anak tidur,) |
| | 18 | <i>heute nacht im Bettelein?</i> | (malam ini dalam ranjang kecil?) |
| | 19 | <i>Weißt du wieviel Träume kommen</i> | (Tahukah kau berapa banyak mimpi-mimpi datang) |
| | 20 | <i>zu den müden Kinderlein?</i> | (kepada anak-anak kecil yang lelah?) |
| | 21 | <i>Gott, der Herr, hat sie gezählet,</i> | (Tuhan, Sang Tuan, telah menghitung mereka,) |
| | 22 | <i>daß ihm auch nicht eines fehlet,</i> | (agar oleh-Nya juga tak terlewat satupun,) |
| | 23 | <i>kennt auch dich und hat dich lieb,</i> | (Ia mengenalmu juga dan mencintaimu,) |
| | 24 | <i>kennt auch dich und hat dich lieb.</i> | (Ia mengenalmu juga dan mencintaimu.) |
| | | | |
| 4 | 25 | <i>Weißt du, wieviel Kinder frühe</i> | (Tahukah kau, berapa banyak anak-anak di di awal pagi) |

- ²⁶ *stehn aus ihrem Bettlein auf,* (beranjak keluar dari ranjang kecil mereka,)
- ²⁷ *Daß sie ohne Sorg und Mühe* (Bahwa mereka tanpa khawatir dan masalah)
- ²⁸ *fröhlich sind im Tageslauf?* (dengan riang dalam perjalanan keseharian?)
- ²⁹ *Gott im Himmel hat an allen* (Tuhan di langit memiliki semuanya)
- ³⁰ *seine Lust, sein Wohlgefallen,* (kehendak-Nya, kemurahan hati-Nya,)
- ³¹ *Kennt auch dich und hat dich lieb.* (Ia mengenalmu juga dan mencintaimu.)
- ³² *Kennt auch dich und hat dich lieb.* (Ia mengenalmu juga dan mencintaimu.)

II. *Wir lagen vor Madagaskar*

- 1 ¹ *Wir lagen vor Madagaskar* (Kami telah mendarat di Madagaskar)
- ² *Und hatten die Pest an Bord* (Dan menderita penyakit pes di geladak)
- ³ *In den Kesseln, da faulte das Wasser* (Dalam ketel-ketel di sanalah air telah tercemari)
- ⁴ *Und täglich ging einer über Bord* (Dan tiap hari seseorang meninggalkan geladak)
- 2 ⁵ *Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!* (Hei, sahabat-sahabat, hei, hei!)
- ⁶ *Leb wohl, kleines Mädels, leb wohl, leb wohl!* (Selamat tinggal, gadis kecil, selamat tinggal, selamat tinggal !)
- ⁷ *Ja, wenn das Schifferklavier an Bord ertönt* (Ya, saat piano kapal di geladak mengalun)
- ⁸ *Dann sind die Matrosen so still, ja so still* (Kemudian para nahkoda sangat sepi, ya sangat sepi)
- ⁹ *Weil ein jeder nach seiner Heimat sich sehnt* (Karena setiap orang dari mereka merindukan tempat kelahirannya)
- ¹⁰ *Die er gerne einmal wiedersehen will* (Tempat yang ingin ia jumpai sekali lagi)
- 3 ¹¹ *Wir lagen schon vierzehn Tage* (Kami mendarat telah 14 hari)
- ¹² *Kein Wind durch die Segeln uns pfiff* (Tak ada angin berhembus melalui layar-layar kami)
- ¹³ *Der Durst war die größte Plage* (Rasa haus ialah kesengsaraan terbesar)
- ¹⁴ *Da liefen wir auf ein Riff* (Di sini kami berlarian di atas sebuah karang)

- ¹⁵ *Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!...* (Hei, sahabat-sahabat, hei, hei!...)
- 4 ¹⁶ *Der lange Hein war der erste* (Jasad yang tinggi ialah yang pertama)
- ¹⁷ *Er soff von dem faulen Naß* (Ia telah mabuk dari air tercemar)
- ¹⁸ *Die Pest gab ihm das Letzte* (Penyakit pes telah memberinya sesuatu yang terakhir)
- ¹⁹ *Und wir ihm ein Seemannsgrab* (Dan kami kepadanya sebuah makam pelaut)
- ²⁰ *Ahoi, Kameraden, ahoi, ahoi!...* (Hei, sahabat-sahabat, hei, hei!...)

III. *Ich bete an die Macht der Liebe*

- 1 ¹ *Ich bete an die Macht der Liebe,* (Aku berdoa pada kekuatan cinta,)
 ² *die sich in Jesu offenbart;* (yang mengungkapkan diri pada Jesus;)
- ³ *Ich geb mich hin dem freien Triebe,* (Aku menjauhkan diri dari nafsu bebas,)
 ⁴ *wodurch ich Wurm geliebet ward;* (melaluinya aku telah menjadi cacing yang dicinta;)
- ⁵ *Ich will, anstatt an mich zu denken,* (Aku ingin, sebagai ganti memikirkan diriku,)
 ⁶ *ins Meer der Liebe mich versenken.* (menceburkan diri ke dalam lautan cinta.)
- 2 ⁷ *Für Dich sei ganz mein Herz und Leben,* (Untuk-Mu seluruh hati dan hidupku,)
 ⁸ *Mein süßer Gott, und all mein Gut!* (Tuhanku Yang Ramah, dan semua hartaku!)
- ⁹ *Für Dich hast Du mir's nur gegeben;* (Untuk-Mu segala yang telah Engkau berikan hanya padaku;)
 ¹⁰ *In Dir es nur und selig ruht.* (Hanya pada-Mu segalanya dan damai bersemayam.)
- ¹¹ *Hersteller meines schweren Falles,* (Pencipta masalah sulitku,)
 ¹² *Für Dich sei ewig Herz und alles!* (Untuk-Mu menjadikan hati dan segalanya abadi!)
- 3 ¹³ *Ich liebt und lebte recht im Zwange,* (Aku telah mencinta dan hidup benar-benar dalam tekanan,)
 ¹⁴ *Wie ich mir lebte ohne Dich;* (Sebagaimana ku telah menghidupiku)

- tanpa-Mu;)
- ¹⁵ *Ich wollte Dich nicht, ach so lange,* (Ku tak ingin Engkau, ah betapa sangat lamanya,)
- ¹⁶ *Doch liebest Du und suchtest mich,* (Tetapi Engkau cintai dan cari aku,)
- ¹⁷ *Mich böses Kind aus bösem Samen,* (Diriku anak jahat dari benih jahat,)
- ¹⁸ *Im hohen, holden Jesusnamen.* (Di dalam rengkuhan nama Yesus yang tinggi.)
- 4 ¹⁹ *Des Vaterherzens tiefste Triebe* (Kuasa-kuasa terdalam Tuhan Bapa)
- ²⁰ *In diesem Namen öffnen sich;* (Atas nama inilah membukakan diri;)
- ²¹ *Ein Brunn der Freude, Fried und Liebe* (Sebuah sumur kegembiraan, kedamaian dan cinta)
- ²² *Quillt nun so nah, so mildiglich.* (Sekarang bermuara sangat dekat, dengan sangat sejuk.)
- ²³ *Mein Gott, wenns doch der Sünder wüßte!* (Tuhanku, andai pendosa tahu itu!)
- ²⁴ *- sein Herz alsbald Dich lieben müßte.* (- hatinya seketika harus mencintai-Mu.)
- 5 ²⁵ *Wie bist Du mir so zart gewogen,* (Betapa Engkau telah menimangku sangat lembut,)
- ²⁶ *Wie verlangt Dein Herz nach mir!* (Betapa merindu hati-Mu akan ku!)
- ²⁷ *Durch Liebe sanft und tief gezogen,* (Melalui cinta yang lembut dan dalam,)
- ²⁸ *Neigt sich mein Alles auch zu Dir.* (Seluruh diriku juga cenderung pada-Mu.)
- ²⁹ *Du traute Liebe, gutes Wesen,* (Engkau mempercaya cinta, inti yang baik,)
- ³⁰ *Du hast mich und ich Dich erlesen.* (Engkau memilikiku dan aku memilih-Mu.)
- 6 ³¹ *Ich fühls, Du bist's, Dich muß ich haben,* (Ku merasakannya, Engkaulah sesuatu itu, Engkau yang harus kumiliki,)
- ³² *Ich fühls, ich muß für Dich nur sein;* (Ku merasakannya, aku harus ada hanya untuk-Mu;)
- ³³ *Nicht im Geschöpf, nicht in den Gaben,* (Tidak dalam makhluk hidup, tidak dalam pemberian-pemberian,)
- ³⁴ *Mein Ruhplatz ist in Dir allein.* (Tempat istirahatku hanyalah pada-Mu.)
- ³⁵ *Hier ist die Ruh, hier ist Vergnügen;* (Di sinilah kedamaian, di sinilah kesenangan;)
- ³⁶ *Drum folg ich Deinen selgen Zügen.* (Karenanya kuikuti langkah-langkah-Mu yang terberkati.)

- 7 ³⁷ *Ehr sei dem hohen Jesusnamen,* (Terpujilah nama Jesus yang tinggi,)
³⁸ *In dem der Liebe Quell entspringt,* (Yang di dalamnya sumber cinta memancar,)
³⁹ *Von dem hier alle Bächlein kamen,* (Yang darinya seluruh anak sungai kecil di sini berasal,)
⁴⁰ *Aus dem der Selgen Schar dort trinkt.* (Yang darinya sekumpulan yang diberkati minum di sana.)
⁴¹ *Wie beugen sie sich ohne Ende!* (Betapa mereka menundukkan diri tanpa akhir!)
⁴² *Wie falten sie die frohen Hände!* (Betapa mereka mengepalkan tangan-tangan bahagia!)
- 8 ⁴³ *O Jesu, daß Dein Name bliebe* (O Jesus, betapa nama-Mu telah menetap)
⁴⁴ *Im Grunde tief gedrückt ein!* (Di dalam dasar telah terpatrit!)
⁴⁵ *Möcht Deine süße Jesusliebe* (Betapa inginnya cinta Jesus-Mu yang manis)
⁴⁶ *In Herz und Sinn geprägt sein!* (Telah menghiasi dalam hati dan pikiran!)
⁴⁷ *Im Wort, im Werk, in allem Wesen* (Dalam kata, dalam karya, dalam seluruh ciptaan)
⁴⁸ *Sei Jesus und sonst nichts zu lesen.* (Hanya Jesus dan jika tidak maka sama sekali tidak untuk dibaca.)

IV. *Kein schöner Land in dieser Zeit*

- 1 ¹ *Kein schöner Land in dieser Zeit* (Tak ada negeri yang indah pada waktu ini)
² *als hier das uns're weit und breit* (selain di sini jarak dan ruang kita)
³ *wo wir uns finden* (di mana kita saling bertemu)
⁴ *wohl unter Linden* (senang di bawah pohon *Linden*)
⁵ *zur Abendszeit* (hingga waktu malam)
- 2 ⁶ *Da haben wir so manche Stund'* (Di sana kita punya sangat banyak waktu)
⁷ *gesessen da in froher Rund* (telah duduk di sana dalam lingkaran yang menyenangkan)
⁸ *Und taten singen* (Dan bernyanyi)
⁹ *die Lieder klingen* (lagu-lagu mengalun)
¹⁰ *im Eichengrund* (dalam tanah pohon eik)
- 3 ¹¹ *Daß wir uns hier in diesem Tal* (Agar kita di sini di lembah ini)

- ¹² *noch treffen so viel hundertmal* (masih bertemu sangat sering ratusan kali)
¹³ *Gott mag es schenken* (Tuhan senang menghadihkannya)
¹⁴ *Gott mag es lenken* (Tuhan senang mengaturnya)
¹⁵ *er hat die Gnad* (Ia memiliki karunia)
- 4 ¹⁶ *Nun Brüder eine gute Nacht* (Sekarang saudara-saudara sebuah malam yang indah)
¹⁷ *der Herr im hohen Himmel wacht* (sang Tuan menjaga di langit yang tinggi)
¹⁸ *in seiner Güte* (dalam kebaikan-Nya)
¹⁹ *uns zu behüten* (untuk melindungi kita)
²⁰ *ist Er bedacht* (Ia memperhatikan)

V. *Geh aus mein Herz und suche Freud*

- 1 ¹ *Geh aus mein Herz und suche Freud* (Pergilah dari hatiku dan carilah kegembiraan)
² *In dieser schönen Sommerzeit* (Di musim panas yang indah ini)
³ *An deines Gottes Gaben* (Pada pemberian Tuhanmu)
⁴ *Schau an der schönen Gärtenzier* (Pandanglah pada hiasan kebun-kebun yang indah)
⁵ *Und siehe wie sie mir und dir* (Dan lihatlah mereka)
⁶ *Sich ausgeschmücket haben* (Telah menghiasiku dan menghiasimu)
- 2 ⁷ *Die Bäume stehen voller Laub* (Pepohonan mendirikan dedaunan rimbun)
⁸ *Das Erdreich decket seinen Staub* (Kekayaan bumi menutupi debunya)
⁹ *Mit einem grünen Kleide* (Dengan sebuah pakaian hijau)
¹⁰ *Narzissen und die Tulipan* (Bebakungan dan tetulipan)
¹¹ *Die ziehen sich viel schöner an* (Mereka berbusana lebih indah)
¹² *Als Salomonis Seide* (Selayaknya sutra Sulaiman)
- 3 ¹³ *Die Lerche schwingt sich in die Luft* (Burung lark melompat ke udara)
¹⁴ *Das Täublein fliegt auf seiner Kluft* (Burung dara kecil terbang di atas celahnya)
¹⁵ *Und macht sich in die Wälder* (Dan membuatnya sendiri di dalam hutan-hutan)
¹⁶ *Die hochbegabte Nachtigall* (Burung bulbul yang amat berbakat)

- ¹⁷ *Ergötzt und füllt mit ihrem Schall* (Dengan kicaunya berpesta dan memenuhi)
- ¹⁸ *Berg Hügel Tal und Felder* (Gunung bukit lembah dan padang-padang)
- 4 ¹⁹ *Die Glucke führt ihr Völklein aus* (Induk ayam memimpin keluar kerumunan kecilnya)
- ²⁰ *Der Storch baut und bewohnt sein Haus* (Burung bangau membangun dan mendiami rumahnya)
- ²¹ *Das Schwäblein speist die Jungen* (Burung layang-layang kecil memberi makan malam anak-anak lelakinya)
- ²² *Der schnelle Hirsch das leichte Reh* (Rusa jantan yang cepat rusa yang ringan)
- ²³ *Ist froh und kommt aus seine Höh* (Merasa senang dan datang dari ketinggian)
- ²⁴ *In's tiefe Gras gesprungen* (Telah melompat ke rumput yang dalam)
- 5 ²⁵ *Die Bächlein rauschen in dem Sand* (Anak sungai kecil-anak sungai kecil bergemericik di dalam pasir)
- ²⁶ *Und malen sich an ihrem Rand* (Dan saling melukis pada tepinya)
- ²⁷ *Mit schattenreichen Myrten* (Dengan semak-semak yang kaya bayangan)
- ²⁸ *Die Wiesen liegen hart dabei* (Rerumputan terletak kuat besertanya)
- ²⁹ *Und klingen ganz vom Lustgeschrei* (Dan terdengar hanya dari teriakan semangat)
- ³⁰ *Der Schaf' und ihrer Hirten* (Domba dan anjing gembalanya)
- 6 ³¹ *Die unverdroßne Bienenschar* (Kawanan lebah yang tak bosan-bosan)
- ³² *Fliegt hin und her, sucht hier und da* (Terbang ke sana dan ke sini, mencari di sini dan di sana)
- ³³ *Ihr edle Honigspeise* (Santapan madu mulianya)
- ³⁴ *Des süßen Weinstocks starker Saft* (Sari buah yang kuat dari susunan anggur manis)
- ³⁵ *Bringt täglich neue Stärk' und Kraft* (Membawa kekuatan dan tenaga baru setiap harinya)
- ³⁶ *In seinem schwachen Reise* (Dalam perjalanannya yang lemah)
- 7 ³⁷ *Der Weizen wächst mit Gewalt* (Gandum tumbuh dengan kehebatannya)
- ³⁸ *Darüber jauchzet jung und alt* (Tentangya bersorak yang muda dan tua)
- ³⁹ *Und rühmt die große Güte* (Dan memuji kebaikan agung)
- ⁴⁰ *Des, der so überflüssig labt* (Miliknya, yang menyegarkan dengan

- sangat berlebihan)
- ⁴¹ *Und mit so manchem Gut begabt* (Dan dengan sangat beragam tanah milik bangsawan berbakat)
- ⁴² *Das menschliche Gemüte* (Pikiran yang manusiawi)
- 8 ⁴³ *Ich selber kann und mag nicht ruhn* (Aku sendiri tak bisa dan tak suka istirahat)
- ⁴⁴ *Des großen Gottes großes Tun* (Tindakan besar-Nya Tuhan Agung)
- ⁴⁵ *Erweckt mir alle Sinnen* (Membangunkanku seluruh ingatan)
- ⁴⁶ *Ich singe mit, wenn alles singt* (Aku bernyanyi bersama, saat semua menyanyi)
- ⁴⁷ *Und lasse was dem Höchsten klingt* (Dan kubiarkan apa yang berbunyi pada ketertinggian)
- ⁴⁸ *Aus meinem Herzen rinnen* (Perlahan-lahan dari hatiku)
- 9 ⁴⁹ *Ach denk ich bist Du hier so schön* (Ah pikirku Engkau di sini sangatlah indah)
- ⁵⁰ *Und läßt Du's uns so lieblich gehn* (Dan Engkau biarkan kami pergi dengan menyenangkan)
- ⁵¹ *Auf dieser armen Erde* (Pada bumi yang malang ini)
- ⁵² *Was will doch wohl nach dieser Welt* (Apa yang sebetulnya akan menyenangkan setelah dunia ini)
- ⁵³ *Dort in dem reichen Himmelszelt* (Di sana dalam tenda langit yang kaya)
- ⁵⁴ *Und güldnen Schlosse werden?* (Dan menjadi puri yang keemasan?)
- 10 ⁵⁵ *Welch hohe Lust, welch heller Schein* (Betapa semangat tinggi, betapa sinar terang)
- ⁵⁶ *Wird wohl in Christi Garten sein!* (Menjadi ada menyenangkan di dalam kebun Kristus!)
- ⁵⁷ *Wie wird es da wohl klingen?* (Bagaimana itu menjadi mungkin mengalun di sana?)
- ⁵⁸ *Da so viel tausend Seraphim* (Di sana sangat banyak ribuan malaikat)
- ⁵⁹ *Mit unverdroßnem Mund und Stimm* (Dengan tak bosannya mulut dan suara)
- ⁶⁰ *Ihr Halleluja singen* (Menyanyikan pujian pada Tuhan mereka)
- 11 ⁶¹ *Oh wär ich da, o stünd ich schon* (Oh andai ku di sana, o mungkin ku telah berjam-jam)
- ⁶² *Ach süßer Gott vor Deinem Thron* (Ah Tuhan Yang Ramah di depan tahta-Mu)
- ⁶³ *Und trübe meine Palmen!* (Dan mungkin membawa pohon palemku)

- ⁶⁴ *So wollt ich nach der Engel Weis'* (Sangat inginnya aku menurut
nyanyian malaikat)
- ⁶⁵ *Erhöhen Deines Namens Preis,* (Meninggikan pujian nama-Mu)
- ⁶⁶ *Mit tausend schönen Psalmen* (Dengan ribuan mazmur indah)
- 12 ⁶⁷ *Doch gleichwohl will ich weil ich* (Namun ku akan karena ku masih
noch
- ⁶⁸ *Hier trage dieses Leibes Joch* (Di sini membawa beban berat tubuh
ini)
- ⁶⁹ *Auch gar nicht stille schweigen.* (Juga sama sekali tak diam membisu)
- ⁷⁰ *Mein Herze soll sich fort und fort* (Hatiku seharusnya terus-meneruskan
dirinya)
- ⁷¹ *An diesem und an allem Ort* (Di sini dan pada semua tempat)
- ⁷² *Zu Deinem Lobe neigen* (Cenderung menuju pujian-Mu)
- 13 ⁷³ *Hilf mir und segne meinen Geist* (Bantu aku dan berkahi semangatku)
- ⁷⁴ *Mit Segen, der vom Himmel fließt,* (Dengan berkah, yang mengalir dari
langit,)
- ⁷⁵ *Daß ich Dir stetig blühe;* (Bahwa ku tetap mekar untuk-Mu)
- ⁷⁶ *Gib, daß der Sommer Deiner* (Berilah, bahwa musim panas berkah-
Gnad Mu)
- ⁷⁷ *In meiner Seele früh und spat* (Di dalam jiwaku cepat atau lambat)
- ⁷⁸ *Viel Glaubensfrücht erziehe* (Mendidik banyak buah keimanan)
- 14 ⁷⁹ *Mach in mir Deinem Geiste Raum,* (Buatkan dalam diriku ruang
semangat-Mu)
- ⁸⁰ *Daß ich Dir werd ein guter Baum,* (Bahwa ku pada-Mu menjadi sebuah
pohon yang baik)
- ⁸¹ *Und laß mich Wurzeln treiben;* (Dan biarkanku dorong akar-akar)
- ⁸² *Verleihe, daß zu Deinem Ruhm,* (Pinjami, bahwa menuju
kemasyhuran-Mu)
- ⁸³ *Ich Deines Gartens schöne Blum* (Aku pada kebun-Mu bunga indah)
- ⁸⁴ *Und Pflanze möge bleiben* (Dan tanaman ingin menghuni)
- 15 ⁸⁵ *Erwähle mich zum Paradeis,* (Pilih aku ke surga)
- ⁸⁶ *Und laß mich bis zur letzten Reis* (Dan biarkanku hingga nasi terakhir)
- ⁸⁷ *An Leib und Seele grünen;* (Menghijau pada perut dan jiwa)
- ⁸⁸ *So will ich Dir und Deiner Ehr* (Sangat inginku Dirimu dan
kehormatan-Mu)
- ⁸⁹ *Allein und sonstern Keinem mehr* (Sendiri dan jika tidak selain-Mu
lebih)
- ⁹⁰ *Hier und dort ewig dienen* (Abadi melayani di sini dan di sana)

Lampiran 3. Biografi Singkat Penulis Lima Lagu Rakyat Jerman (*Volkslied*) Terfavorit Para Pengunjung Situs *Volksliederarchiv.de*

1. Menurut situs *Volksliederarchiv.de*, Johann Wilhelm Hey menulis lirik *Weißt du wieviel Sternlein stehen?* (I) pada tahun 1837. Ia dilahirkan tanggal 27 Maret 1789 di *Leina* dan meninggal tanggal 19 Mei 1854 di *Ichtershausen*. Setelah kuliah teologi di *Jena* dan *Göttingen*, ia aktif sebagai guru privat di Belanda pada tahun 1811 hingga 1814. Kemudian, ia menjadi pendeta di *Töttelstädt* dan di *Ichtershausen* ia juga menjadi inspektur. Ia menjadi terkenal sejak menjadi penyair fabel yang pada tahun 1833 menerbitkan “*50 Fabel untuk Anak-Anak*”.

2. Lagu berjudul *Wir lagen vor Madagaskar* (II) tidak diketahui penulis liriknya, namun musiknya digubah oleh Just Scheu. Ia dilahirkan pada 22 Februari 1903 di *Mainz* dan meninggal pada 8 Agustus 1956 di *Bad Mergentheim*. Pada tahun 1934, ia bertindak sebagai komponis dan penulis pada lagu populer dan operet “*Wir lagen vor Madagaskar*”. Pada masa Nazi, hidupnya tidak terlalu terkenal, namun setelah tahun 1945 ia bekerja sebagai pembicara dan penulis radio “*Nordwestdeutschen Rundfunk*”.

3. Gerhard Tersteegen sebagai penulis lirik berjudul *Ich bete an die Macht der Liebe* (III) hidup pada tahun 1697-1769. Hanya sebatas informasi tersebut dan tidak lebih, kemudian situs *Volksliederarchiv.de* menginformasikan bahwa lagu yang luar biasa tersebut merupakan penyembahan pada kekuatan cinta (*Power of*

Love). Lagu tersebut juga sering terdapat dalam buku nyanyian yang dicetak untuk digunakan dalam perang.

4. Anton Wilhelm Florentin von Zuccalmaglio yang menulis lirik dan musik lagu berjudul *Kein schöner Land in dieser Zeit* (IV) ialah seorang penyair, pemusik, dan pengumpul *Volkslied*. Ia dilahirkan pada tanggal 12 April 1803 di *Waldbröl* dan meninggal pada tanggal 23 Maret 1869 di *Nachrodt* dekat *Altena*. Ia tumbuh di kota yang sekarang disebut *Stadtteil von Remscheid*. Bersama dengan August Kretzschmer, ia mengumpulkan *Volkslieder* dan menerbitkannya dengan judul "*Deutsche Volkslieder mit ihren Originalweisen*". Johannes Brahms, seorang komponis terkenal yang memuji kumpulan tersebut kemudian merevisi lebih dari 20 lagu dan menjadikannya sangat terkenal (antara lain "*Mein Mädchen hat einen Rosenmund*", "*Die Blümlein, sie schlafen*", "*Feinsliebchen du sollst mir nicht barfuß gehn*" dan lain-lain). Sementara itu, lagu terfavorit keempat situs *Volksliederarchiv.de* merupakan karya Zuccalmaglio yang paling terkenal.

5. Paul Gerhardt penulis lirik *Geh aus mein Herz und suche Freud* (V) dilahirkan di *Gräfenheinen* (dekat Wittenberg) pada 12 Maret 1607 dan meninggal di *Lübben (Spreewald)* pada 27 Mei 1676. Ayahnya ialah pemilik losmen dan ibunya seorang putri pendeta di daerah kelahirannya. Setelah kematian keduanya, pada 4 April 1622 ia belajar di sekolah penguasa. Kemudian, pada tahun 1682 ia belajar teologi di Wittenberg setelah menyelesaikan ujian akhir. Lagu-lagunya dalam buku-buku lagu protestan hingga saat ini berada pada tingkat tinggi.